



UMSIDA PRESS

Kumara Adji Kusuma

Sambutan:

Rektor UMSIDA

Hidayatulloh

Pengantar:

Syafiq A. Mughni

Epilog:

Achmad Jainuri

SEJARAH UMSIDA

1984 - 2014



Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Sejarah UMSIDA 1984 – 2014

Penulis:

Kumara Adji Kusuma



Anggota APPTI Nomor : 002.018.1.09.2017

Anggota IKAPI Nomor : 218/Anggota Luar Biasa/JTI/2019

Diterbitkan oleh

UMSIDA PRESS

Jl.Mojopahit 666 B Sidoarjo

Copyright©2026

Authors

All rights reserved

**Sejarah UMSIDA
(Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)
1984 – 2014**

Penulis: Kumara Adji Kusuma

Editor: M. Tanzil Multazam

Copy Editor: Mahardika Darmawan Kusuma Wardana

Design Sampul dan Tata Letak: Wiwit Wahyu Wijayanti

Penerbit: UMSIDA Press

Redaksi: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit No 666B Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan Pertama, Februari 2026

Hak Cipta © 2026 Kumara Adji Kusuma

Pernyataan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY)

Konten dalam buku ini dilisensikan di bawah lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY).

Lisensi ini memungkinkan Anda untuk:

Menyalin dan menyebarkan materi dalam media atau format apa pun untuk tujuan apa pun, bahkan untuk tujuan komersial.

Menggabungkan, mengubah, dan mengembangkan materi untuk tujuan apa pun, bahkan untuk tujuan komersial. Pemberi lisensi tidak dapat mencabut kebebasan ini selama Anda mengikuti ketentuan lisensi.

Namun demikian, ada beberapa persyaratan yang harus Anda penuhi dalam menggunakan buku ini: Atribusi - Anda harus memberikan atribusi yang sesuai, memberikan informasi yang cukup tentang penulis, judul buku, dan lisensi, dan menyertakan tautan ke lisensi CC BY.

Penggunaan yang Adil - Anda tidak boleh menggunakan buku ini untuk tujuan yang melanggar hukum atau

melanggar hak-hak orang lain. Dengan menerima dan menggunakan buku ini, Anda setuju untuk mematuhi persyaratan lisensi CC BY sebagaimana diuraikan di atas.

Catatan : Pernyataan hak cipta dan lisensi ini berlaku untuk buku ini secara keseluruhan, termasuk semua konten yang terkandung di dalamnya, kecuali dinyatakan lain. Hak cipta situs web, aplikasi, atau halaman eksternal yang digunakan sebagai contoh dipegang dan dimiliki oleh sumber aslinya

SEJARAH
UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
SIDOARJO (UMSIDA)

1984 - 2014

Penulis:

Kumara Adji Kusuma

SAMBUTAN REKTOR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO
Dr. Hidayatulloh, M.Si.

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang dengan rahmat, taufiq, dan inayah-Nya Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) dapat terus melanjutkan kiprahnya sebagai amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan tinggi. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama dalam keilmuan, kepemimpinan, dan pengabdian kepada umat.

Hadirnya buku Sejarah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) 1984–2014 merupakan peristiwa akademik dan institusional yang sangat penting. Buku ini tidak sekadar menyajikan rangkaian peristiwa masa lalu, tetapi merupakan ikhtiar intelektual untuk menjaga memori kolektif, meneguhkan identitas kelembagaan, serta mewariskan nilai-nilai perjuangan kepada generasi penerus UMSIDA.

Sejarah memiliki kedudukan strategis dalam pembangunan institusi pendidikan. Ia bukan hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai ruang refleksi, sumber pembelajaran, dan landasan moral dalam merumuskan arah masa depan. Tanpa kesadaran historis, sebuah perguruan tinggi berisiko kehilangan jati diri dan tercerabut dari nilai-nilai dasar yang

melahirkannya. Karena itu, penulisan sejarah UMSIDA ini patut dipandang sebagai bagian dari upaya sadar untuk menempatkan UMSIDA secara utuh dalam konteks sejarah pendidikan Muhammadiyah dan dinamika pendidikan tinggi nasional.

UMSIDA lahir dari semangat dakwah dan pencerahan Muhammadiyah di Sidoarjo. Sejak masa perintisannya pada tahun 1984, UMSIDA dibangun di atas fondasi keikhlasan, kerja kolektif, dan keberanian untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan tinggi yang bermutu dan berlandaskan nilai-nilai Islam untuk kesejahteraan masyarakat. Periode 1984–2014 sebagaimana dikaji dalam buku ini merupakan fase formatif yang sangat menentukan, mulai dari masa perintisan yang penuh keterbatasan, penataan kelembagaan yang sarat tantangan regulasi, transformasi menjadi universitas, hingga fase awal penguatan mutu dan ekspansi akademik.

Narasi sejarah dalam buku ini memperlihatkan dengan jelas bahwa UMSIDA tidak dibangun secara instan, dan tidak pula bertumpu pada satu figur atau satu generasi. Ia merupakan hasil dari perjuangan kolektif lintas generasi: para pimpinan persyarikatan, akademisi, tenaga kependidikan, tokoh masyarakat, serta mahasiswa generasi awal yang bekerja dalam suasana kesederhanaan, ketidakpastian, dan keterbatasan sarana. Namun justru dalam kondisi itulah nilai-nilai keikhlasan, kegigihan, dan keberanian mengambil risiko tumbuh menjadi karakter institusional UMSIDA.

Sebagai Rektor UMSIDA, saya memandang buku sejarah ini sebagai dokumen strategis institusi. Ia bukan hanya penting bagi kepentingan akademik, tetapi juga memiliki makna kepemimpinan dan kebijakan. Buku ini mengingatkan bahwa capaian UMSIDA hari ini—baik dalam aspek kelembagaan, akademik, maupun reputasi—merupakan buah dari proses panjang yang ditempa oleh kesabaran, integritas, dan pengabdian yang konsisten.

Gagasan penulisan sejarah UMSIDA ini berangkat dari kesadaran institusional akan pentingnya mendokumentasikan perjalanan universitas secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Inisiatif ini lahir bukan dalam kerangka personal, melainkan sebagai bagian dari amanah kepemimpinan untuk menjaga kesinambungan nilai, visi, dan memori kolektif UMSIDA. Di tengah dinamika pengelolaan perguruan tinggi dan berbagai tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan tinggi—termasuk pada masa pandemi—penulisan sejarah ini dipandang sebagai ikhtiar strategis agar generasi mendatang memiliki rujukan autentik mengenai akar perjuangan, proses bertumbuh, serta nilai-nilai yang membentuk UMSIDA sejak awal berdirinya.

Dalam perspektif Muhammadiyah, sejarah bukanlah nostalgia, melainkan sumber pencerahan. Ia menjadi sarana untuk meneguhkan komitmen terhadap Islam berkemajuan, yaitu Islam yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, keadilan sosial, dan kemaslahatan umat. Tagline “Dari Sini Pencerahan Bersemi” harus

dimaknai sebagai komitmen berkelanjutan bahwa UMSIDA tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga insan beriman, berakhlak, dan berdaya guna bagi masyarakat.

Di tengah tantangan pendidikan tinggi yang semakin kompleks—globalisasi, disrupsi teknologi, kompetisi mutu, serta tuntutan relevansi sosial—UMSIDA dituntut untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan jati diri. Sejarah UMSIDA sebagaimana disajikan dalam buku ini menjadi pengingat bahwa daya tahan institusi tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan sarana, tetapi oleh kekuatan nilai, kepemimpinan yang amanah, dan semangat kolektif yang terjaga.

Saya berharap buku ini dapat dibaca dan dimaknai secara luas oleh sivitas akademika UMSIDA—dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, dan alumni—serta oleh masyarakat umum. Bagi sivitas akademika, buku ini hendaknya menjadi sumber refleksi dan inspirasi dalam menjalankan catur darma perguruan tinggi. Bagi para pimpinan, sejarah ini dapat menjadi rujukan etis dan historis dalam merumuskan kebijakan. Sementara bagi mahasiswa, buku ini diharapkan menumbuhkan rasa memiliki, kebanggaan institusional, serta kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari mata rantai panjang perjuangan UMSIDA.

Pada kesempatan ini, saya menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada penyusun, para narasumber, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan buku sejarah

UMSIDA. Upaya menghimpun arsip, menelusuri dokumen, serta merekam kesaksian para pelaku sejarah merupakan kerja akademik yang membutuhkan ketekunan, kejujuran ilmiah, dan tanggung jawab moral. Semoga ikhtiar ini menjadi amal jariyah intelektual yang manfaatnya terus mengalir lintas generasi.

Akhir kata, saya berdoa semoga Allah SWT senantiasa memberikan bimbingan dan keberkahan bagi perjalanan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Semoga UMSIDA terus tumbuh sebagai perguruan tinggi yang unggul, berkarakter Islami, dan berkontribusi nyata dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta membangun peradaban yang berkemajuan.

Aamiin yaa Rabbal alamiin

Sidoarjo, 30 Desember 2025
Rektor UMSIDA

Dr. Hidayatulloh, M.Si.

KATA PENGANTAR

Prof. Syafiq A. Mughni, M.A., Ph.D.

(Rektor UMSIDA 1990-2006 dan Ketua BPH Umsida
2022 – 2026)

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji hanya milik Allah SWT, tuhan semesta alam, yang maha pemberi petunjuk dan maha menggenggam perjalanan sejarah manusia. Dengan limpahan rahmat, karunia, serta inayah-Nya, kita masih diberi kesempatan untuk terus berjuang di jalan ilmu, mengembangkan potensi kemanusiaan, dan membangun institusi pendidikan yang menjadi pilar peradaban. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sang pembawa risalah, teladan abadi dalam ketekunan berilmu, kesungguhan beramal, dan kebijaksanaan dalam memimpin umat.

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, saya menyampaikan kata pengantar ini untuk buku Sejarah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) Periode 1984–2014. Penulisan sejarah ini menghadirkan bukan hanya rangkaian peristiwa yang membentuk institusi, tetapi juga nilai-nilai pengorbanan dan spirit kolektivitas yang menjadi nadi perjalanan UMSIDA sejak masa perintisan hingga masa penguatan kelembagaan.

Bagi saya secara pribadi, membaca kembali rangkaian kisah dalam buku ini sama halnya seperti membuka lembaran memori yang pernah saya alami: masa-masa di mana berbagai keterbatasan justru melahirkan kekuatan, masa di mana semangat gotong royong Persyarikatan menjadi fondasi yang menegakkan keberadaan perguruan tinggi ini. Karena itu, buku ini bukan sekadar arsip akademik, melainkan warisan moral dan intelektual yang patut dijaga oleh generasi berikutnya.

Sejarah sebagai Jalan Refleksi, Peneguhan, dan Pembelajaran

Sejarah dalam perspektif Islam bukan sekadar kenangan masa lalu. Al-Qur'an memerintahkan kita untuk berjalan di bumi dan memperhatikan jejak umat-umat sebelumnya agar kita mengambil pelajaran. Sejarah adalah cermin yang memantulkan perjalanan, sehingga umat dapat mengetahui dari mana mereka berangkat dan ke mana mereka harus melangkah.

Dalam konteks UMSIDA, sejarah memegang peran sentral dalam meneguhkan identitas sebagai perguruan tinggi Muhammadiyah yang tumbuh dari rahim dakwah, ditegakkan dengan kerja kolektif, dan dimajukan oleh nilai-nilai pencerahan. UMSIDA tidak lahir dari kondisi yang serba ideal, tetapi dari kemauan untuk menjawab kebutuhan masyarakat Sidoarjo terhadap pendidikan tinggi yang berkualitas, terjangkau, dan bernaftaskan Islam.

Penelusuran sejarah yang dituliskan dalam buku ini memperlihatkan betapa panjang dan berliku perjalanan UMSIDA. Di satu sisi, ada dinamika organisasi, regulasi pemerintah, dan tantangan finansial yang tidak mudah. Namun di sisi lain, terdapat kesabaran, pengorbanan, serta integritas kolektif yang mampu menembus berbagai hambatan tersebut. Dengan demikian, sejarah UMSIDA adalah sejarah tentang keteguhan dan keyakinan bahwa perjuangan dalam bidang pendidikan adalah bagian dari ibadah dan dakwah yang terus-menerus.

Mengenang Masa Perintisan: Kesederhanaan sebagai Kekuatan

Saya masih mengingat jelas kondisi awal ketika diminta oleh Persyarikatan untuk mengemban amanah mengoordinasi sekolah-sekolah tinggi Muhammadiyah Sidoarjo pada awal 1990-an. Saat itu, secara resmi UMSIDA belum lahir. Untuk kegiatan administrasi dan perkuliahan, kita masih menumpang di gedung SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Kami menggunakan fasilitas yang sangat terbatas, dan bekerja dengan tenaga pendidik yang jumlahnya belum memadai. Bahkan meja kantor pun masih milik Pimpinan Daerah Muhammadiyah, dan sebagian besar aktivitas akademik dilakukan dengan suasana penuh kesederhanaan.

Namun justru dalam suasana itulah kekuatan itu terbangun. Kesederhanaan tidak pernah mematahkan semangat, melainkan memperkokoh keikhlasan. Kami berupaya menjaga komunikasi intensif dengan pihak

Kopertis dan pemerintah daerah agar perguruan tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo tetap mendapat tempat yang sah secara hukum. Pada saat yang sama, jejaring akademik dengan berbagai perguruan tinggi Muhammadiyah—seperti Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Muhammadiyah Jember, dan Universitas Muhammadiyah Gresik—kami perkuat demi memastikan mahasiswa tetap memperoleh hak-hak akademiknya sesuai dengan kelonggaran yang diberikan oleh Pemerintah pada waktu itu.

Berbagai langkah yang bagi sebagian mungkin tampak sebagai improvisasi sebenarnya adalah bentuk ijtihad struktural—ikhtiar untuk memastikan bahwa pendidikan tetap berjalan, meski dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Itulah masa-masa yang mengajarkan kepada kami bahwa keterbatasan bukan halangan, tetapi ujian untuk melahirkan kreativitas dan ketabahan.

Maqasid Pendidikan dan Lahirnya Tagline “Dari Sini Pencerahan Bersemi”

Perjalanan UMSIDA menuju status universitas juga disertai dengan refleksi mendalam mengenai arah keilmuan dan visi kelebagaannya. Salah satu diskusi yang paling saya ingat adalah ketika bersama beberapa rekan—Pak Abdul Hamid, Pak Abu Sufyan, dan Pak Hadi Ismanto—kami berbicara hingga larut malam membahas ayat Al-Mujadalah ayat 11:

“Allah meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat.”

Ayat ini memperlihatkan bahwa keilmuan dan keimanan adalah dua pilar utama yang harus bersatu dalam dunia pendidikan Islam. Dari dialog itu berkembang sebuah gagasan mengenai identitas keilmuan UMSIDA, bahwa perguruan tinggi ini harus menjadi pusat pencerahan, tempat ilmu tidak hanya disampaikan, tetapi juga dihidupi sebagai cahaya bagi masyarakat.

Dari perenungan itulah lahir tagline:

“Dari Sini Pencerahan Bersemi.”

Tagline ini bukan sekadar rumusan estetik, tetapi refleksi teologis dan intelektual yang mengandung cita-cita besar agar UMSIDA menjadi pusat lahirnya ilmu yang berorientasi pada kemuliaan manusia. Bahwa kampus ini bukan hanya tempat memperoleh gelar akademik, tetapi tempat menanamkan nilai-nilai Islam pencerahan (Islam berkemajuan), sesuai dengan spirit Muhammadiyah.

Melihat perkembangan UMSIDA hari ini—perkembangan akademik, pertumbuhan mahasiswa, penguatan mutu, serta keterlibatan dalam jejaring nasional dan internasional—saya merasa bersyukur bahwa cita-cita itu telah menemukan pijakannya.

Perjalanan Kolektif yang tidak Mengenal Kata Menyerah

Sejarah UMSIDA adalah sejarah kolektif. Ia tidak ditopang oleh satu figur saja, tetapi oleh puluhan bahkan ratusan tokoh yang menginvestasikan waktu, tenaga, pikiran, dan materi demi kemajuan institusi. Ada pimpinan persyarikatan yang berjuang mengatasi kendala regulasi. Ada dosen muda yang mengajar dengan semangat luar biasa meski honorarium sangat terbatas. Ada tokoh masyarakat yang menghibahkan tanah, fasilitas, bahkan rumahnya untuk kegiatan akademik. Ada juga mahasiswa angkatan pertama yang memberikan tenaganya untuk membangun Masjid An-Nur sebagai simbol dakwah Muhammadiyah.

Buku ini menggambarkan seluruh dinamika itu dengan jernih. Bagi saya, setiap narasi dalam buku ini adalah bukti bahwa UMSIDA dibangun bukan oleh kemewahan fasilitas, tetapi oleh kekuatan nilai dan tekad kolektif.

Harapan untuk Generasi Penerus

Kini, tantangan yang dihadapi UMSIDA berbeda dari masa perintisan. Tantangannya bukan lagi tentang pengakuan keberadaan, tetapi tentang peningkatan kualitas, reputasi akademik, daya saing, profesionalisme, serta integrasi keilmuan dengan nilai Islam.

Saya berharap generasi penerus—para pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa—dapat membaca sejarah ini bukan sebagai nostalgia, tetapi

sebagai pemandu moral yang membimbing langkah ke depan. Perjalanan masa lalu harus menjadi inspirasi untuk menetapkan standar lebih tinggi dalam penelitian, pengabdian kepada masyarakat, inovasi, tata kelola, dan kolaborasi global.

UMSIDA harus tetap menjadi institusi yang menggerakkan perubahan zaman, sekaligus teguh menghidupkan nilai-nilai Islam yang mencerahkan.

Penutup

Akhirnya, saya menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada penulis, narasumber, dan seluruh yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Upaya mengumpulkan dokumen, menelusuri arsip, mewawancarai para pelaku sejarah, dan menyusunnya menjadi naskah akademik adalah pekerjaan besar yang penuh kesungguhan. Semoga usaha ini bernilai ibadah dan menjadi amal jariyah ilmiah yang terus mengalir manfaatnya.

Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi perjalanan UMSIDA, memberi kekuatan bagi seluruh keluarga besar Muhammadiyah untuk terus berikhtiar di dunia pendidikan, dan menjadikan institusi ini sebagai pusat pencerahan bagi masyarakat, bangsa, dan umat manusia.

Sidoarjo, 12 Desember 2025

Prof. Syafiq A. Mughni, M.A., Ph.

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah Sejarah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) Periode 1984–2015. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan sepanjang zaman, yang ajarannya menjadi inspirasi bagi lahirnya lembaga pendidikan Islam, termasuk UMSIDA yang kita cintai.

Menulis sejarah UMSIDA adalah sebuah perjalanan batin sekaligus intelektual. Prosesnya bukan hanya menyusun kronologi peristiwa, tetapi juga menyelami ingatan para tokoh yang dengan penuh semangat menceritakan perjuangan masa lalu. Ada rasa haru saat mendengar kisah bagaimana perkuliahan pertama dilaksanakan dengan sarana yang amat terbatas, namun semangat para mahasiswa dan dosen seolah tidak pernah padam. Ada pula rasa kagum ketika para pendiri bercerita tentang keberanian mereka mengambil keputusan besar, meski risiko dan hambatan begitu nyata di depan mata.

Saya masih mengingat jelas suasana saat berbincang dengan beberapa tokoh perintis. Ada yang matanya berbinar penuh bangga saat menyebut angka “125

mahasiswa pertama” yang mendaftar di Fakultas Tarbiyah tahun 1984. Ada pula yang tersenyum getir mengenang masa-masa sulit ketika izin operasional tak kunjung keluar, sehingga mahasiswa harus “dititipkan” ke perguruan tinggi lain agar tidak kehilangan hak akademiknya. Dari setiap percakapan itu, saya merasakan denyut keikhlasan, pengorbanan, sekaligus kegigihan yang menjadi jiwa UMSIDA.

Penulisan buku ini diawali dari keinginan Rektor UMSIDA Dr. Hidayatulloh, M.Si untuk meninggalkan *legacy* UMSIDA yang nantinya bisa dibaca oleh siapa pun dari generasi mendatang agar bisa mengambil pelajaran dan hikmah dari Sejarah pendirian UMSIDA. Inisiatif ini dilaksanakan di tengah-tengah berkecamuknya wabah Covid-19 dengan menggelar Focus Group Discussion (FGD) pada 8 Syawal 1442 H yang bertepatan dengan 20 Mei 2021 M. Proses FGD pun dilakukan melalui prosedur keamanan dan keselamatan yang ketat.

Meski sempat tertunda-tunda karena kesibukan penulis yang menyita perhatian, akhirnya buku ini hadir. Buku ini bukan hanya sebagai catatan akademik, tetapi juga sebagai ungkapan rasa syukur atas perjalanan UMSIDA. Dari ruang kelas sederhana di Jalan Mojopahit hingga menjadi universitas yang semakin berkembang, dari hanya ratusan mahasiswa menjadi ribuan, semua itu adalah bukti bahwa kerja keras yang dijalankan dengan keikhlasan, kesabaran, dan konsistensi sehingga mampu melampaui keterbatasan.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, yang senantiasa mendukung dan membimbing dalam mengembangkan pendidikan tinggi Muhammadiyah, khususnya UMSIDA.
2. Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo dan para tokoh perintis seperti HMK. Agus Salim, M. Rusdi, H. Gufron Ikhsan, Drs. Achmad Jainuri, dan generasi awal pengelola Fakultas Tarbiyah, yang dedikasinya menjadi fondasi berdirinya UMSIDA.
3. Prof. Syafiq A. Mughni, M.A. Ph.D., dan Prof. Dr. Achmad Jainuri, M.A. Ph. D, yang kepemimpinan dan pemikirannya menjadi inspirasi besar dalam sejarah pengembangan UMSIDA. Keduanya juga melakukan supervisi atas content yang ada dalam tulisan ini.
4. Prof. Burhan Bungin dan Dr. Djoko Subagyo yang turut membersamai para perintis dalam pendirian UMSIDA sehingga terealisasi berbagai fasilitas yang diperlukan pada awal berdirinya UMSIDA.
5. Jajaran Rektorat UMSIDA, khususnya kepada Dr. Hidayatulloh, M.Si., yang menjadi inisiator penulisan Sejarah UMSIDA, dan yang terus

menjaga keberlanjutan visi pendirian universitas ini.

6. Para dosen, tenaga kependidikan, alumni, dan mahasiswa, yang dengan caranya masing-masing ikut menorehkan jejak dalam perjalanan UMSIDA.
7. Keluarga besar para perintis/pendiri UMSIDA, yang telah membagikan kembali cerita/kisah orang tua mereka, dan bagaimana peran para generasi awal UMSIDA tersebut. Mereka adalah ibu Nina Rosfalia Yosarini (putri bapak M. Rusdi), bapak Budi Haryanto (putra bapak Surodjo), ibu Vanda (putri bapak Abdul Hamid), ibu Patricia Diah Hamidi (putri bapak Abdul Chamid (Kelana)), ibu Halida Noeriah (putri bapak Ghufon Ichsan), bapak Faishal Azami (putra bapak Abu Sufyan), bapak Iwan Hamzah (keponakan bapak Kahfi Ridwan), ibu Farida Prima Yasin (putri bapak M Yasin), dan bapak M. Masrukh (putra KH. Abdurrahim Nur).
8. Nara sumber yang turut mengiringi beberapa waktu setelah awal pendirian UMSIDA: bapak M. Mu'adz, bapak Hadi Ismanto, Bapak Sumarno, Bapak Isa Anshori, bapak Anang Muntholib, bapak Muh. Zaki Ghufon (Jacky), mereka yang tidak dapat kami sebut satu per satu.

Buku ini tentu tidak lepas dari kekurangan. Masih ada kisah yang mungkin belum terungkap sepenuhnya,

atau detail yang bisa diperkaya pada masa mendatang. Karena itu, penulis membuka diri terhadap kritik, saran, dan masukan untuk penyempurnaan.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis berdoa semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan keberkahan bagi UMSIDA. Semoga UMSIDA terus berkembang, mendunia, dan melahirkan generasi unggul yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Semoga pula amal usaha Muhammadiyah yang bernama UMSIDA ini menjadi kebanggaan tidak hanya bagi warga Sidoarjo, tetapi juga bagi bangsa Indonesia dan umat manusia pada umumnya.

Sidoarjo, 05 Oktober 2025

Penulis

Kumara Adji Kusuma

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR	vii
KATA PENGANTAR	xiii
PRAKATA.....	xxi
DAFTAR ISI.....	xxvii
BAGIAN I: SEJARAH UMSIDA	1
Bab I: Pendahuluan	3
Bab II: Masa Perintisan (1984–1990).....	9
Bab III: Penataan Kelembagaan (1990–2000).....	21
Bab IV: Transformasi Menjadi Universitas (2000–2006)	37
Bab V: Ekspansi dan Penguatan Mutu (2006–2014)....	47
Bab VI: Ringkasan.....	65
BAGIAN II: KISAH DI BALIK SEJARAH	75
1. Berani Berinisiatif.....	77
2. AMPI.....	81
3. Tanah Pertama	87
4. Gigih	91
5. Mangantisipasi Perubahan	97
6. From Zero to Many	103
7. Out of the Box.....	109
8. Harapan Masyarakat	113

9.	Tanah Kedua: Kampus 2.....	117
10.	Kelahiran UMSIDA: “Dari Sini Pencerahan Bersemi”	121
11.	Mengatasi Problem SDM.....	125
12.	Pesaing UMSIDA	131
13.	Bondo Nekad	133
14.	Melakukan Sendiri	137
15.	Kisah Inspiratif Lainnya	139
	EPILOG: AWAL MULA UMSIDA.....	145
	LAMPIRAN I: BIODATA PERINTIS UMSIDA	155
	LAMPIRAN II: ALBUM FOTO KENANGAN	179

BAGIAN I: SEJARAH UMSIDA

Bab I: Pendahuluan

Sejarah bukan sekadar catatan masa lalu. Ia adalah cermin yang memantulkan perjalanan dan proyeksi menuju masa depan. Demikian juga sejarah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA), salah satu amal usaha pendidikan Muhammadiyah yang lahir dari cita-cita besar dan perjuangan panjang.

Dari sebuah gagasan sederhana di awal 1980-an, Umsida tumbuh menembus berbagai keterbatasan. Dari ruang kuliah yang sederhana di Jalan Mojopahit, dengan jumlah mahasiswa yang masih bisa dihitung dengan jari, Umsida kini menjelma menjadi universitas dengan belasan ribu mahasiswa dan reputasi yang kian diakui secara nasional hingga internasional.

Buku ini berupaya merekam perjalanan panjang itu, dari masa perintisan tahun 1984 hingga masa konsolidasi dan penguatan pada tahun 2014. Lebih dari tiga puluh tahun perjalanan yang penuh kisah kegigihan, kreativitas, dan semangat pengabdian. Dari sinilah fondasi karakter Umsida dibentuk: universitas yang tumbuh bersama masyarakat, berakar pada nilai Islam, dan berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan.

1. Mengapa Buku ini Ditulis

Gagasan menulis sejarah Umsida lahir dari kesadaran sederhana: jangan sampai perjalanan panjang ini hilang ditelan waktu. Ada begitu banyak kisah

inspirasi yang belum pernah ditulis. Kisah para tokoh pendiri, para dosen yang merintis dari nol, mahasiswa yang ikut bergotong royong membangun masjid, hingga masyarakat yang memberi dukungan tanpa pamrih. Mereka bukan sekadar saksi, tapi aktor yang membentuk wajah UMSIDA dari masa ke masa.

Menulis sejarah berarti meneguhkan identitas. Sebagai bagian dari keluarga besar Perguruan Tinggi Muhammadiyah, UMSIDA membawa misi ganda: akademik dan dakwah sosial. Karena itu, memahami sejarah UMSIDA berarti memahami bagaimana nilai keislaman, keilmuan, dan kemasyarakatan berpadu dalam dinamika lokal, nasional, dan bahkan internasional.

UMSIDA tidak hanya lahir sebagai lembaga pendidikan formal, melainkan juga sebagai wujud kepedulian Muhammadiyah terhadap kebutuhan masyarakat Sidoarjo akan pendidikan tinggi yang bermutu, terjangkau, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam proses perintisannya, banyak tokoh Muhammadiyah — baik dari kalangan tua maupun muda — turun tangan langsung. Mereka menyumbangkan tenaga, pikiran, bahkan dana pribadi dengan semangat keikhlasan dan kebersamaan.

Bahkan mahasiswa angkatan pertama ikut membangun Masjid An-Nur Sidowayah, simbol penting kehadiran Muhammadiyah dalam membangun pusat pendidikan dan dakwah di bumi Sidoarjo. Dari sana, denyut kehidupan UMSIDA mulai berdegup.

2. Tentang Buku Ini

Buku ini memotret perjalanan UMSIDA selama tiga dasawarsa pertama (1984–2014). Rentang waktu itu dibagi menjadi empat fase besar yang menggambarkan arah perkembangan UMSIDA dari masa ke masa.

a. Masa Perintisan (1984–1990)

Fase awal berdirinya Fakultas Tarbiyah Muhammadiyah Sidoarjo — cikal bakal UMSIDA — yang berjuang keras mendapatkan pengakuan resmi di tengah keterbatasan fasilitas dan sumber daya.

b. Masa Penataan Kelembagaan (1990–2000)

Periode munculnya lima sekolah tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo yang kemudian menjadi fondasi bagi terbentuknya universitas.

c. Masa Peralihan Menjadi Universitas (2000–2006)

Tahun-tahun penting ketika UMSIDA resmi menjadi universitas dan pengembangan kampus. Di bawah kepemimpinan Prof. Syafiq A. Mughni, M.A., Ph.D., berbagai terobosan inovatif dilakukan dengan semangat pembaruan dan visi luas.

d. Masa Konsolidasi dan pengembangan (2006–2014)

Era Prof. Achmad Jainuri, M.A., Ph.D., ketika UMSIDA memperkuat fondasi akademik, membangun infrastruktur, memperbarui manajemen, serta mulai menorehkan prestasi di tingkat regional dan nasional.

3. Tujuan Penulisan

Penulisan buku ini memiliki empat tujuan utama:

a. Dokumentasi Historis – merekam perjalanan UMSIDA dari masa ke masa agar menjadi bagian dari khazanah sejarah pendidikan Muhammadiyah di Indonesia.

b. Inspirasi Generasi Muda – menghadirkan kisah-kisah perjuangan, keterbatasan, dan inovasi para tokoh UMSIDA agar menjadi teladan bagi sivitas akademika dan generasi penerus.

c. Penguatan Identitas – memperkokoh jati diri UMSIDA sebagai universitas yang tumbuh dari rahim Muhammadiyah dengan semangat keislaman, keilmuan, dan kemasyarakatan.

d. Landasan Reflektif – menyediakan bahan renungan untuk menyusun visi dan strategi UMSIDA di masa depan dengan belajar dari perjalanan masa lalu.

4. Bagaimana Cerita Ini Disusun

Sejarah dalam buku ini disusun dengan metode sejarah, tetapi dikisahkan dengan gaya yang lebih mengalir agar mudah diikuti. Proses penulisannya melalui empat tahap utama: menelusuri sumber (heuristik), menguji keaslian dan kebenarannya (kritik sumber), menafsirkan makna peristiwa (interpretasi), dan menyusunnya dalam bentuk cerita sejarah (historiografi).

Data dikumpulkan dari berbagai dokumen resmi, arsip keputusan, laporan kegiatan, buku pedoman akademik, serta naskah sejarah sebelumnya. Tim penulis

juga melakukan wawancara langsung dengan para pendiri, pimpinan, dosen, dan dari generasi kedua yang menjadi saksi perintisan UMSIDA, serta menggelar Focus Group Discussion (FGD) pada 8 Syawal 1442 H / 20 Mei 2021 M, bertepatan dengan momen Halal Bihalal.

FGD tersebut menghadirkan beberapa tokoh penting dalam sejarah UMSIDA:

1. Prof. Achmad Jainuri, M.A., Ph.D.
2. Prof. Syafiq A. Mughni, M.A., Ph.D.
3. Prof. Dr. Burhan Bungin, M.Si., Ph.D.
4. Dr. Djoko Subagyo, M.M.
5. Dra. Sri Asih
6. Drs. Anang Muntholib

Dari merekalah berbagai kisah sejarah dituturkan secara langsung — bukan sekadar data, melainkan pengalaman hidup yang sarat makna. Setelah naskah ini ditulis, para pendiri kembali membaca dan memberikan konfirmasi agar keasliannya terjaga.

Tentu, menulis sejarah tidak selalu mudah. Banyak dokumen lama yang sulit ditemukan karena kampus beberapa kali berpindah lokasi. Sebagian arsip hilang dalam proses itu. Namun, keterbatasan tersebut tidak menyurutkan semangat untuk menulis sejarah ini. Wawancara mendalam dan verifikasi silang terus dilakukan agar kisah yang tersaji benar-benar menggambarkan kenyataan sejarah UMSIDA.

Buku ini dibagi menjadi dua bagian besar:

Bagian I berisi catatan perjalanan UMSIDA berdasarkan garis waktu peristiwa penting dari tahun 1984 hingga 2014, disusun berdasarkan hasil FGD dan wawancara berbagai tokoh dan narasumber lainnya.

Bagian II berisi narasi bergaya storytelling, kisah-kisah hidup dari para pelaku sejarah yang menampilkan nilai-nilai perjuangan dan keteladanan yang lahir dari perjalanan panjang UMSIDA.

Sebagai penutup, Prof. Achmad Jainuri, M.A., Ph.D. menulis Epilog yang menyentuh — sebuah refleksi dari pelaku sejarah yang merasakan langsung perjuangan sejak awal. Melalui kisah beliau, pembaca diajak menyelami bukan hanya fakta sejarah, tetapi juga suasana batin, keyakinan, dan nilai-nilai yang menjadi ruh UMSIDA hingga kini.

Pada bagian lampiran terdapat dua bagian, yakni biodata perintis UMSIDA dan lampiran foto. Foto-foto tersebut diperoleh dari koleksi yang dimiliki oleh Prof. Achmad Jainuri, M.A., Ph.D., dan koleksi humas UMSIDA yang tersedia.

Bab II: Masa Perintisan (1984–1990)

Kehadiran Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) merupakan hasil dari pergulatan panjang, dinamika organisasi, serta kegigihan para tokoh Muhammadiyah di Sidoarjo yang memiliki visi jauh ke depan. Periode 1984–1990 disebut sebagai masa perintisan, yakni masa ketika gagasan menghadirkan pendidikan tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo mulai diwujudkan meskipun dengan segala keterbatasan.

1. Latar Belakang dan Gagasan Awal

Sejak tahun 1970-an, Muhammadiyah Sidoarjo telah menunjukkan keseriusan dalam mengembangkan pendidikan. Tahun 1976 berdirilah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo (SMAMDA). Tidak lama kemudian berdirilah Sekolah Pendidikan Guru Muhammadiyah (SPGM). Gairah membangun lembaga pendidikan ini melahirkan cita-cita lebih besar untuk mendirikan perguruan tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo. Tokoh-tokoh seperti Drs. H. Muhammad Kharsun Agus Salim, Drs. Muhammad Rusdi, Ghuftron Ichsan, H. Kahfi Ridwan, Drs. Muhammad Yasin, Ust. Abdul Chamid, Drs. Achmad Jainuri, Drs. Abu Sufyan, dan seorang administrator Bapak Surodjo. Nama-nama ini banyak terlibat pendirian perguruan tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo.

Pada awalnya, para tokoh ini merencanakan pendirian Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Muhammadiyah di Sidoarjo. Rencana ini merupakan kelanjutan dari kelas ekstensi IKIP Negeri Surabaya yang dibina di Sidoarjo. Namun, atas saran dr. Suherman, Ketua Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur waktu itu, rencana pendirian perguruan tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo dialihkan ke Surabaya. Alasannya, Surabaya merupakan ibukota provinsi belum memiliki perguruan tinggi Muhammadiyah. Dari sinilah lahir IKIP Muhammadiyah Surabaya pada awal 1980, yang kemudian berkembang menjadi Universitas Muhammadiyah Surabaya pada 1984. Universitas Muhammadiyah baru ini merupakan gabungan dari IKIP Muhammadiyah Surabaya dan Institut Teknologi Muhammadiyah Surabaya.

Meskipun demikian, semangat warga Muhammadiyah Sidoarjo tidak surut. Mereka tetap bertekad memiliki perguruan tinggi di daerahnya sendiri, Sidoarjo.

2. Situasi Internal dan Eksternal

Kondisi internal Persyarikatan Muhammadiyah Sidoarjo pada pertengahan 1980-an ditandai dengan keterbatasan sumber daya manusia dan finansial. Banyak pimpinan merangkap jabatan di Persyarikatan, komunikasi antar generasi tua dan muda kadang tidak mulus, dan perbedaan latar belakang organisasi pemuda Islam turut mewarnai dinamika.

Pada tataran internal, Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Sidoarjo pada masa itu dipimpin oleh Haji Mahmud, sementara Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kota Sidoarjo dipimpin oleh H. Munir. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah juga berperan penting dalam menggerakkan sumber daya. Meskipun sempat terjadi dinamika ideologis antara kader yang berlatar belakang Pelajar Islam Indonesia (PII) dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), namun semangat persatuan akhirnya tumbuh seiring dengan upaya pendirian perguruan tinggi.

Sebuah momentum lahir ketika Ahmad Wahib Qodar, BA (tokoh PII) terpilih sebagai Ketua PDM Sidoarjo periode 1985–1990, dengan Drs. Achmad Jainuri sebagai sekretaris, yang merupakan pendatang baru. Kombinasi kepemimpinan ini mencairkan ketegangan, sehingga mobilisasi tenaga, dana, dan sarana pendukung pendirian perguruan tinggi berjalan lebih lancar

Di sisi eksternal, regulasi pemerintah terkait pendirian perguruan tinggi swasta pada masa itu relatif longgar. Izin cukup berbekal rekomendasi bupati/wali kota sebelum diteruskan ke kementerian pendidikan di Jakarta. Kebijakan pendirian perguruan tinggi swasta baru boleh menerima mahasiswa terlebih dahulu sambil menunggu proses perizinan. Kelonggaran ini memberi ruang bagi Muhammadiyah Sidoarjo untuk bergerak cepat, meskipun tetap harus berhitung dengan dinamika politik lokal, khususnya dengan Bupati Sidoarjo yang

saat itu memiliki universitas swasta bernama Universitas Jenggala (UNGGALA).

3. Berdirinya Fakultas Tarbiyah

Awal mula konkret perintisan UMSIDA dipicu oleh kabar bahwa gedung SPG Muhammadiyah Sidoarjo di Jalan Mojopahit akan dipinjam untuk kegiatan perkuliahan Universitas Jenggala. Pimpinan Muhammadiyah Sidoarjo menghadapi dilema, di satu sisi ingin menjaga hubungan baik dengan pemerintah daerah, di sisi lain menyadari bahwa ini bisa menjadi titik hilang peluang. Dari sinilah muncul gagasan berani dari Muhammadiyah Sidoarjo untuk mendirikan perguruan tinggi sendiri.

Dibentuklah tim pendirian perguruan tinggi dengan Achmad Jainuri sebagai ketua. Tim pendiiran memutuskan, bahwa lembaga pertama yang dibuka adalah Fakultas Tarbiyah Muhammadiyah Sidoarjo, yang kemudian berafiliasi dengan Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Tahun 1984 menjadi tonggak resmi dibukanya pendaftaran mahasiswa, dan tercatat sebanyak 125 mahasiswa angkatan pertama diterima

Perkuliahan berlangsung di lantai dua gedung SPG Muhammadiyah, dibimbing oleh dosen-dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya seperti Drs. Irfan Sidqon (Warek 2 IAIN), Drs. Masrani, Drs. Miftahul Arifin (ketiganya dari Fakultas Syari'ah), Drs. Yahya Mansyur, Drs. Imam Bawani, dan Anwar Rasyid (Fakultas Tarbiyah IAIN

Sunan Ampel). Dekan pertama Fakultas Tarbiyah Muhammadiyah Sidoarjo Drs. Achmad Jainuri. Pilihan nama ini karena pilihan Abdul Malik Fadjar, yang kemudian disetujui oleh para pimpinan yang lain.

Kuliah Umum mahasiswa pertama diberikan oleh Abdul Malik Fadjar, berturut kemudian Ahmad Syafi'i Ma'arif (yang baru datang dari USA setelah menyelesaikan program belajar), dr. Suherman (Ketua Dikdasmen Jawa Timur), dan beberapa yang lain. Para tokoh Muhammadiyah Nasional yang hadir memberi legitimasi moral sekaligus semangat bagi perintisan kampus ini.

4. Perjuangan Mendapatkan Rekomendasi

Meskipun perkuliahan sudah berjalan, rekomendasi resmi pembukaan Fakultas Tarbiyah Muhammadiyah Sidoarjo dari Bupati Sidoarjo tidak kunjung turun. Selama tiga tahun (1984–1987), mahasiswa Fakultas Tarbiyah bergabung ke Universitas Muhammadiyah Malang agar memperoleh Nomor Induk Mahasiswa Kopertais (NIMKO) untuk bisa mengikuti ujian negara. Baru setelah pergantian bupati dari Soewandi ke Soegondo pada tahun 1987, rekomendasi untuk pendirian Fakultas Tarbiyah pun keluar.

Momentum pergantian kepemimpinan Kabupaten Sidoarjo ini dimanfaatkan penuh. Sebulan kemudian segera diajukan permohonan pembukaan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo disertai dengan tambahan lima fakultas baru, yakni Fakultas Ekonomi (FE), Fakultas

Tehnik (FT), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Pertanian (FP), dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Tidak berselang lama rekomendasi pendirian Universitas Muhammadiyah Sidoarjo disetujui oleh Bupati.

Hal tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan menetapkan para dekan dari fakultas yang ada. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Badan Penyelenggara Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo (BPPTMS) Nomor: E.2/048-051/BPPTMS-SK/XI/1987 ditetapkan pimpinan Fakultas yakni:

- 1) Dekan Fakultas Pertanian: Ir. Sutoyo
- 2) Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan:
Drs. Sudonomurti
- 3) Dekan Fakultas Ekonomi: Drs. Ec. Lukman
Hakim, AG.
- 4) Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik: Drs. Ec.
Lukman Hakim, AG.

Pada Bulan Oktober 1987 penerimaan mahasiswa baru dilakukan. Jumlah mahasiswa baru 206 mahasiswa terdiri atas Fakultas Tarbiyah, Fakultas Pertanian, Fakultas Ekonomi; Fakultas ISIP; Fakultas KIP. Mahasiswa lama berjumlah 90 mahasiswa. Secara keseluruhan jumlah total sebanyak **296 mahasiswa**.

5. Pendirian Badan Pembina Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo

Selasa, 28 April 1987, melalui Notaris dan Pejabat Pembuat Akta Tanah A. Kohar, SH, yang beralamat di jl.

Embong Wungu 47, Surabaya, dibuatlah akta notaris Badan Pembina Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo (BPPTMS). Dalam akta tersebut disebutkan nama-nama Abdul Wahab Qadar, Drs. Muhammad Kharsun Agus Salim, Ghuftron Ichsan, dan Drs. Burhan Bungin. Berturut turut nama-nama ini bertindak selaku ketua, wakil ketua, bendahara dan anggota pengurus Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sidoarjo Majelis Pendidikan dan Kebudayaan.

Para perintis tersebut telah bersepakat sejak 1 januari 1987 untuk mendirikan suatu Badan Pembina Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo (BPPTMS), yang merupakan perwakilan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, berfungsi membina dan bertanggung jawab atas Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Pembentukan Badan Pembina Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo ini juga untuk memenuhi ketentuan/persyaratan dari Kopertis wilayah VII.

Berikut susunan pengurus BPPTMS pertama yang baru dibentuk:

- Ketua : Ust. Abdul Chamid
- Sekretaris : Drs. Abu Sufyan
- Anggota : 1. Drs. HMK. Agus Salim
- 2. Drs. Muhammad Rusdi
- 3. Ghuftron Ichsan
- 4. Drs. Burhan Bungin

6. Masa Krusial: Tantangan Regulasi, Status Kampus, dan Transisi Kepemimpinan

Fakultas Tarbiyah Muhammadiyah Sidoarjo didirikan pada 1984 dengan Drs. Achmad Jainuri sebagai Dekan (1984-1987). Kepemimpinan beliau berakhir dengan keluarnya rekomendasi pendirian lima Fakultas oleh Bupati Sidoarjo yang baru pada tahun 1987. Karena itu diperlukan seorang Rektor untuk memimpin enam Fakultas tersebut. Meskipun belum resmi sebagai universitas, jabatan rektor ditetapkan dan kemudian diemban oleh Ust. Abdurrahim Nur, MA. Beliau didampingi oleh Drs. Achmad Jainuri selaku Wakil Rektor.

Namun kemudian muncul tiga peristiwa yang perlu penyikapan cepat dari pimpinan. Pertama, pada Januari 1988 pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan yang melarang (moratorium) berdirinya universitas swasta baru. Rencana mendirikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo pun akhirnya harus diubah. Strategi yang ditempuh adalah merubah usulan lima fakultas baru menjadi lima Sekolah Tinggi. Di tahun yang sama kemudian melalui SK BPPTMS Nomor: E.2/65/BPPTMS/X/SK/88, pada 27 Oktober 1988, dilakukan Perubahan Nama Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Malang di Sidoarjo menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Sidoarjo (STIT-MS).

Kedua, Ust. Abdurrahim Nur terpilih sebagai Ketua Pimpinan Wilayah (PWM) Muhammadiyah Jawa Timur.

Sehingga, hal ini membuat beliau harus mengundurkan diri dari posisi sebagai rektor universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Karena pengunduran diri ini, maka BPPTMS memutuskan untuk memilih rektor baru guna mengisi kekosongan jabatan. Melalui SK BPPTMS Nomor: E.5/076/BPPTMS-SK/XII/88 tentang pengangkatan Pimpinan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo masa bakti 1988/1989 s.d 1989/1990 ditetapkan pimpinan universitas muhammadiyah Sidoarjo yakni Ketua: Drs. Munawar Thohir, dengan anggota: 1. Drs. Achmad Jainuri, 2. Drs. Muh. Rusdi, 3. Drs. Abu Sufyan. Keputusan ditetapkan pada 20 Desember 1988.

Ketiga, pada tahun 1989, Kementerian Agama mengakui secara resmi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Sidoarjo (STIT-MS) yang sejak awal sudah beroperasi dengan nama Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Malang di Sidoarjo. STIT-MS berdiri sendiri dengan status terdaftar berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 31 Tahun 1989, tertanggal 9 Pebruari 1989. STIT-MS adalah perguruan tinggi pertama yang dikelola sendiri oleh kampus Muhammadiyah Sidoarjo.

Selanjutnya pada tahun 1990 keluar izin operasional dua sekolah tinggi, dari lima fakultas yang dirintis, yakni Sekolah Tinggi Pertanian (STIPER) dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STIMIK), berdasarkan SK Mendikbud Nomor 037/0/1990 dan 036/0/1990 tertanggal 17 November 1990. Ini semakin

menjadi titik krusial eksistensi universitas. Berdasarkan kebijakan pemerintah melarang pendirian universitas swasta baru maka pada 1990 usulan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dirubah bentuknya menjadi lima Sekolah Tinggi.

Karena perubahan dari usulan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo menjadi Sekolah yang mengelola beberapa sekolah Tinggi, maka BPPTMS melalui SK Nomor: E.2/-/BPPTMS-SK/IV/1990, tertanggal 1 April 1990, menetapkan Drs. Abu Sufyan sebagai Koordinator serta menetapkan Drs. Burhan Bungin sebagai Sekretaris Koordinator, dan Dra. Sri Asih sebagai Bendahara Koordinator.

Dengan berbagai peristiwa tersebut, eksistensi kampus Muhammadiyah Sidoarjo berhasil dipertahankan dengan berbagai strategi dan taktik yang digagas dengan cepat. Jumlah mahasiswa pun bertambah. Pada 8 Juli 1989, BPPTMS menayampakan Laporan Perkembangan kepada Ketua Majelis Dikti Litbang PP Muhammadiyah Drs. H. Muhammad Djazman. Disampaikan bahwa jumlah mahasiswa saat itu sebanyak 725 Mahasiswa dengan rincian STIT-M Sidoarjo 200 mahasiswa, FKIP 225 Mahasiswa, F. Pertanian 70 Mahasiswa, FISIP 125 Mahasiswa, F. Ekonomi 100 Mahasiswa.

Terkait status mahasiswa dari lima Sekolah Tinggi yang menunggu izin operasional, telah didaftarkan melalui perguruan tinggi swasta lain Jawa Timur untuk memperoleh NIMKO. STISIP ke Universitas Wijaya Putra Surabaya, Fakultas Ekonomi ke Fakultas Ekonomi

Muhammadiyah Gresik, STKIP ke Universitas Muhammadiyah Malang. Para pengelola selalu berkoordinasi ke berbagai kota tempat perguruan tinggi swasta penampung secara rutin.

7. Penutup: Spirit Perintisan: Dari Gagasan ke Kenyataan

Periode 1984–1990 menjadi babak yang menentukan dalam sejarah lahirnya Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Dari sekadar percikan ide di tengah keterbatasan sumber daya, lahirlah sebuah gerakan pendidikan yang berakar pada semangat dakwah, keikhlasan, dan keberanian bermimpi besar. Para tokoh Muhammadiyah Sidoarjo menolak menyerah pada keadaan, mereka tidak menunggu kesempatan datang, tetapi menciptakan peluang dengan tangan dan keyakinan sendiri.

Perjuangan mereka bukan hanya soal mendirikan lembaga, melainkan juga menegakkan nilai perjuangan. Pendidikan adalah jalan pencerahan dan kemajuan umat. Di tengah dinamika internal organisasi dan kebijakan pemerintah yang berubah-ubah, mereka tetap berpegang pada prinsip bahwa setiap langkah kecil menuju ilmu adalah bagian *dari jihad fi sabilillah*.

Dari ruang-ruang sempit di gedung SMA Muhammadiyah hingga pengakuan resmi pemerintah terhadap sekolah tinggi yang mereka dirikan, semuanya menjadi bukti nyata bahwa keikhlasan dapat mengatasi keterbatasan. Masa perintisan ini menegaskan bahwa

UMSIDA tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan tumbuh dari keberanian dan idealisme para perintis yang yakin bahwa Sidoarjo layak menjadi tanah tempat pencerahan bersemi.

Dari sinilah perjalanan besar itu dimulai. Perjalanan yang kelak menjadikan UMSIDA bukan sekadar universitas, tetapi simbol keteguhan dan cita-cita luhur Muhammadiyah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Bab III: Penataan Kelembagaan (1990–2000)

Memasuki dekade 1990-an, perjalanan Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo memasuki babak baru yang penuh tantangan. Apabila masa perintisan 1984–1990 ditandai dengan perjuangan memperoleh legalitas dan menjaga keberlangsungan perkuliahan, maka periode 1990–2000 dapat disebut sebagai fase konsolidasi kelembagaan. Pada fase ini berbagai sekolah tinggi Muhammadiyah Sidoarjo yang telah berdiri dikuatkan posisinya, baik melalui pengakuan pemerintah maupun melalui penataan manajemen internal.

1. Latar Belakang Penataan Kelembagaan

Pasca dikeluarkannya ijin pendirian Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan lima fakultas baru oleh Bupati Sidoarjo pada tahun 1987, terpilih lah Ust. H. Abdurrahim Nur, MA dan Drs. Achmad Jainuri sebagai rektor dan wakil rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Setahun kemudian, pada 1988, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan pelarangan pendirian universitas swasta baru. Satu tahun kemudian, Kementerian Agama pada tahun 1989 mengeluarkan ijin resmi pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Sidoarjo (STIT-MS), yang sejak tahun 1984 dikenal fakultas Tarbiyah. Berbagai perubahan kebijakan ini dampaknya sangat besar pada bentuk/status

perguruan tinggi yang akan didirikan dan juga pada aspek kepemimpinan. Berbagai hal ini menjadi krusial bagi kelembagaan dan kepemimpinan. Ini menjadi konteks fase awal penataan kelembagaan perguruan tinggi Muhammadiyah Sidoarjo.

2. Pimpinan Masa Transisi

Pada 1988, Satu tahun setelah Ust. Abdurrahim Nur ditetapkan sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, beliau terpilih menjadi Ketua PWM Jawa Timur. Ia pun mengundurkan diri. Kemudian Drs. Munawar Thohir diangkat sebagai Rektor untuk masa bakti 1989-1990. Ust. Abdurrahim Nur sendiri kemudian ditetapkan sebagai Ketua BPPTMS. Sedangkan Drs. Achmad Jainuri melanjutkan studinya ke Kanada.

Dengan perubahan status dari beberapa fakultas ke sekolah tinggi meniscayakan dipilihnya Koordinator Sekolah Tinggi. Berdasarkan SK BPPTMS Nomor: E.2/-/BPPTMS-SK/IV/1990, tentang pengangkatan Koordinator Sekolah-sekolah Tinggi/Fakultas di Lingkungan UMSIDA, tertanggal 1 April 1990, dipilihlah Ketua Koordinator yang dijabat oleh Drs. Abu Sufyan, Sekretaris Koordinator Drs. Burhan Bungin, dan Bendahara Koordinator dijabat Dra. Sri Asih

Pasca pemilihan Ketua Koordinator tersebut kemudian diteruskan dengan melakukan perubahan jabatan yang ada dalam struktur koordinator. Pada 16 April 1990, BPPT-MS melalui SK nomor E.2/-

/BPPTMS-SK/III/1990, tentang Perubahan Jabatan Pimpinan Sekolah Tinggi/Fakultas dan Tenaga Administrasi di lingkungan UMSIDA menetapkan beberapa Dekan Fakultas dan Ketua Sekolah Tinggi.

- a. Dekan FISIP/F.Ekonomi: Drs. Ec. Luqman Hakim
- b. Dekan FKIP : Drs. Sudonomurti
- c. Ketua STIT-MS : Drs. A. Hamid
- d. Ketua STIPER MS : Ir. Saeful Arifin

3. Lahirnya Pemimpin Baru

Periode 1989-1991 merupakan masa transisi dari bentuk universitas ke sekolah tinggi yang diketuai oleh Drs. Abu Sufyan. Berselang satu tahun kemudian, pada 1 September 1991, BPPTMS mengeluarkan sebuah Surat Keputusan nomor: E.2/146/BPPTMS-SK/X/1991, tentang Pengangkatan Koordinator Sekolah Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo Periode 1991-1993 yang mengangkat Syafiq A. Mughni, MA., Ph. D. sebagai Ketua Koordinator dan Drs Abu Sufyan sebagai Sekretaris Koordinator. Dengan demikian, kepemimpinan Koordinator Sekolah Tinggi/Fakultas beralih dari Drs. Abu Sufyan ke Syafiq A. Munghni, MA., Ph.D.

Penetapan Syafiq A. Mughni, MA., Ph.D. merupakan langkah strategis dan taktis yang dilakukan dalam usaha mewujudkan cita-cita pendirian Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Latar belakang Syafiq A. Mughni sebagai akademisi IAIN Surabaya, sosok aktivis

dan intelektual Muhammadiyah, memberi nuansa baru bagi dinamika kelembagaan. Ditambah lagi ia waktu itu baru menyelesaikan studi lanjut di Universitas California, Los Angeles (UCLA), Amerika Serikat di tahun 1990 untuk meraih gelar Ph.D (doktoral). Ini menjadikan nuansa akademis yang kental dalam usaha mewujudkan eksistensi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Penunjukan Syafiq A. Mughni, MA., Ph.D. sebagai Koordinator merupakan momentum penting. UMSIDA di awal penataan membutuhkan figur pemimpin yang tidak hanya mampu mengelola administrasi, tetapi juga memiliki visi, jejaring, dan keteladanan. Sebagai koordinator, ia pun menghadapi tantangan besar. Syafiq A. Mughni harus memastikan jalannya lima sekolah tinggi yang secara struktural masih terpisah-pisah, sekaligus menjawab tuntutan pemerintah yang semakin ketat terkait izin dan akreditasi. Dengan kepemimpinan yang sabar, kreatif, dan berani keluar dari kebiasaan, Syafiq mampu mengonsolidasikan semua sekolah tinggi ke dalam satu visi besar yakni menuju terwujudnya universitas.

4. Strategi Penataan Kelembagaan

Sebagai koordinator, Syafiq A. Mughni menghadapi berbagai tantangan yakni regulasi pemerintah yang ketat, keterbatasan sarana, serta status kelembagaan yang masih dalam proses persetujuan dari pemerintah.

Namun, Syafiq tidak pernah menyerah. Ada beberapa strategi penting yang dijalankan:

a. Menghadapi Pemerintah dengan Elegan

Saat izin pendirian universitas terhambat akibat kebijakan pusat, Syafiq A. Mughni mengubah pendekatan. Ia rajin berkomunikasi dengan pejabat pemerintah daerah maupun Kopertis, menjelaskan bahwa Muhammadiyah Sidoarjo siap memenuhi semua persyaratan. Sikapnya yang tenang dan persuasif membuat UMSIDA tetap diterima, secara internal pada praktiknya masih berbentuk sekolah tinggi, tetapi keluar tetap menggunakan nama Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

b. Membangun Jejaring Akademik

Syafiq A. Mughni beserta jajaran pimpinan lainnya melanjutkan koordinasi dan kerjasama dengan berbagai perguruan seperti Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Muhammadiyah Jember, Fakultas Ekonomi Muhammadiyah Gresik, dan Universitas Wijaya Putra Surabaya. Kerjasama ini memungkinkan mahasiswa UMSIDA yang program studinya belum berizin penuh untuk tetap mendapatkan Nomor Induk Mahasiswa dan mengikuti ujian negara. Tanpa jejaring ini, mahasiswa UMSIDA berpotensi kehilangan hak akademiknya.

c. Memanfaatkan Momentum Sosial

Salah satu terobosan beliau adalah menghadirkan tokoh-tokoh nasional dalam kegiatan akademik

UMSIDA. Misalnya, pada 1992 beliau mengundang KH Ali Yafie, tokoh besar NU yang kala itu sedang menjadi sorotan nasional karena “perseteruan” dengan KH Abdurrahman Wahid. Seminar ini tak hanya memperkuat atmosfer ilmiah, tetapi juga mendongkrak nama UMSIDA. Strategi memanfaatkan momentum sosial-politik ini membuat UMSIDA lebih dikenal luas meski masih berstatus sekolah tinggi.

d. Keteladanan dalam Kesederhanaan

Di tengah segala keterbatasan, Syafiq A. Mughni, Ketua Koordinator, menunjukkan keteladanan melalui kesederhanaan. Syafiq A. Mughni sering mengorbankan waktu, tenaga, bahkan fasilitas pribadi demi kelancaran operasional kampus. Hal ini menjadi teladan bagi para dosen muda dan staf, sekaligus menumbuhkan budaya kerja ikhlas dan penuh pengabdian.

5. Penyempurnaan Struktur Organisasi Pimpinan

Pasca terpilihnya Koordinator Sekolah-sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo, kemudian dibentuklah susunan pengurus baru. BPPTMS melalui SK Nomor E.2/148/BPPTMS-SK/X/1991 tentang Pengangkatan Pejabat di Tingkat Fakultas/Sekolah Tinggi serta Biro Lembaga dan Bagian di lingkungan Sekolah Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo Periode 1991-1993, tertanggal 1 Oktober 1991, menetapkan para ketua Sekolah Tinggi sebagai berikut:

- 1) Ketua STIT MS : Drs. A. Hamid;
- 2) Ketua STIPER MS : Drs. Syaiful Arifin;
- 3) Ketua STIMIK MS : Ir. Zainal Alim;
- 4) PLH Dekan FISIP : Drs. Sobali Suswandy;
- 5) PLH Dekan F. Ekonomi: Drs. Zaenal Musthofa;

Satu tahun kemudian dilakukan perubahan bentuk status pemimpin lembaga tinggi. Berdasarkan SK BPPTMS Nomor: E.2/163/BPPTMS-SK/XI/1992 tentang Perubahan Status Koordinator menjadi Rektoriat dan Pengangkatan Pejabat Rektoriat di Lingkungan UMSIDA periode 1992-1994, teranggal 1 Nopember 1992, dengan ditandatangani oleh ketua BPPTMS Ust. Abdurrahim Nur, dan Sekretaris Drs. Muhammad Rusdi, sebagai berikut:

- 1) Merubah Status Koordinator Sekolah-Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo menjadi Rektoriat
- 2) Mengangkat nama-nama:
 - a. Syafiq A. Mughni, MA., Ph.D. dengan jabatan lama Ketua Koordinator menjadi Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, TMT 01-10-1992
 - b. Drs. Abu Sufyan, dengan jabatan lama Sekretaris Koordinator menjadi Pembantu Rektor I UMSIDA, TMT 01-10-1992
 - c. Drs. A. Hamid dengan jabatan lama Dekan Fak. Tarbiyah menjadi Pembantu Rektor II UMSIDA/Dekan F. Tarbiyah, TMT 01-10-1992

Tidak lama kemudian, berdasarkan SK BPPTMS Nomor: E.2/164/BPPTMS-SK/XI/1992 tentang Pengangkatan Pejabat di Tingkat Fakultas, Biro, Bagian, dan Lembaga di lingkungan UMSIDA, tertanggal 1 November 1992 yang ditandatangani oleh ketua BPPTMS Ust. Abdurrahim Nur, MA dan Sekretaris M. Rusdi, menetapkan pejabat sekolah tinggi yang baru:

- 1) Dekan F. Tarbiyah : Drs. Mu'adz
- 2) Dekan F. Pertanian : Ir. Syaiful Arifin
- 3) Dekan F. MIK : Ir. Zainal Alim
- 4) Dekan F. ISIP : Drs. Sobali Suswandu
- 5) Dekan F. Ekonomi : Drs. Zaenal Musthofa
- 6) Dekan F. KIP : Drs. Mashudi

Pada tahun 1994, kembali dilakukan perpanjangan pejabat sekolah tinggi. Melalui SK BPPTMS Nomor: E.2/271/BPPTMS-SK/X1994 tentang Perpanjangan masa jabatan pejabat Rektoriat di Lingkungan UMSIDA, kemudian ditetapkan:

- 1) Rektor : Syafiq A Mughni, M.A., Ph.D.
- 2) Pembantu Rektor I dan III : Drs. Abu Sufyan
- 3) Pembantu Rektor II : Drs. A. Hamid

Selanjutnya, para pejabat Sekolah Tinggi/Fakultas di lingkungan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo juga mengalami perubahan. Berdasarkan SK BPPTMS: E.2/272/BPPTMS-SK/X/1994 tentang Pengangkatan Pejabat di Tingkat Fakultas, Biro, Lembaga, dan Bagian di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo periode 1994-1996 ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Dekan F. Tarbiyah : Drs. Mu'adz
- 2) Dekan F. Pertanian : Ir. Syaiful Arifin
- 3) Dekan F. MIK : Ir. Rajudin
- 4) Dekan F. ISIP : Drs. Hadi Ismanto
- 5) Dekan F. Ekonomi : Drs. Johan Mashudi, MS

Pada periode 1996-2000 terdapat perubahan nama fakultas. Fakultas MIK menjadi Fakultas Teknik. Berikut formasi baru pejabat dekanat 1996-2000:

- 1) Dekan F. Tarbiyah : Drs. Isa Anshori, M.Si.
- 2) Dekan F. Pertanian : Ir. Abdul Wachid, M.Si
- 3) Dekan F. ISIP : Drs. Hadi Ismanto,
- 4) Dekan F. Teknik : Ir. Rajudin,
- 5) Dekan F. Ekonomi : Drs. As'at S. Rizal

6. Perubahan Nama BPPTMS

SK BPPTMS Nomor: E.2/203/SK-BPPTMS/IX/1992 tentang Perubahan Nama Badan Pembina Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo menjadi Badan Penyelenggara Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo (BPPTMS) tertanggal 1 September 1993, ditandatangani oleh Drs. HMK Agus Salim, Sekretaris II Drs. Burhan Bungin. Hal ini diperkuat melalui akta notaris di hadapan notaris Atang Suprayogi, SH. Jl. Raya Wonocolo, 41 Taman-Sidoarjo sehingga secara resmi pada Jumat 25 Maret 1994 merubah Badan Pembina Menjadi Badan Penyelenggara, sehingga menjadi Badan Penyelenggara Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo dengan singkatan yang sama dengan

sebelumnya, yakni BPPTMS. Berikut adalah susunan pengurus BPPTMS yang baru:

Ketua Umum : Ust. H. Abdurrahim Nur,M.A

Ketua I : Drs. H. M. K. Agus Salim

Ketua II : Abd. Jalil

Sekum : Drs. Muhammad Rusdi

Wasek : Drs. Buhan Bungin

Bendahara : Drs. Ec. Luqman Hakim AG, M.S

Wakil Bend. : Ghufron Ichsan

Anggota : a. H. Kahfi Ridwan

b. Drs. Anwar Rasyid

c. Drs. A. Jainuri, M.A

d. Agus Salim, S.H.

e. Drs. Abu Sufyan

f. Dr. Syafiq A. Mughni

7. Status Baru Sekolah Tinggi

Antusiasme masyarakat terhadap keberadaan pendidikan tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo semakin tinggi. Berkaitan dengan itu, dua sekolah tinggi yang dulu didirikan mendapat persetujuan dari pemerintah. Dua sekolah tinggi yang dimaksud resmi beroperasi secara mandiri melalui SK Mendikbud RI Nomor 089/D/0/1994 (untuk STIE-MS dengan program studi Manajemen dan Akuntansi) serta SK Nomor 091/D/0/1994 (untuk STISIPOL-MS dengan program studi Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi). Dengan demikian, hingga pertengahan 1990-an UMSIDA telah memiliki lima sekolah tinggi yang

berdiri sendiri: STIT-MS, STIPER-MS, STIMIK-MS, STIE-MS, dan STISIPOL-MS.

8. Pembangunan Gedung Pertama

Secara kuantitatif, jumlah mahasiswa terus meningkat meski bertumbuh perlahan. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang pada awalnya hanya 125 orang bertambah dari tahun ke tahun. Demikian pula peminat di bidang ekonomi, sosial politik, serta informatika, yang mulai menampakkan potensi besar di tengah masyarakat Sidoarjo yang tumbuh sebagai kawasan industri dan perdagangan.

Namun, keterbatasan sarana masih menjadi tantangan utama. Kelas-kelas masih berbagi ruang dengan SMA Muhammadiyah 2 maupun SPG Muhammadiyah. Peralatan belajar sangat sederhana. Laboratorium komputer, misalnya, baru tersedia satu unit komputer setelah beberapa tahun berjalan. Para dosen, staf administrasi, dan mahasiswa bekerja dalam nuansa gotong royong, sering kali merangkap tugas sebagai tenaga kebersihan, mengajar, hingga mengelola administrasi. Semangat kolektivitas dan ikhlas berjuang menjadi energi utama bagi kelangsungan institusi.

Pembangunan gedung pertama itu dimulai pada 1992, tepatnya 1 Oktober 1992 melalui SK BPPTMS nomor: E.2/162/BPPTMS-SK/X1992 yang menunjuk Koordinator Pembangunan Kampus UMSIDA, yakni 1. H. Kahfi Ridwan, 2. H. Gufron Ikhsan, 3. Drs.HMK Agus Salim. Setelah terbentuknya Koordinator,

dilanjutkan dengan pelaksanaan pembangunan dengan SK BPPTMS Nomor E.2/171/BPPTMS-SK/IV/1993 tentang pembentukan panitia pelaksana pembangunan Gedung Kampus Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 12 April 1993, dengan menunjuk:

- a. Ketua : H. Kahfi Ridwan
- b. Wakil ketua I : H. Gufron Ikhsan
- c. Wakil Ketua II: Drs. HMK. Agus Salim
- d. Bendahara : Drs. H. Luqman Hakim AG, MS.
- e. Wa. Bendahara: Drs. Abu Sufyan
- f. Sekretaris : Drs. Muhammad Rusdi
- g. Wa. Sekretaris: Drs. Burhan Bungin
- h. Anggota: Pimpinan PDM SDA, Pimpinan PCM Sidoarjo, Syafiq A. Mughni, MA, Ph. D., IR.
Chairil Anwar

Pembangunan Gedung pertama yang dimiliki UMSIDA dilakukan secara bertahap. Setiap kali satu lantai selesai dibangun, langsung dimanfaatkan untuk ruang kuliah maupun kantor. Bahkan, ketika kebutuhan lahan semakin mendesak, pimpinan UMSIDA memberanikan diri mengambil pinjaman bank bahkan dengan jaminan sertifikat tanah pribadi agar bisa membeli tanah baru. Langkah ini menunjukkan keberanian dan optimisme para pengelola, meski kondisi keuangan masih terbatas

9. Adaptasi terhadap Regulasi

Salah satu nilai penting dari masa penataan kelembagaan ini adalah kemampuan adaptasi. Perubahan

regulasi yang cepat dari pemerintah pusat sering kali menjadi tantangan tersendiri. Para pengelola harus rutin ke Surabaya, Malang, Jember, bahkan Jakarta untuk mengurus legalitas, akreditasi, maupun urusan administrasi mahasiswa. Kegigihan (persistensi) para pimpinan dalam memperjuangkan eksistensi UMSIDA sebagai lembaga pendidikan tinggi merupakan teladan bagi sivitas UMSIDA hingga sekarang.

Rektor dan jajaran, bersama dengan pimpinan lainnya terus berupaya memenuhi persyaratan administratif dan akademik untuk perubahan status. Perubahan peraturan pemerintah yang kerap berganti membuat proses ini berlarut-larut. Namun, kegigihan dan konsistensi tetap terjaga, sehingga kelembagaan UMSIDA makin siap untuk melangkah ke tahap berikutnya.

10. Masyarakat Menyebut “Universitas”

Sejak 1991, kepemimpinan sekolah-sekolah tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo berada di bawah kepemimpinan Syafiq A. Mughni, M.A., Ph. D. Secara formal, jabatan yang diemban adalah koordinator sekolah tinggi di bawah BPPTMS. Namun dalam praktiknya, Masyarakat luas sudah menyebut lembaga ini sebagai “Universitas Muhammadiyah Sidoarjo” dan sudah terlanjur menyebut Koordinator sebagai “Rektor.”

Sebutan tersebut lahir dari persepsi sosial bahwa lima sekolah tinggi yang dikelola Muhammadiyah seolah-olah sudah membentuk sebuah universitas.

Penyebutan ini pun mengandung makna simbolik: sebuah pengakuan sosial sekaligus doa agar sekolah tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo benar-benar bertransformasi menjadi universitas. Lambat laun, sebutan tersebut benar-benar menjadi kenyataan ketika pada tahun 2000, lima sekolah tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo bergabung dan diresmikan menjadi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sesuai dengan SK yang diterbitkan oleh pemerintah.

11. Penutup

Periode 1990–2000 merupakan fase yang sangat menentukan dalam perjalanan panjang Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Jika masa perintisan sebelumnya diwarnai oleh perjuangan memperoleh legalitas dan menjaga keberlangsungan pendidikan, maka dekade ini menjadi ruang ujian bagi keteguhan, kecerdikan, dan daya adaptasi lembaga dalam menghadapi kompleksitas regulasi serta keterbatasan sumber daya.

Dalam situasi yang serba tidak pasti, para pengelola tidak menyerah pada keadaan. Kepemimpinan Syafiq A. Mughni, M.A., Ph.D. menjadi poros utama yang meneguhkan arah perjalanan kelembagaan. Dengan visi akademik yang luas, jejaring yang kuat, serta keteladanan pribadi yang sederhana namun berwibawa, beliau berhasil mempersatukan lima sekolah tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo dalam satu visi besar: menuju universitas.

Fase ini mengajarkan makna penting dari ketekunan, kreativitas, dan solidaritas. Di tengah keterbatasan fasilitas dan dukungan dana, civitas akademika UMSIDA justru menemukan kekuatannya dalam semangat kolektif — semangat untuk berkhidmat kepada umat melalui pendidikan. Tidak ada kata menyerah meski ruang kuliah masih bergantian dengan sekolah lain, meski komputer hanya satu unit, dan meski status universitas masih dalam cita-cita.

Penataan kelembagaan pada dekade 1990-an bukan sekadar tentang struktur dan regulasi, melainkan tentang pembentukan karakter institusi. Dari sinilah lahir nilai-nilai dasar UMSIDA: ketulusan, keuletan, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan membaca momentum sosial sebagai peluang dakwah dan pengabdian.

Dengan segala dinamika, fase ini menjadi jembatan penting antara masa perintisan dan masa transformasi. Dari sini UMSIDA belajar bahwa kelembagaan yang kokoh tidak dibangun dalam sekejap, melainkan ditempa oleh kesabaran panjang, kerja ikhlas, dan keberanian untuk terus bermimpi di tengah keterbatasan. Maka, ketika akhirnya pada tahun 2000 UMSIDA resmi berstatus universitas, semua pihak memahami bahwa itu bukan sekadar hasil administratif, melainkan buah dari perjuangan spiritual dan kolektif selama lebih dari satu dekade.

Bab IV: Transformasi Menjadi Universitas (2000–2006)

Transformasi status dari sekolah tinggi menjadi universitas pada tahun 2000 membawa UMSIDA memasuki fase baru yang menuntut konsolidasi kelembagaan secara lebih serius. Jika pada periode sebelumnya perjuangan diarahkan pada pengakuan legal dan penyelamatan mahasiswa, maka sejak tahun 2000 fokus utama beralih pada penguatan tata kelola, pengembangan fakultas, dan perluasan program studi. Tahun 2000 melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 241/D/O/2000 dilakukan penggabungan semua Sekolah Tinggi menjadi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

1. Dinamika dan Tantangan Awal

Sebagai sebuah universitas baru, UMSIDA masih menghadapi berbagai keterbatasan. Sarana prasarana belum memadai, tenaga dosen tetap masih terbatas, dan akreditasi sebagian program studi masih dalam tahap awal. Namun, semangat kolektif yang diwarisi dari masa perintisan terus menjadi kekuatan utama.

Di sisi lain, status universitas juga menuntut UMSIDA untuk meningkatkan tata kelola sesuai standar nasional pendidikan tinggi. Penataan birokrasi internal, pembentukan lembaga penjaminan mutu, serta

penyusunan dokumen-dokumen akademik menjadi tantangan administratif yang harus segera dijawab.

2. Kepemimpinan Awal

Sebagai rektor pertama UMSIDA, Syafiq A. Mughni, M.A., Ph.D. memimpin universitas pada masa awal konsolidasi. Pengalamannya sejak 1991 sebagai koordinator sekolah tinggi memberi modal penting dalam mengelola transformasi ini. Kepemimpinannya ditandai oleh upaya mengonsolidasikan fakultas-fakultas yang sebelumnya berdiri sendiri, menyatukan visi akademik, serta memperkuat koordinasi administratif.

Pada masa ini pula, UMSIDA memulai ekspansi kampus. Dari kampus utama di Jl. Mojopahit 666B, UMSIDA memperluas diri ke Kampus 2 di Jl. Raya Candi. Langkah ini diambil untuk menampung pertumbuhan jumlah mahasiswa serta kebutuhan ruang kuliah yang semakin meningkat.

Pada periode 2002-2006, susunan pimpinan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sebagai berikut:

1. Rektorat

Rektor	: Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, MA.
Pembantu Rektor I	: Drs. H. Achmad Jainuri, M.A., Ph. D
Pembantu Rektor II	: Drs. Abu Sufyan, M.Ag
Pembantu Rektor III	: Drs. A. Hamid., M.Ag

2. Dekanat

Dekan F. Tarbiyah	: Drs. Isa Anshori, M,Si
Dekan F. ISIP	: Drs. M. Islam, M.Si
Dekan F. Teknik	: Ir. Sumarno
Dekan F. Pertanian	: Ir. Tri Suryo Sulaksono, MP
Dekan F. Ekonomi	: Drs. As'at Rizal, M.M.
Dekan F. Psikologi	: Lilis Nihayah, S.Psi., M.Si
Direktur Pasca Sarjana	: Dr. H. Djoko Soebagyo, MM

3. Perubahan Status dan Struktur Kelembagaan

Pada tahun 2000, usaha panjang selama lebih dari satu dasawarsa membuahkan hasil. Lima sekolah tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo resmi digabung menjadi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA). Perubahan status ini menandai babak baru perjalanan UMSIDA. Dari sekolah tinggi yang serba terbatas, UMSIDA kini memasuki era universitas yang lebih mapan, dengan tata kelola kelembagaan yang semakin kuat, jumlah mahasiswa yang terus meningkat, serta diversifikasi program studi yang semakin luas.

Transformasi tersebut bukan hanya memenuhi impian para perintis, melainkan juga meneguhkan posisi UMSIDA sebagai salah satu perguruan tinggi Muhammadiyah yang berperan penting dalam pendidikan tinggi di Jawa Timur.

Dengan penggabungan berbagai Sekolah Tinggi tersebut, UMSIDA pun memiliki lima fakultas, yakni:

- 1) Fakultas Agama Islam
- 2) Fakultas Ekonomi
- 3) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
- 4) Fakultas Teknik
- 5) Fakultas Pertanian

Jumlah keseluruhan program studi mencapai 15, yang tersebar dalam rumpun ilmu keagamaan, sosial, ekonomi, serta eksakta. Hal ini menandai lahirnya UMSIDA sebagai universitas multidisipliner yang mulai meletakkan fondasi akademik yang lebih kokoh.

Selain jurusan akademis reguler juga digelar program vokasional yang merupakan unggulan yakni Ma'had Umar Bin Al-Khattab dengan program studi D-2 Studi Islam dan Bahasa Arab, D-2 Tahfidz Al-Quran. Program ini bekerjasama dengan AMCF (*Asia Muslim Charity Foundation*); Ma'had Umar ini di bawah Fakultas Agama Islam. Program ini merupakan program Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang diserahkan kepada PWM Jawa Timur yang pengelolaannya diamanahkan kepada UMSIDA. Kampus Ma'had ini berada di Kompleks Perumahan IKIP V/1 Kec. Gunung Anyar Surabaya. Dalam perkembangannya, karena pertimbangan lokasi, maka Ma'had Umar Bin Khattab diserahkan kepada UM Surabaya tahun 2018.

Dengan diselenggarakan program tersebut, UMSIDA memiliki 3 (tiga) kampus, yaitu; Kampus I Jalan

Mojopahit 666 B Sidoarjo; Kampus II Jalan Raya Gelam No. 250 Candi Sidoarjo; Kampus III Ma'had Umar Bin Al-Khattab yang berada di Kompleks Perumahan IKIP V/1 Kec. Gunung Anyar Surabaya.

Selain itu juga diselenggarakan program Vokasional (keterampilan dan keahlian) lainnya di bawah Fakultas Ekonomi yakni Akuntansi Komputer (D1) berdasarkan SK Rektor No : E.6/00/01/691/III/2004.

4. UMSIDA Diserang: Sebuah “Blessing in Disguise”

Akibat dampak politik nasional yang belum stabil, UMSIDA menuai akibat ketidakstabilan itu. Kondisi ini berkaitan dengan situasi sidang pemakzulan terhadap Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dilaksanakan oleh MPR RI pada 23 Juli 2001 melalui Sidang Istimewa. Pada saat itu, sidang memutuskan pemakzulan KH. Abdurrahman Wahid dari kursi Presiden RI.

Dampak dari keputusan MPR tentang pemakzulan Presiden Abdurrahman Wahid tidak diterima oleh para pendukungnya. Di beberapa daerah terjadi protes dan tindakan perusakan tanaman dan termasuk pohon di kanan kiri jalan di daerah Jawa Timur bagian Timur. Umsida sebagai sebuah lembaga perguruan tinggi mengalami akibat yang sama. Beberapa fasilitas perkuliahan seperti bangku kursi di Kampus 2 UMSIDA dibakar. Di Kampus 1 kerusakan yang menimpa pada kaca bangunan gedung Kampus 1.

Kekhawatiran sempat muncul, bahwa kejadian ini akan membawa pada resistensi terhadap UMSIDA. Namun ternyata yang terjadi justru sebaliknya. Peristiwa tersebut diberitakan luas di media massa, membuat nama UMSIDA semakin dikenal publik. Dampak langsungnya adalah lonjakan signifikan jumlah mahasiswa baru pada tahun-tahun berikutnya.

5. Pertumbuhan Mahasiswa dan Kepercayaan Publik

Meskipun usia UMSIDA masih muda, namun perguruan tinggi Muhammadiyah yang ada di Sidoarjo ini menarik kepercayaan masyarakat. Pada rentang 2000–2006, jumlah mahasiswa dari lima fakultas meningkat hingga mencapai 1.241 mahasiswa. Pertumbuhan ini merupakan indikator bahwa masyarakat Sidoarjo dan sekitarnya menempatkan UMSIDA sebagai alternatif perguruan tinggi yang kredibel.

Selain jumlah mahasiswa, kualitas akademik mulai ditingkatkan melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kualifikasi dosen, serta dorongan penelitian dan pengabdian masyarakat. Upaya tersebut masih sederhana dibandingkan era berikutnya, tetapi cukup untuk meletakkan dasar kultur akademik di UMSIDA.

6. Tagline Khas dan Akronim UMSIDA

Tagline yang kemudian menjadi identitas kuat Universitas Muhammadiyah Sidoarjo: “Dari Sini Pencerahan Bersemi” merupakan hasil diskusi para

pimpinan UMSIDA. Juga Akronim Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang semula UMS menjadi UMSIDA. Ini menunjukkan ciri khas identitas Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Tagline dan Akronim ini bukan sekadar rangkaian kata, melainkan cerminan visi intelektual dan spiritual yang ditanamkan untuk menegaskan jati diri UMSIDA sebagai universitas yang memancarkan nilai-nilai Islam pencerahan. Harapannya, UMSIDA akan menjadi taman ilmu yang menumbuhkan kesadaran, menebar manfaat, dan melahirkan generasi yang berfikir jernih, berakhlak, serta berkomitmen terhadap kemajuan umat.

Gagasan “pencerahan” yang diusung UMSIDA sejalan dengan ruh gerakan Muhammadiyah yang berpijak pada nilai *tajdid* (pembaharuan) dan *tanwir* (pencerahan). Tagline ini menegaskan bahwa setiap langkah akademik, riset, maupun pengabdian masyarakat di UMSIDA harus berorientasi pada upaya mencerahkan kehidupan — bukan hanya bagi sivitas akademika, tetapi juga bagi masyarakat luas. Tagline “Dari Sini Pencerahan Bersemi” menjadi simbol keyakinan bahwa pencerahan itu tumbuh dari akar lokal, dari ruang-ruang belajar di Sidoarjo, namun resonansinya bisa menembus batas regional bahkan nasional.

Sejak itu, tagline tersebut tidak hanya melekat pada setiap bentuk komunikasi kelembagaan UMSIDA, tetapi juga menjadi inspirasi dalam penyusunan visi dan budaya kerja universitas. Ia menandai transformasi cara pandang UMSIDA dari sekadar lembaga pendidikan

tinggi menjadi pusat pencerahan peradaban Islam modern. Dengan kalimat sederhana namun sarat makna itu menjadikan UMSIDA bukan sekadar universitas yang mengajarkan ilmu, tetapi juga yang menanamkan kesadaran, menumbuhkan nilai, dan menebarkan cahaya pencerahan bagi sesama hingga semesta.

7. Fondasi Konsolidasi

Periode 2000–2006 dapat disebut sebagai masa “konsolidasi awal” bagi UMSIDA. Transformasi kelembagaan berhasil diwujudkan melalui perubahan status menjadi universitas, disertai pengembangan fakultas dan program studi baru. Meski jumlah mahasiswa masih terbatas, kepercayaan publik terus meningkat.

Lebih jauh, saat ini juga melahirkan pengalaman penting dalam mengelola universitas: bagaimana menyatukan berbagai sekolah tinggi ke dalam satu struktur universitas, memperluas kampus, serta mulai membangun tata kelola yang lebih sistematis. Semua pencapaian ini menjadi fondasi bagi perkembangan UMSIDA di era berikutnya, yang akan ditandai oleh percepatan pertumbuhan pada masa kepemimpinan Drs. Achmad Jainuri, MA., Ph. D. sejak 2006. Kepemimpinan Prof. Syafiq A. Mughni, MA., Ph. D, berakhir seiring dengan terpilihnya beliau sebagai ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur periode 2005-2010.

8. Penutup

Transformasi UMSIDA dari sekolah tinggi menjadi universitas bukan sekadar perubahan administratif, melainkan sebuah lompatan historis yang menandai kematangan visi dan tekad kolektif sivitas akademika Muhammadiyah di Sidoarjo. Dalam periode 2000–2006, UMSIDA menapaki jalan penuh tantangan untuk meneguhkan jati dirinya sebagai universitas yang berkarakter, berdaya saing, dan berkomitmen pada nilai-nilai Islam.

Meskipun berbagai keterbatasan masih membayangi — baik dari sisi sumber daya manusia, infrastruktur, maupun sistem tata kelola — semangat perjuangan yang diwarisi dari masa perintisan tetap menjadi energi utama penggerak perubahan. Era ini menjadi penentu arah, bukan hanya dalam hal penggabungan kelembagaan, tetapi juga dalam membangun budaya akademik yang berpijak pada integritas dan visi keummatan.

Dari sinilah UMSIDA belajar tentang arti konsolidasi: bagaimana menyatukan beragam latar belakang menjadi satu kesatuan universitas yang kokoh; bagaimana menghadapi keterbatasan dengan inovasi; dan bagaimana menanamkan nilai-nilai Muhammadiyah dalam praktik akademik sehari-hari. Periode ini mengajarkan bahwa universitas bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga ruang untuk menumbuhkan karakter, memperkuat identitas, dan meneguhkan arah pengabdian.

Dengan pondasi yang telah diletakkan pada periode 2000–2006, UMSIDA siap melangkah ke babak berikutnya — masa percepatan pertumbuhan dan penguatan reputasi di bawah kepemimpinan generasi penerus. Refleksi atas fase ini menunjukkan bahwa setiap capaian besar selalu dimulai dari keberanian untuk berubah, kesabaran untuk berproses, dan keikhlasan untuk mengabdikan. Dari sinilah perjalanan UMSIDA sebagai universitas berkembang benar-benar dimulai.

Bab V: Ekspansi dan Penguatan Mutu (2006–2014)

Periode 2006–2014 merupakan fase penting dalam sejarah UMSIDA. Setelah melewati masa konsolidasi awal sebagai universitas, UMSIDA memasuki era ekspansi kelembagaan dan penguatan mutu akademik. Kepemimpinan baru di bawah Prof. Achmad Jainuri, M.A., Ph.D. menjadi motor penggerak lahirnya berbagai inovasi kelembagaan, perluasan kampus, hingga peningkatan reputasi akademik.

Jika periode 2000–2006 adalah masa peralihan dan adaptasi awal UMSIDA sebagai universitas, maka periode-periode berikutnya (2006-2014) dapat disebut sebagai fase konsolidasi dan penguatan kelembagaan. Prof. Achmad Jainuri, M.A., Ph.D., seorang akademisi, intelektual Muhammadiyah, sekaligus organisator ulung memiliki visi jauh ke depan. Di bawah kepemimpinannya, UMSIDA melakukan berbagai langkah penting untuk memperkokoh diri sebagai perguruan tinggi yang tidak hanya eksis, tetapi juga berdaya saing.

1. Kepemimpinan Baru

Pada tahun 2006, tongkat estafet kepemimpinan UMSIDA beralih dari Prof. Syafiq A. Mughni, MA. Ph.D. kepada Prof. Achmad Jainuri, MA., Ph.D. Periode kepemimpinan kedua Syafiq A Mughni seharusnya berakhir tahun 2010. Namun karena kala itu Syafiq A.

Mughni terpilih sebagai ketua umum Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur, kepemimpinan UMSIDA diteruskan oleh Prof. Achmad Jainuri, MA., Ph.D.

Prof. Achmad Jainuri, MA. Ph.D. bukanlah sosok baru dalam sejarah UMSIDA. Ia adalah salah satu tokoh yang sejak 1980-an ikut merintis berdirinya Fakultas Tarbiyah Muhammadiyah Sidoarjo. Pengalaman panjang sebagai pengelola, akademisi, dan aktivis Muhammadiyah memberinya modal besar dalam memimpin UMSIDA. Achmad Jainuri sempat vakum dari pengelolaan UMSIDA sejak tahun 1990-1997 untuk menyelesaikan studi S2 dan S3 di McGill University, Montreal, Canada. Setelah kepulangan dari Canada yang bersangkutan baru kembali ke UMSIDA pada 2000. Tiga tahun (1997-2000) berada di luar UMSIDA banyak tawaran untuk mengelola Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) di beberapa daerah. Karena tidak ada alasan yang kuat untuk menerima tawaran beberapa PTM tersebut akhirnya ia kembali ke UMSIDA.

Saat dipercaya sebagai rektor pada tahun 2006, jumlah mahasiswa sebanyak 1.241 orang, infrastruktur belum memadai, dan tantangan akreditasi semakin ketat. Namun, dengan gaya kepemimpinan yang tegas sekaligus visioner dan sistematis, Prof. Jainuri menjadikan keterbatasan itu sebagai motivasi untuk berbenah. Ia memimpin UMSIDA selama dua periode, periode 2006–2010 dan 2010–2014.

Kepemimpinannya ditandai oleh orientasi ekspansif, dengan menekankan pembangunan fisik, diversifikasi fakultas, peningkatan mutu akademik, profesionalitas dan keislaman dalam seluruh aspek manajemen universitas. Kepemimpinannya tidak hanya administratif, tetapi juga ideologis: membangun UMSIDA sebagai kampus pencerahan yang memberi solusi bagi masyarakat. Berikut jajaran pimpinan pada dua periode 2006–2010 dan 2010–2014:

- **Periode 2006-2010**

- 1) Rektorat

Rektor	: Prof. Achmad Jainuri, MA., Ph.D
--------	--------------------------------------

Wakil Rektor I	: Drs. H. Abu Sufyan, M.Ag
----------------	-------------------------------

Wakil Rektor II	: Drs. A. Hamid, M.Ag
-----------------	-----------------------

- 2) Dekanat

Dekan F. Tarbiyah	: Drs. Isa Anshori, M.Si.
-------------------	---------------------------

Dekan F. ISIP	: Drs. M. Islam, M.Si
---------------	-----------------------

Dekan F. Pertanian	: Ir. Abdul Wachid, M.Si
--------------------	--------------------------

Dekan F. Teknik	: Ir. Sumarno
-----------------	---------------

Dekan F. Psikologi	: Lilis Nihayah, S.Psi., M.Psi
--------------------	-----------------------------------

Dekan F. Ekonomi	: Heri Widodo, SE., MSi
------------------	-------------------------

- **Periode 2010-2014**

- 1) Rektorat

Rektor	: Prof. Achamd Jainuri, MA., Ph.D.
Wakil Rektor I	: Drs. Isa Anshori, M.Si.
Wakil Rektor II	: Sigit Hermawan, SE., M,Si
Wakil Rektor III	: Prantasi Harmi Tjahjanti, S.Si., M.Si

- 2) Dekanant

Dekan F. Tarbiyah	: H.M. Musfiqon, S.Ag., M.Pd.
Dekan F. Ekonomi	: Heri Widodo, SE., MSi
Dean F. Pertanian	: Prof. Dr. Ir. Andriani Eko Prihatiningrum, MS.
Dekan F. ISIP	: Totok Wahyu Abadi, S.S., M.Si.
Dekan F. KIP	: Drs. Isa Anshori, M.Si.
Dekan F. Teknik	: Ir. Hindarto, MT
Dekan F. Psikologi	:Eko Hardi Ansyah, S.Psi., M.Psi, Psikolog
Dekan F. Ilmu Kesehatan:	dr. Zainul Arifin, M.Kes
Dekan Fakultas Hukum:	Sri Ayu Astuti, SH., MH

2. Menggandeng Semua

Gaya kepemimpinan Prof. Achmad Jainuri, MA., Ph. D. dikenal dengan kemampuan merangkul semua pihak. Hal ini disadari bahwa UMSIDA tidak bisa tumbuh hanya dengan kekuatan internal. Karena itu, ia rajin melakukan pendekatan ke berbagai tokoh, baik dari kalangan Muhammadiyah, pemerintah, maupun dunia usaha.

Salah satu kisah menarik adalah bagaimana ia menjadikan hubungan personal dengan tokoh-tokoh daerah sebagai pintu masuk bagi pengembangan UMSIDA. Banyak fasilitas dan dukungan yang diperoleh berkat jejaring luasnya, termasuk akses terhadap hibah, proyek kerjasama, hingga dukungan moral dari berbagai pihak. Strategi “menggandeng semua” ini membuat UMSIDA tidak berjalan sendirian, melainkan tumbuh bersama ekosistem sosial-politik Sidoarjo.

3. Ekspansi Kelembagaan dan Kampus

Meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap UMSIDA mendorong peningkatan jumlah mahasiswa secara signifikan. Untuk menampung pertumbuhan tersebut, pembangunan kampus dilakukan secara intensif. Upaya ekspansi dan pengembangan kelembagaan juga ditandai dengan dibukanya berbagai program studi (Prodi) baru.

Sejak tahun 2009, UMSIDA berkembang dengan multiplikasi program studi baru. Prodi

Akhwalusyaksiyah (S-1) dan Perbankan Syariah (S-1) di Fakultas Agama Islam. Prodi Magister Manajemen (S-2) di Program Pascasarjana. Fakultas Hukum dengan Prodi Ilmu Hukum (S-1). Prodi Pendidikan Guru PAUD (S-1), Prodi PGSD (S-1), Prodi Pendidikan Bahasa Inggris (S-1), Prodi Pendidikan IPA (S-1), dan Prodi pendidikan TIK (S-1) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Salah satu capain yang cukup signifikan adalah bergabungnya secara resmi Akademi Kebidanan (Akbid) Siti Khodijah Muhammadiyah Sepanjang Sidoarjo dengan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo berdasarkan SK Mendikbud RI No. 520/E/O/2013 tanggal 25 Oktober 2013. Akademi Kebidanan ini kemudian menjadi Fakultas Ilmu Kesehatan (Fikes) dengan prodi Kebidanan (D-3) dan Analis Kesehatan (D-4). Dengan bergabungnya Akbid Siti Khodijah Muhammadiyah Sepanjang Sidoarjo ke UMSIDA, menambah warna baru dalam rumpun ilmu kesehatan di UMSIDA, sekaligus memperluas cakupan layanan pendidikan tinggi Muhammadiyah bagi masyarakat Sidoarjo.

Dengan demikian, sejak tahun ajaran 2013/2014, UMSIDA memiliki 4 kampus, yaitu: Kampus I yang terletak di Jalan Mojopahit 666 B Sidoarjo; Kampus II berada di Jalan Raya Gelam No. 250 Candi Sidoarjo; Kampus III, Ma'had Umar Bin Al-Khattab, yang berada di Kompleks Perumahan IKIP V/1 Kec. Gunung Anyar Surabaya; dan Kampus IV yang bertempat di Kecamatan

Wonoayu, di Jalan Raya Rame No.4 Kec. Wonoayu Sidoarjo.

Selain perkembangan fakultas dan prodi, juga dikembangkan laboratorium, perpustakaan, ruang kelas, serta fasilitas penunjang lainnya mulai ditata secara bertahap. Meski belum sebanding dengan perguruan tinggi besar di Surabaya, langkah ini memberi kesan kuat bahwa UMSIDA sedang bergerak maju meninggalkannya citra lama.

Pada periode ini UMSIDA memiliki 1 pascasarjana dan 9 fakultas dengan 35 Program studi, yaitu 2 prodi S2, 22 prodi S1, 1 prodi D4, 2 prodi D3, 2 prodi D2, dan 6 Prodi D1 sebagaimana tertuang dalam tabel berikut ini:

No	Fakultas	Jurusan/Prodi	Level	Status
1	Agama Islam	Pendidikan Agama Islam (PAI)	S1	Terakreditasi B Nomor: 044/SK/BAN-PT/Ak-V/S/II/2013
		Pendidikan Bahasa Arab (PBA)	S1	Terakreditasi B Nomor: 017/SK/BAN-PT/Ak-XV/S/I/2013
		Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)	S1	Terakreditasi C Nomor: 051/Sk/BAN-PT/Ak-IV/S/II/2013
		Hukum Islam /Ahwal Syakhsiyah	S1	Terakreditasi C Nomor: 204/SK/BAN-PT/Akred/VII/2014
		Perbankan Syari'ah	S1	Ijin Operasional dengan status terakreditasi Nomor: 3635 tahun 2014
2	Pertanian	Agroteknologi	S1	Terakreditasi C Nomor: 025/BAN-PT/AK VIII/S1/XI/2010

		Teknologi Hasil Pertanian (THP)	S1	Terakreditasi C Nomor: 028/BAN-PT/AK-VIII/S1/XI/2010
3	Ekonomi	Manajemen	S1	Terakreditasi B Nomor: 086/SK/BAN-PT/Ak-SURV/S/III/2014
		Akuntansi	S1	Terakreditasi B Nomor: 197/SK/BAN-PT/Ak-VI/S/IX/2013
4	Teknik	Teknik Informatika	S1	Terakreditasi B Nomor: 483/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014
		Teknik Informatika	D3	Terakreditasi C Nomor: 040/SK/BAN-PT/Ak-XII/Dpl III/II/2013
		Teknik Mesin	S1	Terakreditasi C Nomor: 157/SK/BAN-PT/Ak-VI/S/VII/2013
		Teknik Industri	S1	Terakreditasi B Nomor: 506/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2015
		Teknik Elektro	S1	Terakreditasi B Nomor: 151/SK/BAN-PT/Ak-VI/S/VI/2013
5	Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik	Ilmu Administrasi Negara	S1	Terakreditasi B Nomor: 045/BAN-PT/AK-XII/S1/II/2010
		Ilmu Komunikasi	S1	Terakreditasi B Nomor: 032/SK/BAN-PT/Akred/S/I/2015
6	Psikologi	Psikologi	S1	Terakreditasi C Nomor: 023/BAN-PT/Ak-XIV/S1/IX/2011
7	Keguruan Dan Ilmu Pendidikan	Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)	S1	Terakreditasi C Nomor: 174/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/VIII/2013
		Pendidikan Bahasa Inggris	S1	Terakreditasi C Nomor: 447/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014
		Pendidikan IPA	S1	Terakreditasi C Nomor: 377/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

		PendidikanTeknologi Informasi dan Komunikasi	S1	Ijin penyelenggaraan dalam status terakreditasi Nomor: 520/E/O/2013
8	Hukum	Ilmu Hukum	S1	Terakreditasi (proses)
9	Ilmu Kesehatan	Kebidanan	D3	Terakreditasi B Nomor: 002/ BAN-PT/Ak- XI/Dpl-III/VI/2011
		Analisis Kesehatan	D4	Terakreditasi (proses)
9	Ilmu Kesehatan	Kebidanan	D3	Terakreditasi B Nomor: 002/ BAN-PT/Ak- XI/Dpl-III/VI/2011
		Analisis Kesehatan	D4	Terakreditasi (proses)
10	Pascasarjan a	Manajemen Pendidikan Islam	S2	Terakreditasi C Nomor: 005/BAN-PT/Ak- VIII/S2/VI/2010
		Manajemen	S2	Terakreditasi C Nomor: 448/SK/BAN- PT/Akred/M/XI/2014

Program Vokasional (keterampilan dan keahlian) lainnya turut dikembangkan sebagaimana dalam tabel berikut:

No	Fakultas	Prodi	Status
1	Ekonomi	Akuntansi Komputer (D1)	SK Rektor No : E.6/00/01/691/III/2004
2	Teknik	Desain Grafis (D1)	SK Rektor No : E.6/00.01/629/IX/2010
3	Agama Islam	Pendidikan Guru Kemuhammadiyah (D1)	SK Rektor No : E.6/00.01/179/V/2011

4. BPPTMS Menjadi BPH

Periode 2006–2014 bukan hanya menjadi masa ekspansi akademik dan fisik bagi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, tetapi juga masa penting bagi penataan kelembagaan pada tingkat organisasi penyelenggara, yakni Badan Pembina Harian (BPH). Setelah mengalami berbagai perubahan nomenklatur — dari Badan Pembina Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo (BPPTMS) pada era 1980-an, menjadi Badan Penyelenggara Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo pada pertengahan 1990-an — maka pada awal 2000-an struktur kelembagaan tersebut dikonsolidasikan kembali dengan semangat regenerasi dan profesionalisme menjadi Badan Pembina Harian.

Langkah ini ditempuh karena dinamika perkembangan UMSIDA yang semakin kompleks memerlukan sistem penyelenggaraan yang lebih modern, transparan, dan akuntabel. BPH berperan sebagai perpanjangan tangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam mengelola universitas, memastikan seluruh kebijakan operasional, akademik, A-Islam dan Kemuhammadiyahan, dan keuangan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Persyarikatan Muhammadiyah.

Melalui keputusan PP Muhammadiyah, disusunlah pengurus BPH UMSIDA yang baru dengan komposisi yang menggabungkan unsur pengalaman generasi pendahulu dan semangat inovasi generasi muda. Para tokoh senior Muhammadiyah yang selama ini menjadi perintis UMSIDA tetap diberi ruang sebagai penasehat, sementara posisi eksekutif diisi oleh figur-figur yang memiliki kapasitas manajerial dan pemahaman mendalam terhadap dunia pendidikan tinggi.

Susunan BPH UMSIDA periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

- 1) Ketua: Drs. H. Muhammad Rusdi
- 2) Sekretaris: H. M. Thamrin Syamsuddin, BA
- 3) Bendahara: Drs. H. Anwar Rasyid, M.Ag
- 4) Wakil Bendahara: Dra. Sri Asih
- 5) Anggota: Drs. H.M.K. Agus Salim
- 6) Anggota: Drs. H. Ismail
- 7) Anggota: Ahmad Dzul Himam, Lc

Pembentukan struktur baru ini menandai perpaduan antara nilai-nilai perjuangan dan manajemen modern. Para anggota BPH tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan dan pembinaan, tetapi juga menjadi mitra strategis rektorat dalam pengambilan keputusan penting terkait arah pengembangan UMSIDA. Rapat-rapat koordinasi BPH bersama rektorat dilakukan secara rutin untuk menyinergikan kebijakan akademik dengan rencana pengembangan kelembagaan dan keuangan.

5. Peningkatan Mutu Akademik dan Reputasi

Selaras dengan pertumbuhan kelembagaan, UMSIDA diarahkan untuk memasuki fase penguatan mutu akademik. Rektor pada periode ini meluncurkan gagasan strategis yang dikenal dengan “UMSIDA Mutu 2020,” sebuah rencana jangka panjang yang menempatkan mutu sebagai inti pembangunan universitas. Melalui program ini, UMSIDA menata sistem penjaminan mutu internal, meningkatkan kualifikasi dosen, dan memperkuat budaya akademik berbasis riset dan pengabdian masyarakat. UMSIDA Mutu 2020 merupakan strategi untuk mewujudkan UMSIDA menjadi kampus unggul pada tahun 2020.

Hasil dari strategi ini tampak nyata: peningkatan akreditasi institusi menjadi B, bertambahnya dosen bergelar magister dan doktor, serta berbagai penghargaan nasional di bidang tata kelola dan penjaminan mutu. Dorongan besar diberikan kepada dosen untuk meningkatkan kualifikasi akademik. Beasiswa internal dan eksternal difasilitasi, serta kerjasama dengan perguruan tinggi lain diperluas. Perlahan tapi pasti, jumlah dosen bergelar magister dan doktor bertambah, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap kualitas UMSIDA semakin meningkat.

Beberapa capaian penting antara lain:

Tahun 2012

- Lima besar Perguruan Tinggi Swasta Unggulan Kopertis VII Jawa Timur

- Penghargaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) terbaik dari Kemendikbud
- UMSIDA memperoleh status terakreditasi institusi berdasarkan SK BAN-PT Nomor: 006/BAN-PT/Ak-III/Inst/II/2012
- Mendapat penghargaan Kopertis Wilayah VII Surabaya sebagai perguruan tinggi swasta unggulan lima besar
- Dirjen Dikti Kemendikbud RI sebagai Sistem Penjamin Mutu Internal (SPMI) terbaik nasional.
- Penghargaan dari yayasan Damandiri sebagai Posdaya terbaik nasional

Tahun 2013

- Penghargaan bidang kelembagaan dan tata kelola dari Kopertis
- Penghargaan penelitian, pengabdian, dan kemahasiswaan dari Kopertis

Tahun 2014

- Kopertis Wilayah VII Surabaya menetapkan Usmida sebagai perguruan tinggi swasta yang berprestasi dalam empat bidang (Tata Kelola Kelembagaan dan Kerjasama, Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, serta pembelajaran dan kemahasiswaan).
- UMSIDA berhasil meraih Damandiri Award 2014 sebagai universitas terbaik nasional dalam

bidang kepedulian, komitmen, inisiasi, inovasi dan kepemimpinan dalam pemberdayaan kekayaan masyarakat melalui Posdaya;

- Dikti Kemendikbud sebagai perguruan tinggi madya dalam bidang penelitian.

Tahun 2015

- UMSIDA memperoleh akreditasi institusi B dengan No. 229/SK/BANPT/Akred/PT/IV/2015.
- Penghargaan bidang kelembagaan dan tata kelola dari Kopertis
- Penghargaan penelitian, pengabdian, dan kemahasiswaan dari Kopertis Posdaya terbaik dari Yayasan Damandiri (2013) dan Damandiri Award (2014).
- Penghargaan bidang kelembagaan dan tata kelola dari Kopertis
- Penghargaan penelitian, pengabdian, dan kemahasiswaan dari Kopertis

Capaian ini menunjukkan bahwa UMSIDA tidak hanya tumbuh dalam aspek kuantitas, tetapi juga meningkatkan kualitas tata kelola dan Tridarma perguruan tinggi.

6. Peningkatan Jumlah Mahasiswa

Usaha peningkatan mutu dan infrastruktur membawa dampak positif pada minat calon mahasiswa. Jumlah mahasiswa yang sebelumnya sebanyak 1.241 orang, pada periode ini meningkat pesat hingga mencapai lebih

dari 6.000 mahasiswa. Lonjakan ini menandakan kepercayaan masyarakat yang semakin tinggi.

Peningkatan jumlah mahasiswa juga berarti peningkatan tantangan: manajemen kelas, distribusi dosen, hingga kebutuhan sarana belajar yang lebih memadai. Namun, semua ini dijawab dengan langkah konsolidasi yang matang dari jajaran pimpinan universitas. Dari penambahan Fakultas tersebut, pertumbuhan jumlah mahasiswa juga signifikan, mencapai lebih dari 6.000 mahasiswa pada tahun 2014. Berbagai pertumbuhan dan penambahan tersebut mencerminkan kepercayaan masyarakat yang semakin besar terhadap UMSIDA, tidak hanya sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pencerahan berbasis nilai-nilai Islam.

7. Modernisasi Manajemen

Pada fase ini, UMSIDA mulai mengenal modernisasi dalam tata kelola. Sistem informasi akademik berbasis digital mulai diterapkan, walau masih sederhana. Administrasi keuangan, pelayanan akademik, hingga pengelolaan data mahasiswa mulai ditata secara profesional.

Selain itu, jaringan kerjasama dengan instansi pemerintah, dunia industri, serta perguruan tinggi dalam dan luar negeri diperkuat. Melalui kerjasama ini, mahasiswa UMSIDA mulai memiliki kesempatan lebih luas untuk magang, penelitian, maupun kegiatan pertukaran akademik.

8. Identitas Keislaman dan Sosial Kemasyarakatan

Sebagai bagian dari Muhammadiyah, UMSIDA tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga nilai keislaman dan pengabdian masyarakat. Pada periode ini, kegiatan dakwah kampus, pembinaan al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), serta program-program sosial kemasyarakatan diperluas. UMSIDA harus menjadi kampus pencerahan yang hadir di tengah masyarakat, memberi solusi atas persoalan sosial, dan melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan peduli.

9. Perubahan Status Akreditasi

Perubahan yang paling signifikan pada periode ini adalah peningkatan akreditasi institusi dari C menjadi B (Sangat Baik) pada 2015. Lonjakan ini menjadi indikator bahwa UMSIDA telah berhasil memperbaiki standar akademik, tata pamong, serta kualitas lulusan. Banyak program studi juga mulai memperoleh akreditasi “Baik Sekali,” yang semakin memperkuat reputasi akademik UMSIDA di tingkat nasional.

Secara kelembagaan, sejak tahun 2012 UMSIDA juga memperoleh status terakreditasi institusi berdasarkan SK BAN-PT Nomor: 006/BAN-PT/Ak-III/Inst/II/2012, kemudian pada tahun 2015, UMSIDA memperoleh akreditasi institusi B dengan No. 229/SK/BANPT/Akred/PT/IV/2015.

10. Penutup: Era Ekspansi dan Fondasi Keunggulan

Periode 2006–2014 dapat dipandang sebagai fase ekspansi dan penguatan mutu. UMSIDA berhasil memperluas kampus, menambah fakultas dan program studi, serta meningkatkan kualitas akademik melalui sistem penjaminan mutu dan capaian akreditasi.

Di bawah kepemimpinan Prof. Achmad Jainuri, MA., Ph.D., UMSIDA berhasil memperbaiki mutu akademik, memperluas infrastruktur, meningkatkan jumlah mahasiswa, serta menata manajemen dengan lebih modern. Identitas sebagai universitas Islam yang berbasis Muhammadiyah semakin menguat, seiring dengan kontribusi nyata dalam pengabdian kepada masyarakat.

Fase ini ibarat masa remaja bagi UMSIDA: bukan lagi bayi universitas yang penuh keterbatasan, tetapi juga belum matang sepenuhnya. Namun, gairah untuk tumbuh, berbenah, dan berkompetisi semakin terasa. Konsolidasi yang kokoh pada periode ini menjadi landasan kuat bagi era berikutnya, ketika UMSIDA bersiap menapaki level yang lebih tinggi di kancah nasional maupun global.

Lebih jauh, periode ini juga memperlihatkan kemampuan UMSIDA untuk bersaing di tingkat regional Jawa Timur, sekaligus mewujudkan diri menuju reputasi nasional. Fondasi inilah yang kelak memungkinkan UMSIDA untuk melangkah ke fase berikutnya, yakni era kepemimpinan Dr. Hidayatulloh, M.Si., dengan visi menjadi perguruan tinggi unggul dan inovatif.

Bab VI: Ringkasan

1. Timeline Perkembangan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (1984–2014)

1970–1979

- **1976** – Berdiri **SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo (SMAMDA)** dan **SPG Muhammadiyah**, menjadi cikal bakal cita-cita mendirikan perguruan tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo.

1980–1984 : Gagasan Mendirikan Perguruan Tinggi

- Tokoh-tokoh Muhammadiyah Sidoarjo seperti **Drs. Agus Salim, Drs. Muhammad Rusdi, Ghufron Ichsan, KH. Abdurrahim Nur, Drs. Achmad Jainuri, Hamid Kelana, dan Abu Sufyan** mulai merancang pendirian perguruan tinggi Muhammadiyah.
- **1984** – Berdiri **Fakultas Tarbiyah Muhammadiyah Sidoarjo (FTMS)**, berafiliasi dengan Universitas Muhammadiyah Malang.
 - **Dekan pertama:** Drs. Achmad Jainuri
 - **Mahasiswa pertama:** 125 orang
 - Kuliah perdana oleh **Prof. Abdul Malik Fadjar** dan **Ahmad Syafi'i Ma'arif**.

1985–1987 : Upaya Legalitas

- Fakultas Tarbiyah Muhammadiyah Sidoarjo belum memperoleh izin operasional. Mahasiswa

dititipkan ke Universitas Muhammadiyah Malang.

- **28 April 1987** – Berdiri **Badan Pembina Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo (BPPTMS)** melalui akta notaris A. Kohar, S.H.
- **1987** – Bupati Sidoarjo (Soegondo) menerbitkan rekomendasi pendirian **Universitas Muhammadiyah Sidoarjo** dengan enam fakultas baru: Tarbiyah, Ekonomi, Pertanian, Teknik, FISIP, dan FKIP.

1988–1989 : Masa Transisi dan Perubahan Regulasi

- **1988** – Pemerintah mengeluarkan moratorium pendirian universitas baru. UMSIDA harus mengubah format menjadi beberapa sekolah tinggi.
- **9 Februari 1989** – Berdiri resmi **Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Sidoarjo (STIT-MS)** melalui SK Menteri Agama RI No. 31/1989.
- Rektor: **KH. Abdurrahim Nur, M.A.**, (1987-1988) digantikan oleh **Drs. Munawar Thohir (1988–1990)**.

1990–1991 : Pembentukan Koordinator Sekolah Tinggi

- **1 April 1990** – BPPTMS mengangkat **Drs. Abu Sufyan** sebagai Koordinator Sekolah Tinggi, dibantu **Drs. Burhan Bungin** (Sekretaris) dan **Dra. Sri Asih** (Bendahara).
- Beberapa fakultas dititipkan ke PTM lain karena izin belum keluar.

1991–1992 : Konsolidasi di Bawah Prof. Syafiq A. Mughni

- **1 September 1991 – Dr. Syafiq A. Mughni, M.A., Ph.D.** ditunjuk sebagai Koordinator Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo.
- **1992** – Status Koordinator berubah menjadi **Rektorat**, menjadikan Prof. Syafiq sebagai **Rektor UMSIDA pertama**.

1993–1994 : Penataan Kelembagaan dan Pembangunan Kampus

- **1993** – BPPTMS membentuk panitia pembangunan kampus pertama di **Jalan Mojopahit 666B Sidoarjo**.
- **25 Maret 1994** – BPPTMS berubah menjadi **Badan Penyelenggara Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo (BPPTMS)** melalui Akta Notaris Atang Suprayogi, S.H.
- Pembangunan gedung dilakukan bertahap dengan dukungan tokoh-tokoh Muhammadiyah daerah.

1995–1996 : Penguatan Akademik

- Pertumbuhan mahasiswa meningkat pesat, melebihi 700 mahasiswa.
- Pengakuan pemerintah terhadap beberapa sekolah tinggi baru di bawah Muhammadiyah Sidoarjo.

2000 : Resmi Menjadi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

- Berdasarkan **SK Mendiknas No. 241/D/O/2000**, lima sekolah tinggi resmi digabung menjadi

**Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
(UMSIDA).**

- **Rektor:** Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, M.A., Ph.D.
- **Fakultas awal:**
 1. Fakultas Agama Islam
 2. Fakultas Ekonomi
 3. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
 4. Fakultas Teknik
 5. Fakultas Pertanian

2001: Peristiwa Sosial dan Lonjakan Peminat

- UMSIDA mengalami penyerangan vandalis, namun justru meningkatkan perhatian publik dan jumlah pendaftar mahasiswa.
- Tagline resmi lahir: **“Dari Sini Pencerahan Bersemi.”**

2002–2006 : Konsolidasi dan Pengembangan Fakultas

- Pendirian **Ma’had Umar bin Khattab** (D2 Studi Islam dan Tahfidz Al-Qur’an).
- UMSIDA memiliki **empat kampus** (Mojopahit, Candi, Gunung Anyar, dan Gelam).
- Jumlah mahasiswa mencapai lebih dari **1.200**.
- Penguatan sistem manajemen dan penjaminan mutu internal.

2006 : Kepemimpinan Prof. Achmad Jainuri

- Tongkat estafet rektor beralih ke **Prof. Achmad Jainuri, M.A., Ph.D.**

- Fokus utama: ekspansi kampus, pembangunan infrastruktur, penguatan mutu akademik, dan profesionalitas.
- Pembentukan **Badan Penyelenggara Harian (BPH)** untuk menggantikan BPPTMS.

2008–2010 : Ekspansi Fakultas dan Modernisasi

- Penambahan fakultas baru: **Psikologi** dan **Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)**.
- Peningkatan jumlah dosen bergelar magister dan doktor.
- Sistem keuangan dan akademik mulai terkomputerisasi.

2010–2014 : Periode Kedua Prof. Achmad Jainuri

- **Rektor:** Prof. Achmad Jainuri, M.A., Ph.D.
- **Wakil Rektor I:** Drs. Isa Anshori, M.Si.
- **Wakil Rektor II:** Sigit Hermawan, S.E., M.Si.
- **Wakil Rektor III:** Prantasi Harmi Tjahjanti, S.Si., M.Si.
- Penambahan fakultas baru: **Fakultas Ilmu Kesehatan** dan **Fakultas Hukum**.
- Penguatan penelitian dan publikasi ilmiah.
- Kampus Gelam diperluas menjadi pusat kegiatan utama.

2012 : Akreditasi Institusi Pertama

- UMSIDA memperoleh **akreditasi institusi pertama** dari BAN-PT dengan SK No. 006/BAN-PT/Ak-III/Inst/II/2012.
- Menandai pengakuan resmi terhadap sistem manajemen dan mutu akademik UMSIDA di tingkat nasional.

2014 : Regenerasi Kepemimpinan

- **Dr. Hidayatulloh, M.Si.** dilantik sebagai Rektor UMSIDA menggantikan Prof. Achmad Jainuri.
- Menjadi awal periode penguatan mutu akademik dan tata kelola universitas.

2015 : Akreditasi Institusi “B” dan Penguatan Reputasi

- BAN-PT menetapkan **akreditasi institusi “B”** melalui SK No. 229/SK/BAN-PT/Akred/PT/IV/2015.

2. Jajaran Perintis dan Pimpinan UMSIDA (1984–2014)

- **1984-1987**

Fakultas Tarbiyah Muhammadiyah Sidoarjo (cikal bakal UMSIDA)

Ketua/Dekan: Drs. Ahmad Jainuri

Para Perintis:

1. Drs. Agus Salim
2. Drs. Muhammad Rusdi
3. Ghufron Ichsan
4. H. Kahfi Ridwan
5. Drs. Muhammad Yasin
6. Ust. Abdul Chamid (Kelana)
7. Drs. Achmad Jainuri
8. Drs. Abu Sufyan
9. Bapak Surodjo

- **1987–1988**

Rektor (awal): KH. Abdurrahim Nur, M.A.

1. Wakil Rektor: Drs. Achmad Jainuri

- **1988–1990**

Rektor pengganti: Drs. Munawar Thohir

Wakil Rektor:

- Drs. Achmad Jainuri
- Drs. Muhammad Rusdi
- Drs. Abu Sufyan

- **1990 – 1991**

Ketua Koordinator Sekolah Tinggi (1990): Drs. Abu Sufyan

- Sekretaris: Drs. Burhan Bungin
- Bendahara: Dra. Sri Asih

- **1991–1992**

Koordinator Sekolah Tinggi/Rektor: Syafiq A. Mughni, M.A., Ph.D.

Pembantu Rektor I: Drs. Abu Sufyan

Pembantu Rektor II: Drs. A. Hamid

Dekan periode 1992–1996:

- F. Tarbiyah → Drs. Mu'adz
- F. Pertanian → Ir. Syaiful Arifin
- F. MIK → Ir. Zainal Alim
- F. ISIP → Drs. Sobali Suswandy
- F. Ekonomi → Drs. Zaenal Musthofa

- **1994–1996**

Perpanjangan jabatan Rektor: Dr. Syafiq A. Mughni, M.A.

- Pembantu Rektor I & III: Drs. Abu Sufyan
- Pembantu Rektor II: Drs. A. Hamid

- **Dekan 1996-2000**

- Dekan Teknik → Ir. Rajudin,
- Dekan FE → Drs. As'at S. Rizal
- Dekan Tarbiyah → Drs. Isa Anshori, M.Si.
- Dekan Fisip → Drs. Hadi Ismanto,
- Dekan Pertanian → Ir. Abdul Wachid, M.Si.

- **2000-2006**

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (SK Mendiknas No. 241/D/O/2000)

Rektor: Prof. Syafiq A. Mughni, M.A., Ph.D.
Pembantu Rektor I: Drs. Achmad Jainuri, M.A.,
Ph.D.
Pembantu Rektor II: Drs. Abu Sufyan, M.Ag.
Pembantu Rektor III: Drs. A. Hamid, M.Ag.

Dekan Fakultas (2002–2006):

- F. Tarbiyah → Drs. Isa Anshori, M.Si.
- F. Ekonomi → Drs. As'at Rizal, M.M.
- F. Ilmu Sosial & Politik → Drs. M. Islam, M.Si.
- F. Pertanian → Ir. Tri Suryo Sulaksono, M.P.
- F. Teknik → Ir. Sumarno
- F. Psikologi → Lilis Nihayah, M.Psi., M.Si.
- F. KIP → Drs. Mashudi
- **Direktur Pascasarjana:** Dr. H. Djoko
Soebagyo, M.M.

• **2006-2010**

Rektor Prof. Achmad Jainuri, M.A., Ph.D.
Wakil Rektor I Drs. H. Abu Sufyan, M.Ag.
Wakil Rektor II Drs. A. Hamid, M.Ag.

Dekan Fakultas (2006–2010):

- F. Tarbiyah → Drs. Isa Anshori, M.Si.
- F. Ekonomi → Heri Widodo, S.E., M.Si.
- FISIP → Drs. M. Islam, M.Si.
- F. Teknik → Ir. Sumarno
- F. Pertanian → Ir. Abdul Wachid, M.Si.
- F. Psikologi → Lilis Nihayah, S.Psi., M.Psi.

• **2010–2014**

Rektor Prof. Achmad Jainuri, M.A., Ph.D.
Wakil Rektor I Drs. Isa Anshori, M.Si.
Wakil Rektor II Sigit Hermawan, S.E., M.Si.

Wakil Rektor III Prantasi Harmi Tjahjanti, S.Si.,
M.Si.

Dekan Fakultas (2010–2014):

- F. Tarbiyah → H. M. Musfiqon, S.Ag., M.Pd.
- F. Ekonomi → Heri Widodo, S.E., M.Si.
- F. Pertanian → Prof. Dr. Ir. Andriani Eko Prihatiningrum, M.S.
- FISIP → Totok Wahyu Abadi, S.S., M.Si.
- F. KIP → Dr. Nur Effendi, S.Pd. M.Pd
- F. Teknik → Ir. Hindarto, M.T.
- F. Psikologi → Eko Hardi Ansyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog
- F. Ilmu Kesehatan → dr. Zainul Arifin, M.Kes.
- **Direktur Pascasarjana (Plt)** → Dr. Isa Anshori, M,Si

BAGIAN II: KISAH DI BALIK SEJARAH

1. Berani Berinisiatif

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) tidak lahir dari ruang hampa. Ia tidak *ujug-ujug* ada menjadi seperti sekarang ini, sebuah kampus unggul pada level nasional yang bangunannya berdiri megah di tengah kabupaten Sidoarjo. Tetapi, melalui proses panjang penaklukan tantangan demi tantangan oleh para pendirinya dan generasi penerusnya di masa-masa selanjutnya.

UMSIDA terlahir dari hasrat para *founding parents* untuk mendirikan sebuah Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo. Keinginan tersebut tercetus sejak 1976. Kala Itu, mereka adalah Pak Agus Salim yang merupakan ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Sidoarjo, Pak Rusdi, Pak Aminuddin Kasdi, Pak Prof. Subardi yang merupakan para pimpinan Muhammadiyah di Sidoarjo. Di tahun 1976 mereka mendirikan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo dan berselang tak berapa lama kemudian didirikan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Muhammadiyah.

Selanjutnya mereka pun berencana akan mendirikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) di Sidoarjo sendiri. “IKIP ini sebenarnya diharapkan menjadi kelanjutan IKIP ekstension IKIP Surabaya yang dulunya dikelola oleh pak Agus, pak Tobari, dkk di Sidoarjo,” ungkap Prof Achmad Jainuri, MA. Ph.D.

menceritakan kronologi awal mula dimulainya gagasan pendirian Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo. IKIP tersebut akan dilanjutkan keberadaannya dengan menransformasinya menjadi Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Pak Rusdi, salah satu pelaku sejarah perintisan pendirian UMSIDA, mengungkapkan, bahwa awal sejarah niatan untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi tersebut ditindaklanjuti dengan pergi ke Malang, yakni bersilaturahmi ke Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Pak Agus Salim dan pak Rusdi pun berangkat ke malang. “Waktu itu UMM belum seperti sekarang ini,” ungkap pak Rusdi. Kepergian Pak Agus dan Pak Rusdi guna menemui salah seorang tokoh UMM Pak Kianto selaku Wakil Rektor II UMM, “namanya yang tahu pak Agus, karena itu temannya pak Agus, saya lupa nanya,” lanjutnya. Mereka pun banyak berdiskusi dan menimba pengetahuan tentang keperguruan tinggi Muhammadiyah.

Mereka berangkat pada malam hari ke malang. Pertemuanya diadakan di sekolah Muhammadiyah yang terletak jalan Bandung, bagian yang bawah. Keberangkatan Pak Agus Salim dan Pak Rusdi tidak sendiri. Mereka diantar oleh dua orang lainnya yang juga menjadi perintis cikal bakal berdirinya lembaga pendidikan Muhammadiyah di Sidoarjo, yakni Pak Ghufroon pemilik toko Diba. Mereka berangkat ke Malang dengan menggunakan mobil pak Ghufroon. “Karena pak Agus Salim belum punya kendaraan sendiri

dan saya juga, kita diantar pak Ghuftron toko Diba itu,” tutur pak Rusdi. Dari hasil pertemuan tersebut membuahkan poin penting. Mereka bersepakat dengan tekad bulat untuk mendirikan perguruan tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo.

Namun, gairah untuk mendirikan institusi pendidikan Muhammadiyah di Sidoarjo terpaksa harus ditunda sejenak. Prof Achmad Jainuri, Ph.D. menceritakan bahwa dr Suherman selaku ketua majelis dikedasmen muhammadiyah Jawa Timur kala itu di tahun 1980an, menyampaikan ketidaksetujuannya dalam pendirian lembaga pendidikan tinggi di Sidoarjo dikarenakan di Kota Surabaya belum memiliki sebuah institusi pendidikan tinggi Muhammadiyah:

“Jangan, Surabaya kan ibukota provinsi, belum ada perguruan tingginya, sebaiknya di Surabaya dulu”

Oleh karena itulah kemudian di Kota Surabaya berdiri IKIP Muhammadiyah Surabaya. IKIP Muhammadiyah inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya lembaga pendidikan Muhammadiyah di Kota Pahlawan, Surabaya. Eksistensi awalnya adalah atas prakarsa orang-orang Muhammadiyah Sidoarjo.

Seperti kata pepatah, “sekali mendayung dua-tiga pulau terlampaui,” ternyata Inisiatif pendirian perguruan tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo itu membuahkan hasil tidak hanya kemudian berdiri perguruan tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo, namun juga berdiri

perguruan tinggi Muhammadiyah di Surabaya. Sebuah *blessing in disguise*. Banyak inisiatif kemudian bermunculan dari para penggagas UMSIDA dan generasi penerusnya dalam rangka mewujudkan gagasan awal untuk mendirikan UMSIDA, hingga membentuk sebuah kontinum berdirinya Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang Unggul.

2. AMPI

Berdirinya UMSIDA berkorelasi dengan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo (SMAMDA). Dalam sejarahnya, SMAMDA Berdiri terlebih dahulu. Namun spirit pengembangan pendidikan Muhammadiyah tidak sebatas pada level pendidikan dasar dan menengah, namun juga hingga perguruan tinggi.

Sebelum berkembang, SMAMDA kala itu baru bisa membangun satu ruangan. Ruangan itu pun dibagi dua. Separuh bagian digunakan untuk sekretariat, dan separuh lainnya digunakan untuk untuk siswa. “Hal ini memungkinkan mengingat siswa angkatan pertama hanya 6 orang. Dan terus mengalami perkembangan,” ungkap Ibu Sri Asih, yang kala itu mulai tahun 1976 turut memulai pendirian dan menjadi guru di SMAMDA.

Pada perkembangan selanjutnya, sebuah lembaga pendidikan seperti SMAMDA tentu tidak akan bisa besar kalau tidak didukung dengan pendanaan/finansial. Demikian pula dengan kampus Muhammadiyah di Sidoarjo yang baru lahir di era tahun ‘80an. Jadi yang pertama “dijual” untuk memenuhi kebutuhan finansial tersebut adalah dengan mendirikan Sekolah Pendidikan Guru (SPG). Disamping ada SMAMDA, kemudian berdirilah SPG Muhammadiyah Sidoarjo. Karena SPG masih laku, maka uang gedungnya lebih tinggi dari uang gedung SMA. “Hasil dari uang gedung itu bisa dipakai

untuk membangun lantai 2 di atasnya,” tutur ibu Sri Asih.

Pembangunan gedung pertama SMA Muhammadiyah kala itu memang tidak memperhitungkan akan dijadikan gedung bertingkat. Bu Sri Asih memperkirakan kemungkinan dulu itu yang pertama *bottom straus*-nya tidak untuk bangunan bertingkat dua atau tiga, karena untuk kebutuhan maka ditambahlah satu lantai. Seiring dengan terrealisasinya gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi, di lantai dua itu kemudian dipakai kelas oleh Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo. “Jadi, sekolah tinggi tadi pertama *dompleng* di SPG atau SMA muhammadiyah di lantai 2 yang dibangunnya itu dari uang (pembangunan, *pen*) gedung SPG,” ungkap bu Sri Asih menjelaskan.

Pada konteks sejarah awal pendirian perguruan tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo, secara struktur keorganisasian yang diperlukan untuk pengajuan Sekolah Tinggi adalah dua nama yang dituliskan dalam struktur organisasi. Secara kelembagaan, organisasi perguruan tinggi tersebut diketuai oleh pak Achmad Jainuri. Sedangkan Sekretarisnya adalah Pak Burhan Bungin. Ibu Sri Asih yang saat itu menjabat sebagai kepala Bagian Keuangan SMA Muhammadiyah, kemudian didapuk menjadi bendahara untuk Sekolah Tinggi Muhammadiyah. Dari ketiganya memang masih terhubung secara kekeluargaan. Ibu Sri Asih adalah keponakan Pak Agus Salim. Pak Jainuri merupakan suami dari Ibu Sri Asih. Laily Wijayati adalah putri

Agus Salim isteri pak Burhan Bungin yang waktu itu menjabat kepala perpustakaan. Fakta menariknya, gaji yang diterima ibu Laily Wijayati tidak diterima dan dibelikan buku untuk perpustakaan.

Terjaringnya nama-nama dalam satu kekeluargaan itu pun sebenarnya juga bukannya tanpa sengaja. Nama-nama tersebut terpasang dalam struktur Sekolah Tinggi memang ditulis untuk tujuan tertentu. Ibu Sri Asih menuturkan bahwa hal ini merupakan hasil dari rapat yang Ibu Sri Asih ikut dengar rapatnya dalam rapat pimpinan PCM / PDM waktu itu:

“Ini siapa lagi yang mau ya dijadikan ketua terus tidak dibayari?”

Ibu Sri Asih mengenang kembali percakapan/diskusi yang terjadi di antara para pengurus Muhammadiyah di Sidoarjo kala itu. Akhirnya teman-teman pak Agus saling mengatakan:

“ya mantumu ae *lebokno* (menantumu saja masukkan, *pen*)”

Dari diskusi para pimpinan Muhammadiyah tersebut diketahui bahwa para pengurus Muhammadiyah Sidoarjo-lah yang sebenarnya meminta keluarga pak Agus Salim untuk dimasukkan dalam struktur Sekolah Tinggi dengan harapan bersedia bekerja keras secara ikhlas dan sukarela.

Hal tersebut terbukti efektif dan efisien. Struktur yang terikat kekeluargaan pak Agus Salim itu bergerak dinamis mewujudkan perguruan tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo. Pak Burhan Bungin yang merupakan anggota keluarga termuda dalam keluarga besar Pak Agus Salim, yang berstatus menantu pak Agus Salim, pun bergerak dengan lincah untuk menyukseskan berbagai kegiatan Sekolah Tinggi. “Saya adalah yang paling kecil paling muda diantara bapak bapak itu, yang disuruh suruh,” tutur Burhan Bungin mengenang masa perjuangan di awal pendirian Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo. Ibu Sri Asih menambahkan, “Itulah, karena yang paling kecil disuruh suruh, dan sebagainya,” pungkasnya.

Karena hubungan kekerabatan dalam struktur Sekolah Tinggi tersebut, pak Jainuri pun tak luput dari olok-olokan AMPI alias Anak Mantu Ponakan Ipar. “Saya dulu dituduh AMPI, anak, mantu ponakan ipar. *Yo mesti ae* (ya tentu saja, *pen*) yang menanangani keluarga. Ada tudingan itu,” ujar Pak Jainuri. “Sekarang itu masih adakah tuduhan itu? Saya ga papa saya ga sakit hati, ‘UMSIDA itu didirikan oleh AMPI’ oleh pak siapa itu, kepala SPG Muhammadiyah dulu, teman baik, tapi ya kenapa harus seperti itu,” pungkas pak Jainuri.

Setelah UMSIDA berkembang, pada kenyataannya anggota keluarga Agus Salim yang dikategorikan sebagai AMPI, yang tinggal aktif tinggal Achmad Jainuri dan Ibu Sri Asih, yang lainnya telah keluar. Hal ini membuktikan bahwa julukan AMPI itu sesungguhnya

hanya kesalahpahaman karena pada akhirnya orang-orang yang keluar itu sudah tidak mengambil keuntungan sama sekali dari UMSIDA.

Namun, terlepas dari berbagai sebutan dan tudingan, spririt bermuhammadiyah merupakan landasan utama bagi siapa pun yang menggerakkan roda organisasi Muhammadiyah. Tidak bisa dipungkiri bahwa AMPI tersebut memiliki peran utama dalam menggerakkan roda awal organisasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Spirit berMuhammadiyah ini yang kemudian menjadi kerangka bagi siapapun yang mengikuti jejak langkah KH Ahmad Dahlan dalam membesarkan Muhammadiyah. Dalam konteks ini adalah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA).

3. Tanah Pertama

Dari berbagai pertanyaan mengenai aset yang dimiliki Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA), tanah pertama yang dimiliki oleh UMSIDA menjadi fakta yang menarik untuk diungkap. Dalam konteks perolehan tanah pertama ini, Pak Agus Salim merupakan sosok sentral dalam memperjuangkan diperolehnya tanah pertama untuk Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo. Sebagai orang yang mengetahui riwayat perolehan tanah tersebut Pak Agus pun telah menceritakan bagaimana asal mula memperoleh tanah tersebut. “Alhamdulillah, beberapa minggu sebelum pak Agus meninggal, beliau bercerita dan direkam oleh Humas UMSIDA, kalau tidak salah 2 Oktober 2018, beliau bercerita dan direkam. Saya juga menulisnya,” ungkap Ibu Sri Asih.

Ibu Sri Asih kemudian menceritakan kembali kronologis perolehan tanah di daerah Sidowayah tersebut. Awal mula perolehan tanah ini adalah hasil sebidang tanah wakaf yang diberikan kepada PCM sidoarjo dan juga sekaligus ada pembeliannya sekitar tahun 1980an. Sebidang tanah itu berada di sebelah timur Alun-alum kabupaten Sidoarjo. Di atas sebidang tanah tersebut terdapat sebuah lembaga pendidikan Sekolah Dasar (SD) Lely. Tanah dimaksud masih milik kerabat dari Pak Agus Salim. “Tanah itu adalah tanah milik pak Abdullah Haji Mansur. Ia adalah kakaknya Ibu

Maryam. Ibu Maryam itu isterinya Pak Agus Salim,” ungkap Ibu Sri Asih terkait hal ihwal siapa pemilik awal tanah yang akan diserahkan kepada Muhammadiyah Sidoarjo yang menjadi cikal bakal lahan berdirinya gedung pendidikan Muhammadiyah di Sidoarjo.

Sepuluh tanah tersebut selanjutnya diwakafkan ke Muhammadiyah, dan separuhnya lagi Muhammadiyah diminta untuk menggantinya dengan uang. “Tanah yang diwakafkan separuh saja, nilai dari separuhnya Muhammadiyah disuruh mencari uang. Jadi, nantinya yang separuh itu adalah wakaf Pak Dullah, yang separuh Muhammadiyah mencari kekurangannya,” ujar Bu Sri Asih.

Mendapatkan sebidang tanah itu merupakan sebuah berkah bagi Muhammadiyah Sidoarjo, meskipun hanya separuh. Namun separuhnya lagi yang harus diganti dengan uang. Ini adalah satu kerepotan tersendiri dalam mengusahakannya. Hal ini karena keterbatasan finansial kala itu. Namun Allah memberikan kemudahan dengan mempertemukan dengan Pak Haji Anwar, yang merupakan mertua dari bapak Saiful Ilah, Bupati Sidoarjo 2010–2015 dan 2016–2021. “Ketemu Haji Anwar kemudian separuh itu ditutupi. Jadi rumah milik Pak Dullah tadi yang separuhnya adalah dibeli oleh Pak Anwar yang separuhnya wakafnya Pak Abdullah. Menjadi milik Muhammadiyah Sidoarjo,” tandas Ibu Sri Asih mengisahkan kembali pengalaman sejarah Pak Agus Salim.

Seiring berjalannya waktu, pemerintah Kabupaten Sidoarjo membutuhkan tanah yang telah diserahkan ke Muhammadiyah Sidoarjo tersebut. Dipanggilah wakil Muhammadiyah saat itu, pak Agus. Dalam pertemuan itu diinformasikan perihal permintaan Bupati Sidoarjo pak Sudarsono untuk tukar guling tanah:

“Tanah ini akan saya pakai. Kalau dibolehkan Muhammadiyah, Muhammadiyah minta ganti apa?”

Lalu setelah berembug di antara pimpinan, Muhammadiyah minta ganti tanah 8 hektar, tapi pemerintah kabupaten hanya bisa memberi 5 hektar. Tanah seluas 5 hektar yang diberikan ke Muhammadiyah adalah di daerah Sidowayah yang ada SD negerinya. Tanah seluas 3 hektar di disisi Timur jalan Mojopahit, dan 2 hektar berikutnya di sebelah barat (yang sekarang berdiri bangunan Rumah Sakit Umum Daerah Sidoarjo (sebelah Barat jalan yang berhadapan dengan Kampus 1 UMSIDA)

Nah, seiring perjalanan waktu, Muhammadiyah Sidoarjo kemudian sudah bisa membangun SMA di lahan sebelah Timur. Tanah yang berada di sisi Barat itu dijanjikan akan diberikan kepada Muhammadiyah sambil menunggu proses adminstrasinya. Namun akhirnya setelah lama, tidak diberikan surat menyuratnya, dan tiba-tiba pemerintah Kabupaten Sidoarjo mendirikan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD). Akhirnya Muhammadiyah Sidoarjo

menanyakan kepada pemerintah kabupaten Sidoarjo perihal lahan yang secara defacto milik Muhammadiyah namun dibangun di atasnya RSUD Sidoarjo. “Setelah ditanyakan, kemudian diberi uang. Jadi berarti tanah ini adalah tanah Muhammadiyah dan telah diserahkan ke pemerintah,” pungkas Bu Sri Asih.

Dengan selesainya semua proses kesepakatan dengan pemerintah Kabupaten Sidoarjo, maka telah sah lahan di Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo sebagai milik Muhammadiyah. Tanah itu secara hukum telah sah, dan sudah *inkracht* di pengadilan sebagai milik Muhammadiyah Sidoarjo.

4. Gigh

Latar belakang yang menjadi konteks model perguruan tinggi UMSIDA adalah melalui proyeksi pendirian Fakultas Tarbiyah. Hal ini memang berbeda dengan pendirian perguruan tinggi di masa sekarang yang mana pendirian fakultas harus didahului dengan pendirian institut atau universitas. Untuk pendirian perguruan tinggi kala itu memang *simple*, sederhana, dan tidak serumit di masa sekarang. Belum ada aturan ketat yang mengaturnya seperti sekarang.

Secara sosiologis, berdirinya perguruan tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo, memiliki latar belakang yang cukup kompleks. Bupati Sidoarjo kala itu, Bapak Suwandi, telah mendirikan sebuah universitas yakni Universitas Jenggala (UNGGALA). Saat itu, karena keterbatasan kelas, UNGGALA akan meminjam ke pimpinan Muhammadiyah Sidoarjo. Unggala akan meminjam gedung SPG Muhammadiyah Sidoarjo yang berada di Jl. Mojopahit untuk dijadikan kelas perkuliahan. Yang akan digunakan adalah gedung Lt 2 SPG. “Lha, kita susah untuk menolak, karena pertama yang minta adalah Bupati Suwandi, yang kedua kenyataan bahwa gedung tersebut itu kalau sore hari tidak dipakai,” ungkap Prof. Jainuri mengenang dilemanya permintaan penguasa Sidoarjo waktu itu.

Atas hal tersebut, Pak Jainuri kemudian berinisiatif menyampaikan maksud untuk mendirikan

perguruan Tinggi kepada pimpinan Muhammadiyah Sidoarjo, yakni pak Agus Salim, pak Rusdi, pak Ghufuran. Pak Jainuri menyampaikan idenya untuk mendirikan Fakultas Tarbiyah. Ide ini pun dipertanyakan oleh para bapak pimpinan karena dinilai terlalu kecil:

“Kok Fakultas Tabiyah, tidak Universitas?”

Para pimpinan Muhammadiyah itu memertanyakan alasan pemilihan model pendidikan perguruan tinggi yang ditawarkan untuk didirikan tersebut. Pak Jainuri kalau itu menandakan bahwa pendirian tersebut memang tidak ada aturan baku, sesuka hati. “Tidak tahu pokoknya ingin mendirikan Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo gitu aja,” ujar Prof. Jainuri memaparkan.

Salah satu persyaratan untuk mendirikan perguruan tinggi saat itu adalah harus adanya rekomendasi Bupati atau walikota setempat. Di sinilah letak peliknya permasalahan, bahwa yang dimintai rekomendasi telah memiliki kampus sendiri, UNGGALA. Mau tidak mau, keinginan untuk mendirikan Fakultas Tarbiyah Muhammadiyah Sidoarjo tentu akan menjadi semacam ancaman bagi eksistensi kampus milik Pak Suwandi. Namun bagaimanapun, usulan ini harus tetap disampaikan kepada sang penguasa Sidoarjo tersebut. Prof. Jainuri menuturkan kembali percakapan dengan Bupati Suwandi.

“Pak Bupati, Muhammadiyah mau mendirikan Fakultas Tarbiyah,”

“Apa itu”

“Yaitu fakultas pendidikan agama islam”

“oh yo wis.”

Pak Jainuri waktu itu khawatir permintaan rekomendasi itu akan ditolak. Kekhawatiran penolakan tersebut masuk akal, karena pendirian kampus Muhammadiyah dalam pemahaman pak Bupati akan berdampak pada kampus miliknya, Universitas Jenggala di Sidoarjo.

“Pak, untuk rekomendasinya?”

“Gampang.”

Rencana pendirian perguruan tinggi Muhammadiyah ini tetap jalan, meski belum mendapatkan rekomendasi Bupati. Kampus ini beroperasi dengan bidang ampu Pendidikan Agama Islam. Mahasiswa angkatan pertama sebanyak 125 mahasiswa. Sebagai sebuah perguruan tinggi yang baru berdiri jumlah tersebut cukup banyak. “Termasuk mahasiswa pertamanya itu *mbakyu* (kakak perempuan)-nya pak Dayat (Hidayatulloh, Rektor UMSIDA, *pen*), pak Amirin, bu Aminah, itu angkatan pertama,” ungkap Pak Jainuri.

Antusiasme masyarakat tampak jelas dalam menyambut kampus Muhammadiyah. Ini terlihat dari banyaknya mahasiswa yang mendaftar. Di sini titik

krusialnya, bahwa seperti diperkirakan sebelumnya, pendirian kampus baru di Sidoarjo yang disambut antusiasme masyarakat ini berdampak pada pemberian rekomendasi Bupati yang dibutuhkan oleh Muhammadiyah Sidoarjo kala itu. Ternyata betul, rekomendasi itu tidak kunjung diberikan. Bahkan sampai tiga tahun selanjutnya, hingga terjadi pergantian bupati. Pak Suwandi digantikan penerusnya, yakni pak Sugondo. Baru di masa kepemimpinan Bupati Sugondo rekomendasi yang dibutuhkan itu bisa diterbitkan untuk pendirian Fakultas Tarbiyah.

Ketahanan selama kurang lebih empat tahun untuk berada pada jalur cita-cita yang dituju itu pun akhirnya membuahkan hasil.

Tidak menyalakan kesempatan, keluarnya rekomendasi Fakultas Tarbiyah ini kemudian disusul dengan gerak cepat pengajuan rekomendasi ke Bupati untuk lima fakultas berikutnya, yakni Fakultas Pertanian, Fakultas Teknik dan Manajemen Informatika, Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Prosedur atau proses pendirian lembaga pendidikan tinggi di masa lalu tidak seperti di masa kini yang semakin ketat. “Dulu itu yang penting ada mahasiswanya lalu kita daftarkan untuk memperoleh nomor induk mahasiswa kemudian diikuti ujian negara. *Very simple*,” ungkap Prof. Jainuri. Prosedur pendaftaran kampus kala itu, yakni setelah penerimaan mahasiswa kemudian diusulkan ke Kopertis/Kopertais.

“Waktu itu ketua Kopertais Prof. Abdul Ghani,” kenang Prof. Jainuri.

Persistensi atau kegigihan dalam mempertahankan apa yang menjadi keinginan untuk diwujudkan menjadi salah satu *value* yang kemudian membentuk karakter dasar UMSIDA. Dengan berbagai rintangan dan tantangan, asal kita mampu bertahan dengan apa yang menjadi cita-cita bersama, Insya Allah buah dari kesabaran dan kegigihan itu akan terasa manis pada saatnya.

5. Mangantisipasi Perubahan

Sebelum mendaftarkan kampus Muhammadiyah Sidoarjo ke Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis), dilakukan pelengkapan pada aspek kelembagaan. Karena ini perguruan tinggi muhammadiyah maka dibentuklah Badan Pembina Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo (BPPTMS). “Ketuanya pak Chamid kelana, sekretaris pak Abu Sufyan, pak Burhan Bungin wakil sekretaris,” ujar Prof Ahcmad Jainuri.

Setelah lengkap dari aspek kelembagaan dan lainnya dan juga telah tersedianya mahasiswa, kemudian mendaftarkan legalitas kampus ke Kopertis yang kala itu dipimpin oleh Prof. Abdul Ghani. Berikut kenangan pembicaraan Pak Jainuri yang menghadap pak Ghani:

“Pak Ghani”

“Apa”

“Saya mau mendirikan universitas Muhammadiyah, proposalnya bagaimana?”

Prof. Jainuri menjelaskan latar belakang Pak Ghani, bahwa menurut orang-orang di dunia pendidikan di lingkungan Kopertis kala itu mengenal pak Gani merupakan sosok yang galak. Meski demikian Pak Jainuri sebagai sosok yang masih junior, tetap percaya diri untuk “menghadapi” pak Ghani. “La saya waktu itu

kan masih muda, diamarahi ya ga papa,” tuturnya mengungkapkan dirinya yang berani ambil risiko untuk meraih sesuatu yang lebih besar. Lagi pula, mencoba sesuatu yang positif harus dilakukan.

“Kamu tahu?”

“Tidak, Pak Gani”

“Sekarang persyaratannya begini. Sejak januari 1988, tidak boleh mendirikan universitas swasta baru”

“Yang boleh bagaimana, Pak?”

“Yang boleh Sekolah Tinggi, sekarang”

Namun, sebelum bertemu pak Gani, memang sudah diantisipasi akan hal tersebut. Karena mengikuti peraturan, maka tidak boleh mendirikan universitas. Pada dasarnya Pak Jainuri kala itu telah mengetahui perihal peraturan baru tersebut. Pengetahuan ini berkat informasi yang diterima dari Pak Surpriyono selaku Seksi Akreditasi Kopertis. “Dia itu orang luar biasa,” kenang Prof. Jainuri atas jasa pak Supriyono untuk suksesnya pendaftaran ini di Kopertis.

Atas adanya perubahan tersebut, kemudian tim memutuskan untuk mengubah strategi dengan mengubah target dari yang semula universitas menjadi Sekolah Tinggi. “Akhirnya kita preteli jadi Sekolah tinggi,” tutur Prof. Jainuri mengungkap bagaimana tim ini harus merubah tujuan pendirian sebelum maju menemui pak Ghani.

Pak Jainuri dan tim telah mengantisipasi perubahan tersebut dan mempersiapkannya. Dia pun membawa dua proposal untuk pendirian sekolah tinggi, yakni Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian, dan Sekolah Tinggi Ilmu Informatik dan Komputer. Pak Jainuri akhirnya menunjukkan proposal yang dibawanya.

“Pak, seperti ini?”

“Nah, kayak gini!”

Pak Jainuri pun merasa lega dengan konfirmasi dari Pak Ghani itu. “*Hadooh..* sudah lega saya,” ujarnya mengungkapkan isi dalam hatinya kala itu.

“Ya kayak gini ini, Sekolah Tinggi”

“Lalu bagaimana pak rekomendasinya, saya mau bawa ke jakarta.”

“Nanti saya baca”

“Hari Sabtu saya akan ke jakarta, Pak.”

“Nanti diambil.”

Surat rekomendasi pun selesai, dan ada di Bagian Akreditasi, yakni ada di pak Supriyono. Pak Jainuri lantas menghubungi pak Supriyono untuk mengambil surat rekomendasinya. Setelah menerima surat dimaksud, Pak Jainuri kemudian pada hari Sabtu ke Jakarta, ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Atas arahan pak Supriyono juga pak Jainuri diarahkan pada seseorang yang bisa menjadi *channel* yakni pak

Aslam. “Kebetulan dia orang muhammadiyah,” ungkap Prof. Jainuri. “Tinggalnya di bekasi, perumahan,” imbuhnya. Pak Aslam ada di bagian Akreditasi, Direktorat Perguruan Tinggi Swasta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Prof. Jainuri mengenang masa ketika harus bolak-balik dari Sidoarjo ke Jakarta setiap bulan untuk pengurusan legalitas Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo. Hal ini dilakukan dengan menggunakan fasilitas darat, bis, ke kementerian pendidikan dan kebudayaan. “Saya dulu itu tiap bulan naik bis ke jakarta, sampai hafal lagunya Diana Nasution itu, karena setiap naik bis itu saja yang diputar, hehehe... Sekarang saya tidak mau kalau naik bis, naik pesawat,” ucapnya berkelakar. “Ke Bekasi ke rumah pak Aslam. Saya dari sidoarjo saya bawa bandeng dan krupuk, itu terus,” kenangnya, menceritakan bagaimana proses berat yang harus dilalui untuk mendirikan Sekolah Tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo.

Memang bahwa perubahan tujuan pendirian dari universitas menjadi Sekolah Tinggi bukan tanpa konsekuensi. Hal itu berdampak pada mahasiswa. Namun memang perubahan dengan berbagai konsekuensi yang sudah diperhitungkan secara matang. Strateginya dengan menitipkan nomor induk mahasiswa ke universitas lain. “Kita titipkan Nomor Induk Mahasiswa (NIM), kita titipkan FISIP ke Universitas Wijaya Putra di Surabaya, Fakultas Pertanian ke Universitas Muhammadiyah Jember, FKIP ke

Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Ekonomi ke Fakultas Ekonomi Muhammadiyah Gresik ke pak Imamto. Di Gresik itu juga tidak ada universitas, tapi sudah ada fakultas ekonomi,” tutur Prof. Jainuri.

Dalam rangka melancarkan terwujudnya hubungan baik dengan berbagai universitas dan fakultas yang dititipi NIM Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo, dilakukan silaturahmi dengan masing-masing institusi secara rutin. “Pak Imamto Dekan Fakultas Ekonomi Muhammadiyah Gresik saya minta juga ngajar di sini,” ungkap Prof. Jainuri. Selain itu, “Tiap minggu silaturahmi ke Jember, Malang, nyetir sendiri,” tuturnya mengenang jika dulu harus mengendarai kendaraan sendiri.

Menitipkan NIM di universitas dan fakultas lain untuk menyelamatkan mahasiswa merupakan langkah taktis yang cukup berani. “Bagaimana agar mahasiswa selamat itu kita titipkan semua itu. Alhamduillah, bisa teratasi,” kata Prof. Jainuri. Bahkan langkah ini juga mendapat perhatian khusus dari Wakil Rektor 1 Universitas Muhammadiyah Malang pak Imam Suprayogo. Pak Imam Suprayogo pun memarahi Pak Jainuri kala itu.

“Wani wani ne koen buka.” (Berani-beraninya kamu buka (perguruan tinggi, *pen*))

Waktu itu Pak Jainuri hanya bisa terdiam mendengar ungkapan marah dari pak Imam Suproyogo. *“Ya meneng*

ae.. (Ya diam saja),” kenangnya merespon ketika dimarahi pak Imam Suprayogo.

Namun di atas itu semua, bahwa berbagai macam tantangan dari luar maupun dari dalam yang merupakan dampak dari perubahan terus dirasakan oleh para pendiri Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan juga para penerusnya. Kemampuan UMSIDA untuk *survive* dari berbagai macam “badai” kehidupan dunia kampus menjadi salah satu nilai lebih, *added value*, yang dimiliki oleh Kampus Pencerahan ini. Kemampuan untuk survive ini diwujudkan dengan kemampuan para pelakunya dalam mengantisipasi dan secepat mungkin melakukan adaptasi terhadap perubahan. Inilah spirit dari UMSIDA.

6. From Zero to Many

Syafiq A. Mughni, M.A., Ph.D bergabung ke kampus Muhammadiyah Sidoarjo pada bulan Maret 1991. Ia pun diminta untuk menjadi rektor, secara istilah. Maksudnya, bahwa sebutan rektor bukanlah untuk jabatan sebenarnya. Karena dalam hal ini, status kampus bukan Universitas, melainkan masih Sekolah Tinggi. Meski sebagai sebuah sebutan, namun sebutan ini adalah sebuah doa yang diharapkan menjadi kenyataan.

Masuknya Pak Syafiq sebagai koordinator Sekolah Tinggi ini bukanlah dengan kemewahan gedung layaknya kampus unggul dengan berbagai macam fasilitas mewah dan canggih, tetapi malah sebaliknya. “Di kampus ini, kita tidak punya apa pun kecuali menumpang di SMA muhammadiyah 2. Gedung tidak punya, meja itu punya hanya di atas yang jadi kantor PDM,” tutur Prof. Syafiq menceritakan kondisi awal dari Sekolah Tinggi yang dipimpinnya dulu.

Dari segi aset pun, UMSIDA kala itu belum memiliki apa apa. Lahan yang telah dimiliki Muhammadiyah Sidoarjo di Sidowayah dengan luas sekitar tiga hektar telah menjadi kompleks pendidikan, yakni pendidikan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo dan Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo. Namun sayangnya belum memiliki gedung yang terpisah. Satu gedung ditempati untuk dua lembaga pendidikan. Keduanya harus berbagi tempat belajar yang sama untuk

siswa SMA dan Mahasiswa Sekolah Tinggi. Hal ini menjadi satu kendala yang perlu dicarikan solusinya seiring dengan semakin bertambahnya jumlah siswa SMA maupun mahasiswa Sekolah Tinggi.

Pada sisi sarana kampus, aset pertama yang dimiliki Sekolah Tinggi ini adalah sebuah komputer. Komputer tersebut pun baru hadir setelah setengah tahun Pak Syafiq bergabung dengan Sekolah Tinggi. Itu saja jumlahnya baru satu komputer. Satu komputer ini digunakan oleh semua lembaga. Stafnya pada saat itu baru beberapa orang saja, yakni staf administrasi kurang lebih lima atau enam orang. “Kita kerja seadanya pokoknya serabutan, ya ikut menyapu, mengelapi meja, apapun kita lakukan karena orangnya sedikit, kita akrab sekali, kita berada pada satu ruangan, sehingga kita bisa bekerja dengan baik secara kekeluargaan,” kenang Prof. Syafiq. “Sistem kerjanya tidak dengan tugas kerja yang sangat ketat sehingga tidak boleh bekerja di luar tugasnya, nah itu belum terjadi di tahun 1991,” tambahnya.

Secara perlahan namun pasti, Sekolah Tinggi mulai terbentuk kokoh secara internal dan finansial. Kemudian lahir keinginan untuk membangun gedung perkantoran dan perkuliahan sendiri. Rencananya, gedung perkuliahan pertama yang akan dibangun berada sisi selatan lahan Muhammadiyah Sidoarjo. Meski dengan anggaran yang “cekak” para pimpinan bertekad untuk membangun gedung perkantoran dan perkuliahan pertama tersebut. “Pembangunan gedung itu dimulai.

Pokoknya tidak punya uang, kita modal nekad saja, pelan pelan,” kenang Prof. Syafiq. Dalam proses pembangunannya, setiap kali satu lantai jadi langsung dipakai untuk perkantoran dan perkuliahan sambil menunggu pembangunan lantai berikutnya diselesaikan. “Sebelum gedung satu jadi, kira-kira masih lantai 1 yang bisa dipakai langsung dipakai, lanjut lantai 2, dan tiga belum, dan seterusnya,” imbuh Pak Syafiq.

Seluruh bangunan gedung akhirnya tuntas dibangun, yakni sebuah gedung dengan tiga lantai. Hal ini menjadi kelegaan tersendiri. Namun tidak berhenti di situ. Pengembangan dan penambahan sarana dan prasarana harus berlanjut untuk mewujudkan pelayanan yang memuaskan bagi para *stakeholder*. Langkah berikutnya adalah mencari lahan baru untuk kampus 2. “Nah, ini pak Djoko *mbisiki*, katanya ada tempat dijual,” kenang Prof. Syafiq menyampaikan adanya informasi dari pak Djoko Subagyo, dosen Sekolah Tinggi yang juga kepala Bank Jatim Sidoarjo kala itu.

Mendapat informasi yang bagus dari Pak Djoko membawa semangat tersendiri. Tentu setiap pimpinan di Sekolah Tinggi ini memiliki harapan besar untuk dapat mengakuisi lahan yang diinformasikan pak Djoko tersebut. Namun sayangnya, secara finansial masih belum memadai. Meski demikian, Pak Djoko juga memberikan solusi. Yakni berupa pinjaman dana dari Bank Jatim agar lahan tersebut dapat dikuasai oleh Sekolah Tinggi untuk dijadikan kampus 2. “Tidak punya uang, pinjam Bank Jatim, kemudian dibeli. Tentu

bangunan seadanya itulah yang digunakan untuk perkuliahan,” ujar Prof. Syafiq. Selanjutnya dibangunlah sarana perkantoran dan perkuliahan yang memadai di kampus 2. “Kemudin saya mondar mandir, di sini punya kantor, di sana punya kantor,” ungkapnya dengan sumringah.

Kemudian dilakukan distribusi penempatan bagi sekolah tinggi-sekolah tinggi yang ada di dua kampus yang telah dimiliki tersebut. “Kemudian didistribusi yang di sini sekolah tinggi apa, di kmpuas 2 sekolah tinggi apa,” ungkap Prof. Syafiq. Di kampus satu ditempati oleh Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Sidoarjo (STIT-MS), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Sidoarjo (STIE-MS), dan Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Muhammadiyah Sidoarjo (STISIPOL-MS).

Di kampus dua ditempati oleh Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Muhammadiyah Sidoarjo (STIPER-MS) yang merupakan cabang/filial dari Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember, dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Muhammadiyah Sidoarjo (STIMIK-MS) yang merupakan cabang/filial dari Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Suatu ketika, saat Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Informatika dan Komupter (STIMIK) akan dilakukan survei untuk akreditasi, tantangannya adalah bahwa kampus ini belum memiliki laboratorium. Untuk mengatasi hal tersebut, kemudian pihak pimpinan

meminjam laboratorium kepada Pak. M. Nuh “kita pinjam dulu dari teman-teman antara lain pak Nuh, mantan menteri itu,” kenang Prof. Syafiq.

Pemekaran kampus terus dilakukan. Tentunya pemekaran ini dimaksudkan untuk lebih mamaksimalkan pelayanan pendidikan tinggi bagi masyarakat dengan lebih banyak diversifikasi cabang ilmu pengetahuan yang tersedia bagi mahasiswa. Setelah memiliki dua kampus dengan bidang keilmuan Keagamaan dan Eksakta, selanjutnya Sekolah Tinggi mengembangkan bidang keilmuan kesehatan yang kemudian menjadi Fakultas Ilmu Kesehatan (Fikes), setelah Sekolah Tinggi berubah menjadi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. “Kemudian kita mendapatkan kampus 3 di wonoayu,” ungkap Prof. Syafiq. Kampus 3 ini menjadi tempat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan.

7. Out of the Box

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo pada awal-awal pendiriannya, dan sama seperti perguruan tinggi pada umumnya, adalah pada aspek kuantitas mahasiswa. “Terdapat catatan yang cukup menarik, memang jumlah mahasiswa itu semula kan sedikit, naiknya pelan pelan tidak begitu drastis,” ungkap Pak Syafiq selaku ketua Sekolah Tinggi pada waktu itu.

Perlu memutar otak untuk bisa meningkatkan kuantitas mahasiswa baru. Karena itu diperlukan berbagai strategi untuk bisa menarik perhatian masyarakat dan membuat calon mahasiswa tertarik. Pada era kampus Muhammadiyah Sidoarjo masih berbentuk Sekolah Tinggi, dilakukan beragam cara yang bisa memunculkan ketertarikan tersebut. Berbagai cara yang dianggap di luar mainstream cara berfikir harus dilakukan. Di masa itu, Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo melakukan hal tersebut. (Setelah ijin diperoleh untuk sekolah tinggi-sekolah tinggi, laporan ke pemerintah menggunakan sekolah tinggi-sekolah tinggi. Tetapi untuk promosi keluar digunakan nama universitas Muhammadiyah Sidoarjo)

Suatu ketika, pada tahun 1992, Pimpinan Besar Nahdhatul Ulama (PBNU) menyelenggarakan Konferensi Besar (Konbes). Pasca pelaksanaan Konbes yang diselenggarakan di Bandar Lampung itu, terjadi

kekisruhan. Kekisruhan ini melibatkan dua kubu yang berseteru. Kubu tersebut adalah dari kelompok KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur dan kelompok KH. Ali Yafie. “Kongres Alim Ulama NU di Bandarlampung pada 1992 itu menghasilkan friksi,” tutur Pak Syafiq menceritakan keretakan dalam tubuh organisasi NU saat itu.

Pasca pelaksanaan Konferensi Besar tersebut kemudian Universitas Muhammadiyah Sidoarjo menggelar sebuah seminar. Seminar ini mengundang KH Ali Yafie sebagai pembicaranya. Secara kebetulan KH Ali Yafie merupakan sosok yang kompeten dalam membicarakan tema dalam seminar tersebut. Banyak wartawan yang meliput acara seminar dimaksud. Namun, yang menarik perhatian bagi para wartawan malah bukan acara seminarnya, tetapi KH Ali Yafie. “Kyai Ali Yafie diwawancara banyak wartawan tentang friksi di dalam Nu itu,” ungkap Pak Syafiq.

Ada sebuah berkah tak terduga pasca kegiatan seminar tersebut. Bahwa, acara ilmiah yang menghadirkan pakar tersebut memberi dampak publisitas yang luar biasa bagi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Ini mengakibatkan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo menjadi semakin dikenal publik luas. “Universitas kita yang belum universitas itu menjadi berita yang cukup banyak dikutip oleh media masa,” ungkap Prof. Syafiq. Publisitas Sekolah Tinggi yang meroket itu karena membawa gegar. “Dan banyak

dibiarkan karena numpang konflik Gus Dur dan Ali Yafie,” imbuhnya.

Diakui atau tidak, seminar tersebut membawa sebuah keberkahan tersendiri bagi Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo. Ini menjadi strategi yang jitu dalam mendongkrak popularitas Sekolah Tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo. Publisitas itu berdampak pada salah satu aspek utama yakni pada penerimaan mahasiswa baru. Jumlah mahasiswa pun terbukti semakin meningkat pasca seminar tersebut. “Ada *belesing in disguise*. Sehingga mengalami pelonjakan jumlah mahasiswa yang masuk,” kata Prof. Syafiq.

Lonjakan jumlah mahasiswa tidak hanya sekali, namun terjadi berulang kali. Lonjakan /kenaikan jumlah mahasiswa yang kedua terjadi. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo mengalami lonjakan kedua jumlah mahasiswa barunya, yakni ketika menjelang Sidang Istimewa Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) di tahun 2001. Waktu itu Ketua MPR-nya adalah Bapak Amin Rais, dan KH Abdurrahman Wahid sebagai Presiden Republik Indonesia (RI). “Kala itu terjadi penyerangan di kampus kita. Saya sudah berfikir jangan-jangan ada resistensi terhadap UMSIDA,” ujar Prof Syafiq. “Tapi ternyata tidak,” lanjutnya menegaskan.

Pasca penyerangan tersebut ternyata membawa lagi keberkahan tersendiri bagi Universitas Muhammadiyah di Sidoarjo. Banyak muncul pemberitaan yang sangat santer di media massa tentang penyerangan kampus Universitas Muhammadiyah, yang kala itu telah dikenal

sebagai Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Implikasi langsung pun terasa pada penerimaan mahasiswa baru yang melonjak dari tahun sebelumnya. “Jadi setelah itu kemudian secara bertahap mengalami kenaikan jumlah mahasiswa seperti sekarang ini,” ungkap Prof. Syafiq. “Saya tidak tahu statistiknya, tetapi ada banyak momen tertentu ketika universitas kita mengalami kenaikan mahasiswa,” imbuhnya.

Prof. Syafiq menceritakan bahwa sumber daya terkait kepegawaian, dosen, karyawan, dan sebagainya, juga turut berkembang yang ternyata berbanding lurus mengikuti perkembangan jumlah mahasiswa yang telah meningkat. “Alhamdulillah ini kemudian kita memiliki sejarah yang cukup mengesankan,” ujarnya.

Pada awalnya UMSIDA memang sangat sibuk dalam memperjuangkan eksistensi yakni bagaimana keberadaan UMSIDA agar bisa diakui oleh masyarakat, dan legal menurut peraturan dan perundang undangan. Namun masa kini UMSIDA tidak pada tahap itu lagi. Saat ini tantangannya telah berbeda. “Bagaimana kita meningkatkan reputasi akademika kita, kinerja universitas kita sehingga bisa naik poin akreditasinya, dan itu akan membuka banyak peluang untuk perbaikan aset dan kebermanfaatan yang bisa kita manfaatkan bersama-sama,” Pungkas Prof. Syafiq A. Mughni.

8. Harapan Masyarakat

Pada era 1970-an akhir, pimpinan Muhammadiyah di Sidoarjo memimpikan untuk mendirikan sebuah Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo. Namun, pendirian ini tidak langsung begitu saja terwujud menjadi sebuah Universitas seperti sekarang ini. Pendirian ini membutuhkan rangkaian proses yang panjang dan membutuhkan ketahanan serta kegigihan yang luar biasa. Dari tahun 1984 hingga tahun 2000 baru mendapatkan SK sebagai universitas.

Bentuk perguruan tinggi yang diizinkan untuk berdiri pada tahun 1988 adalah Sekolah Tinggi. Meski sudah memiliki beberapa sekolah tinggi, namun tidak serta merta bisa dialihstatuskan menjadi universitas karena rintangan berupa peraturan perundang-undangan yang berubah-ubah. “Peralihan ke universitas tidak bisa cepat karena Peraturan Pemerintah atau Peraturan Menteri Pendidikan Nasional atau Kebudayaan, saat itu juga berubah ubah,” ungkap Prof. Syafiq A. Mughni. “Misalnya persyaratan eksakta dan sosial. Sehingga kita coba penuhi persyaratan prodi itu baru kemudian bisa diajukan menjadi universitas,” lanjutnya.

Selama berstatus sebagai sekolah tinggi menjadi tantangan berat yang harus dilalui karena banyak keterbatasan yang dialami sebagai sekolah tinggi. “Selama masih sekolah tinggi belum jadi universitas, ini menjadi beban yang sangat berat,” ungkap Prof. Syafiq.

Ia menjelaskan salah satu aspek yang cukup berat adalah anggapan dari masyarakat yang ternyata menilai Sekolah Tinggi itu adalah universitas.

Masyarakat luas telanjur mengenal dan menyebut Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo itu sebagai Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. “Karena umum sudah tahu bahwa ini adalah universitas. Mereka menyebutnya Unmuh Sidoarjo, padahal statusnya masih sekolah tinggi,” kenang Prof. Syafiq.

Implikasi dari sebutan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo adalah, mau tidak mau, masyarakat pun mengenal pak Syafiq sebagai rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. “Saya juga sering dipanggil rektor. Padahal SK dari Badan Pembina Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo (BPPTMS) itu memutuskan bahwa saya menjadi koordinator Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo. Surat Keputusan (SK) dari pusat tidak ada, jadi dari BPPTMS itu status sebagai koordinator,” sambung Prof. Syafiq menjelaskan.

Pandangan masyarakat yang berbeda dengan fakta yang ada ini menjadikan salah satu kerisauan tersendiri sehingga ada perasaan campur aduk yang dialami pak Syafiq selaku koordinator Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo. “Saya selalu dipanggil rektor. Ya senang karena jabatan rektor kita sudah jadi universitas, tapi statusnya bukan itu, ini selalu jadi kekhawatiran,” ungkapnya.

Suatu ketika, ada sebuah surat tanpa menyebut identitas pengirim suratnya kepada Sekolah Tinggi.

Surat tersebut mempertanyakan status ke-universitas-an dari perguruan tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo. “Ini tidak kita bantah, karena yang menyebut universitas itu masyarakat,” terang Prof. Syafiq. “Jadi silahkan saja masyarakat mengatakan demikian,” lanjutnya.

Lalu pada akhirnya Sekolah Tinggi ini menjadi Universitas. “Sudah lega. Saya sudah sah disebut rektor, sudah tidak senyum lagi ketika dipanggil rektor. Senyum itu artinya geli. Belum rektor kok dipanggil rektor,” pungkasnya.

9. Tanah Kedua: Kampus 2

Dari awal pendirian, dari tahun 1984 hingga 1995 Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Dari tempat perkuliahan di perguruan tinggi Muhammadiyah Sidoarjo yang awalnya menumpang di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, kemudian bisa mendirikan satu gedung sendiri. Perkembangan berikutnya, pada tahun 1996 berhasil memiliki sebidang tanah dan bangunan yang kemudian menjadi Kampus 2, di Jalan Raya Gelam nomor 250, Candi, Sidoarjo. Proses kepemilikan tanah tersebut memiliki cerita unik tersendiri.

Sebelum memiliki Kampus 2, di internal Universitas mengalami perdebatan panjang tentang pengembangan kampus secara fisik dikarenakan keterbatasan finansial. Kebutuhan penambahan lahan ini penting untuk diwujudkan, guna meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan. “Kita harus mengembangkan kampus ini. Kita paksakan diri waktu itu untuk membeli kampus 2 di Candi. Itu pun melalui perdebatan panjang,” ungkap Prof. Burhan Bungin.

Selain untuk peningkatan kualitas dan sarana prasarana, keinginan untuk mengembangkan kampus itu pun dirasakan penting karena ada sedikit tidak enak dengan penguasa. “Ada gesekan-gesekan, kita harus punya kampus alternatif yaitu di Candi,” tambah Prof.

Burhan mengenang kembali ketika memprovokasi pimpinan kala itu.

Akhirnya dibantu oleh Bank Jatim waktu itu, pak Djoko Subagyo, yang juga dosen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, untuk mendapatkan kredit lunak dari Bank Jatim dengan jaminan rumah/tanah pengurus Universitas. “Saya tidak tahu persis jaminan rumah siapa waktu itu, yang saya tahu itu rumah pak Agus, pak Rusdi, pak Ghufron, jadi jaminan untuk membeli kampus. Akhirnya kita punya kampus, ceritanya pun panjang lebar, termasuk cerita ada hantu, dsb.,” tambah Prof. Burhan.

Pak Djoko Subagyo, seorang bankir, kepala cabang Bank Jatim Sidoarjo, bergabung bersama Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo sejak tahun 1990. “Saya masuk di Unmuh ini tahun 1990 yang teken SK nya itu pak Abdurrahim Nur,” ungkap pak Djoko. Pak Abdurrahim Nur adalah ketua BPPTMS.

Proses kepemilikan tanah di daerah Gelam, yang oleh Pak Djoko dikisahkan berawal dari seorang nasabah yang memiliki pinjaman di Bank Jatim. Setelah melalui serangkaian pertemuan dan negosiasi antara pak Djoko Subagyo dengan pemilik tanah kemudian kesepakatan disahkan melalui akta notaris. Pak Djoko pun mendapat surat kuasa berupa hak jual aset.

Sang nasabah ini merupakan seorang konsultan hukum dan kontraktor yang memiliki banyak kendaraan besar, gudang besar, rumah, gudang, lapangan dan bengkel. Itu semua ada di daerah Gelam, yang akhirnya

menjadi kampus 2 Umsida. “Nah, kampus yang dipakai yang pertama itu yang gudang itu, dan itu dipakai di sana itu STIMIK,” ujar Pak Djoko.

Mendapatkan hak jual, pak Djoko kebanjiran tawaran pembelian. Bahkan para penawar itu memberikan tawaran harga yang fantastis untuk harga di waktu itu. Lebih jauh, ada yang menawarkan untuk dibangun tempat ibadah setelah dibeli. “Berhak jual itu sudah banyak orang datang. Ada yang nawar lima ratus juta, enam ratus juta, dan ada yang bilang begini, akan dipakai untuk gereja itu,” ungkap pak Djoko. Pak Djoko menambahkan, bahkan ada yang memberikan tawaran secara pribadi kepadanya yang berakibat pada konflik batin dalam dirinya. “Akhirnya saya tanya sama pak Agus, sama BPPTMS,” tuturnya:

“Unmuh punya uang berapa?”

“Unmuh Cuma punya uang 100 juta.”

Megetahui daya beli Universitas hanya seratus juta, pak Djoko berinisiatif melakukan manuver dari dalam internal Bank Jatim untuk bisa menekan harga hingga harga terendah dengan harapan agar tanah tersebut dapat diambil alih oleh Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. “Harga ini saya pres, saya pres di kantor itu, jatuhnya cuma 400 juta,” kenang pak Djoko. BPPTMS pun akhirnya diminta menandatangani surat jual beli tanah itu, meski dengan berbagai kekurangannya. “Sudah bapak teken saja besok,” ungkap pak Djoko kepada BPPTMS.

Pak Djoko mendesak agar UMSIDA menandatangani surat pembelian. “Masya Allah Akhirnya saya suruh teken,” ungkap pak Djoko meminta BPPTMS menandatangani surat jual beli tanah di Gelam. Dalam konteks ini, padahal pada kenyataannya UMSIDA tidak memiliki kekuatan finansial yang memadai. “Bayar kredit tidak punya biaya, bayar balik nama tidak punya biaya, akhirnya saya yang bayari. Ada 10 juta apa 15 juta itu, dokumennya masih ada sama saya itu. Jadi sejarah tulisan itu saya tulis dalam bendel saya, insya Allah kalau saya cari masih ada, ada 3 atau 4 bendel,” tambah pak Djoko.

Setelah penandatanganan, akhirnya sebanyak lima sertifikat tanah dengan luas 3500 m² itu menjadi milik Universits Muhammadiyah Sidoarjo. “Jadi sertifikatnya itu kalau tidak salah atas nama dua orang, atas nama pak Agus Salim dan atas nama pak Rusdi,” kata pak Djoko menerangkan.

Langkah yang diambil memang tidak biasa, bahkan dirasa tidak mungkin untuk melakukannya kembali. Termasuk para Pimpinan Universitas yang juga nekad. “*Ndak* tahu dulu itu kok berani, saya sendiri ya bingung kok, bisa berani seperti itu, dan berani *nyaur*, padahal mencari mahasiswa itu sulitnya luar biasa. Ya Alhamdulillah, sekarang UMSIDA seperti ini, itu berkat jerih payah senior senior kita,” pungkasnya.

10. Kelahiran UMSIDA: “Dari Sini Pencerahan Bersemi”

Salah satu frasa ikonik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo adalah tagline “Dari Sini Pencerahan Bersemi.” Siapapun yang pernah di UMSIDA pasti pernah mengucapkannya, tidak terkecuali ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah saat ini, Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si.

Tagline ini kemudian menjadi identitas kuat Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Tagline ini bukan sekadar rangkaian kata, melainkan cerminan visi intelektual dan spiritual yang ditanamkan untuk menegaskan jati diri UMSIDA sebagai universitas yang memancarkan nilai-nilai Islam pencerahan.

Setelah menerima SK perguruan tinggi sebagai Universitas, sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Sidoarjo kemudian banyak diskusi untuk bagaimana mengembangkan universitas yang baru lahir ini. Salah satunya adalah tentang diskusi visi keilmuan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Diskusi tentang hal ini terus dilakukan secara intens oleh semua orang yang terlibat dalam perintisan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Salah satu diskusi ini dilakukan bersama oleh Prof Syafiq A. Mughni, Pak Abdul Hamid, Pak Abu Sufyan, dan beberapa yang lain, termasuk Pak Hadi Ismanto yang saat itu menjadi Dekan FISIP. Diskusi seperti ini biasa dilakukan sebelum pulang dari kampus. “Salah

satu diskusi itu termasuk ketika ngobrol santai ketika sebelum pulang kerja di malam hari,” tutur pak Hadi Ismanto. “Bincang-bincang santai, waktu itu dilakukan selepas rapat,” ujarnya. Pak Hadi menambahkan saat itu diskusi terkait keilmuan yang terkandung dalam kandungan surat Al Mujadallah ayat 11:

“... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...”.

Aartinya: *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”*

Pembicaraanya terkait bagaimana agar visi keilmuan itu tertanam kuat dalam diri alumni Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. “Karena dari kerangka keilmuan itu maka alumni ketika mengambil sebuah keputusan itu harus berdasarkan ilmu pengetahuan,” ungkap Pak Hadi Ismanto. Diskusi panjang itu akhirnya sampai pada satu kesimpulan dalam sebuah jargon yang disampaikan oleh Prof. Syafiq A. Mughni. “Diskusi tentang ayat itu sampai panjang. Pada akhirnya muncullah usulan slogan dari Prof Syafiq “*Dari Sini Pencerahan Bersemi*,”” tutur Pak Hadi Ismanto. Pak Abdul Hamid kemudian memopulerkan *tagline* tersebut.

Pasca diskusi tersebut, kemudian ada dua jargon yang seringkali disampaikan pak Syafiq ke pimpinan termasuk ke mahasiswa. “Yang pertama jargon “*Dari Sini Pencerahan Bersemi*” itu dan jargon kedua “*think globally act locally*,”” ujar Pak Hadi Ismanto. Ini kemudian menjadi penanda visi keilmuan Universitas

Muhammadiyah Sidoarjo yang diharapkan tertanam dalam diri setiap alumni Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Topik penting lainnya yang juga akhirnya menjadi salah satu hal ikonik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo adalah tentang usulan pemberian singkatan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Hal ini karena dulu Universitas Muhammadiyah Sidoarjo disingkat menjadi UMS. Dan seperti diketahui bahwa penggunaan singkatan UMS telah banyak digunakan oleh kampus Muhammadiyah lain yang juga nama kotanya berawalan huruf “S,” terutama penggunaan UMS digunakan oleh kampus Muhammadiyah senior, yakni Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Surabaya.

Dari hasil diskusi santai bersama seperti yang biasa dilakukan, terkait topik singkatan ini, kemudian muncullah akronim UMSIDA. Usulan itu pun kemudian diterima dan akhirnya jadilah akronim Universitas Muhammadiyah Sidoarjo menjadi UMSIDA. Dari segi suara juga kedengaran sangat “ear catching,” mudah di dengar dan diingat dan yang tentunya khas Muhammadiyah Sidoarjo.

Sejak itulah kemudian singkatan UMSIDA menjadi singkatan yang digunakan untuk Universitas Muhammadiyah Sidoarjo bersama dengan tagline “Dari Sini Pencerahan Bersemi.” Dari kedua hal ini tersimpan ruh gerakan Muhammadiyah yang berpijak pada nilai *tajdid* (pembaruan) dan *tanwir* (pencerahan). Melalui tagline ini, ditegaskan bahwa setiap langkah akademik,

riset, maupun pengabdian masyarakat di UMSIDA harus berorientasi pada upaya mencerahkan kehidupan — bukan hanya bagi sivitas akademika, tetapi juga bagi masyarakat luas.

“UMSIDA: Dari Sini Pencerahan Bersemi” menjadi simbol keyakinan bahwa pencerahan itu tumbuh dari akar lokal, dari ruang-ruang belajar di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, namun resonansinya bisa menembus batas regional, nasional, bahkan internasional.

11. Mengatasi Problem SDM

Sebuah lembaga pendidikan tinggi memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang memenuhi kualifikasi pendidikan yang dibutuhkan, yakni sarjana. Namun, kualifikasi kesarjanaan untuk menjadi dosen, yang dibutuhkan terus meningkat pada setiap zamannya. Dari minimal Strata 1 (S1), meningkat jadi Strata 2 (S2), dan bahkan di era mendatang minimal sudah Strata 3 (S3).

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo mengalami fase-fase tingkat kesulitan tersebut. Bahkan level kesulitannya juga bertambah ganda, yakni pada aspek penggajian para dosen dan juga bagaimana memiliki kesepahaman perjuangan yang sama. Ini mengingat sebagai kampus baru dengan kekuatan yang seadanya, tentu belum memiliki kekuatan finansial yang memadai dan perlu orang-orang militan yang mau berjuang bersama untuk membesarkan kampus Muhammadiyah.

Lalu, bagaimana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo mengatasi hal tersebut. Ini menarik untuk disimak.

Menemukan dosen yang kompeten dan memiliki militansi yang sama dirasa sulit oleh Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Di kala itu memang lulusan sarjana pada bidang ilmu tertentu belum sebanyak seperti sekarang ini. “Untuk rekrutmen SDM kita memang kesulitan dosen,” ungkap Prof. Burhan Bungin yang kala itu menjadi sekretaris BPPTMS.

Prof Syafiq, yang menjadi koordinator/rektor mulai tahun 1991, mengungkapkan bahwa perekrutan dosen memang gampang-gampang susah. “Pertama, mulai tahun 91, sampai kira-kira tiga atau empat tahun, itu ada keuntungan, ada kemudahan, dan kesulitan,” ungkapnya. “Kemudahan adalah pada persyaratan untuk menjadi dosen itu tidak ketat, pegawai negeri dari Pemda bisa diangkat jadi dosen tetap di sini. Pak Djoko Subagyo, pegawai BUMD bisa jadi dosen tetap,” tambahnya.

Sulitnya untuk mendapat dosen, ungkap pak Syafiq, yakni saat mencari dosen dengan kualifikasi S2. “Susahnya setengah mati, sehingga sebagian besar dosen itu lulusan sarjana Drs., Dra., dan sekelas itu,” ungkapnya. Kesulitan tersebut adalah karena masih ada Ujian Negara. “Jadi tidak cukup lulus dari universitas, tapi harus mengikuti Ujian Negara. Itu salah satu kesulitan dibanding masa sekarang ini,” imbuhnya.

Langkah startegis dan taktis yang paling memungkinkan untuk merekrut dosen adalah melalui jaringan pertemanan dan rekomendasi yang dimiliki oleh para generasi awal pendiri Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. “Misalnya Tarbiyah, bisa dipastikan semua dari IAIN Surabaya, kemudian untuk Ilmu Sosial dan Politik kita meng *hire* beberapa teman dari Pemda karena jurusannya administrasi negara,” tutur Prof. Burhan. “Yang Pertanian, pak Sutoyo mengajak teman-teman beliau dari UPN,” imbuhnya.

Dengan pola perekrutan tertutup semacam itu akhirnya diperoleh orang-orang yang kompeten di

bidangnya. “Hanya satu yang harus diingat, bahwa mereka adalah teman-teman yang sepaham dengan kita. Itu semua ada rekomendasi dari pendiri-pendiri Muhammadiyah,” ujar Prof. Burhan menambahkan.

Di samping kompetensi, juga kesepahaman dan loyalitas yang diperlukan. Hal ini dikhawatirkan akan adanya tuntutan yang lebih tinggi dari para dosen baru yang direkrut. “Karena bayarannya sangat sedikit. Kita takut jangan sampai mereka kecewa, tidak loyal,” ungkap Prof. Burhan. Orang yang diterima bergabung itu diketahui atas rekomendasi siapa. “Sampai yang kita terima tanggung jawabnya siapa. Saya ingat betul pak Hadi Ismanto itu rekomendasinya dari pak Abu Sufyan. Karena kita takut jangan sampai tuntutan tinggi. Kuatir ada protes,” imbuhnya.

Pernah suatu ketika, Sekolah Tinggi menerima seorang dosen yang tidak memenuhi kualifikasi yang diperlukan oleh Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo. Ia hanya bertahan sebentar, satu semester. “Saya ingat betul teman yang ngajar di sini hanya bertahan hanya satu semester,” ungkapnya.

Teman yang dimaksud itu adalah rekan pak Burhan di salah satu kampus di Surabaya, yang kini telah jadi profesor. Saat mengajar di Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo, mengetahui apa yang ia terima sebagai imbalan, ia pun mengumpat ketika mendapati apa yang diperolehnya sebagai pengajar tidak sesuai ekspektasinya. “Ia *misuh-misuh* karena ketika ngajar di kelas ada background bertuliskan jangan

mencari penghidupan di Muhammadiyah,” kata Prof. Burhan. Dosen tersebut lantas mengungkapkan motifnya mengajar:

“lha saya ini untuk cari uang...”

Prof. Burhan pun tertawa mengenang kembali kisah tersebut. “Karena itu saya melihat manajemen rekrutmentnya tertutup, kalau sekarang kan sudah dibuka ya manajemennya udah profesional,” tuturnya.

Pola rekrutmen dosen lainnya adalah dengan cara yang tidak biasa, termasuk mengundang para dosen dari kampus yang dititipi NIM pada mahasiswa Sekolah Tinggi kala itu. “Kita kan dulu *join* ujian negara dengan beberapa perguruan tinggi, yang sudah punya status, sehingga dosen-dosennya pun ada yang dari sana ngajar di tempat kita, seperti itu sebagai dosen LB,” terang Prof. Burhan.

Pola kebijakan kepegawaian kala itu memang memungkinkan rekrutmennya untuk bisa mendua dalam hal pekerjaan. “Kalau ada dosen tetap waktu itu ngaku ngaku saja, tapi sebenarnya ya tidak tetap juga, seperti pak Jainuri dosen tetap, pak Hamid, pak Abu, dosen tetap gimana, ngaku ngaku, la wong beliau-beliau ini dosen IAIN waktu itu, saya dianggap dosen tetap, dosen tetap gimana *la wong* saya dosen kopertis, jadi hanya ngaku ngaku saja, seperti itu,” pungkasnya.

Namun kebijakan kemudian mengalami perubahan. Prof. Jainuri, ketika menjabat rektor pada periode kedua

(2010-2014) mengungkapkan bahwa untuk dosen tetap tidak boleh dirangkap dosen negeri. “Itu kebijakan terakhir saya,” ujarnya. Ini merupakan imbas dari kebijakan pimpinan mengubah jam kerja sore hari menjadi pagi hari dengan alasan, “*pertama*, UMSIDA telah memiliki gedung sendiri. *Kedua*, partner kerja UMSIDA jam kantornya adalah di pagi hari,” tuturnya. Selain itu kebijakan itu diterapkan juga untuk menghilangkan kesan bahwa tidak semua perguruan tinggi swasta itu masuk sore karena tidak memiliki gedung sendiri.

Namun, kebijakan tersebut menuai reaksi dari sebagian rekannya, terutama mereka yang berstatus pegawai negeri. Menanggapi protes tersebut, Prof. Jainuri menegaskan, “Pegawai negeri jadi dosen tetap negeri,” tuturnya. “Termasuk juga pak Djoko. Orang seperti pak Isa, dosen yang di ekonomi, semua harus pilih salah satu *home base*,” ungkapnya. “Saya minta warkah untuk menghubungi pak dosen terkait untuk mengurus alih menjadi NIDK,” kenang Prof. Jainuri.

12. Pesaing UMSIDA

Kampus di Sidoarjo memiliki dinamikanya sendiri. Saat ini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) menjadi kampus tertua di kabupaten yang berlambang udang dan bandeng ini. UMSIDA telah menjadi saksi bisu kampus-kampus lain yang sezaman dengannya yang berguguran, tergerus oleh zaman.

Keberadaan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sejak kelahirannya di tahun 1984 tidak sendri. Kampus Muhammadiyah pertama di Sidoarjo itu dikitari oleh kampus kampus lain yang juga muncul, baik sebelum maupun setelah kehadiran Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. “Jadi bersamaan dengan UMSIDA dulu ada perguruan tinggi lain, yakni Unggala, IKIP Sidoarjo, Wisnu Wardana malang, Universitas Wali Songo. Alhamduillah sekarang hanya UMSIDA yang tetap bertahan,” ungkap Prof. Jainuri.

Sejak sebelum berdirinya Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo, telah berdiri sebuah universitas, yaitu Universitas Jenggala (UNGGALA), yang dimiliki oleh Bupati Suwandi, kala itu. Namun eksistensinya tidak begitu lama. UNGAALA ini bahkan sempat meminjam kelas untuk perkuliahan di perguruan Muhammadiyah.

Selain Universias Jenggala, ada juga sebelum kelahiran UMSIDA Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Sidoarjo. Sama seperti Universitas

Jenggala, keberadaan IKIP Sidoarjo juga lekang oleh zaman. “Korban yang terlihat adalah UNGGALA perlahan lahan mati kering. IKIP juga tidak tumbuh baik karena Muhammadiyah tumbuh baik sekali,” ungkap Prof. Burhan.

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo terus berkembang. Tidak hanya meninggalkan kampus lainnya yang berada di Sidoarjo yang sezaman dengan UMSIDA, namun juga menjadi peringatan bagi kampus swasta lain di Surabaya waktu itu. “Saya wanti wanti kepada UBHARA waktu itu, kalau kalian di sini tidak serius, pasar UBHARA akan di ambil oleh UMSIDA”. “Karena anak-anak yang kuliah di UBHARA 80 persen dari selatan,” jelas Prof. Burhan.

13. Bondo Nekad

Kisah berdirinya UMSIDA itu ibarat membaca kisah sekumpulan para Bonek (*bondo nekad*/model tekad) Sidoarjo yang berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan sebuah kampus yang terbaik dan ideal di Sidoarjo. Bagaimana tidak, dari kampus yang tidak ada apa-apanya, tidak punya apa-apa, hingga menjadi kampus unggul. Modalnya apa kemudian jika tidak modal *nekad*, alias *bondo nekad*.

Istilah bonek ini sebenarnya melekat pada para penggila sepak bola, para *Arek*, asal Kota Surabaya. Mereka adalah para mania tim Persebaya. Di mana pun tim ini bermain, para bonek selalu mengikuti. Mereka datang tanpa memiliki modal untuk beli tiket, bahkan untuk transportasi. Mereka pun *nggandol* di kendaraan-kendaraan besar seperti truk-truk yang menuju stadion sepakbola. Mereka hanya bermodalkan *nekad*.

Nekad ini dalam Bahasa Jawa memang boleh jadi tidak ada padanan katanya. Karena kalau dibahasaindonesiakan sebagai tekad, tidak cocok. Terma tekad juga ada dalam kosakata Jawa. Karena *nekad*, sebagai kata bermakna kerja yang berbentuk kata benda, berarti melakukan sesuatu dengan tekad bulat demi mewujudkan harapan atau cita-cita.

Pak Djoko Subagyo pun menyebut orang-orang yang berada di dalam Badan Pembina Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo (BPPT-MS) adalah para

bonek. “Kemudian jajaran rektor, itu ya sebut saja rekotrat walaupun koordinator sekolah tinggi. Itu juga bonek,” ungkap Pak Djoko. Demikian halnya dengan orang-orang yang dia sebut sebagai para sesepuhnya, adalah para bonek sejati. “Yang pertama pak Agus, kemudian pak Rusdi, pak haji Kahfi, dan pak Gufron, itu super bonek semuanya,” terang Pak Djoko menandakan.

Sebagai contoh kecil ke-bonek-an mereka, yaitu seiring dengan berkembangnya UMSIDA, diperlukan pengembangan kampus. Ini pun ditekankan dengan mencari lahan baru untuk perluasan kampus tersebut. “Kita paksakan diri waktu itu untuk membeli kampus dua di Candi,” ungkap pak Burhan Bungin. “Itu pun melalui perdebatan panjang. Saya menjadi salah satu bagian dari *buzzer* itu. Kita harus punya kampus, kita ada sedikit tidak enak dengan penguasa yang ada di kampus satu, ada sedikit gesekan-gesekan kita harus punya kampus alternatif, yaitu di candi,” lanjutnya.

Akhirnya untuk mengatasi permasalahan finansial dibantu oleh Bank Jatim Sidoarjo yang waktu itu dipimpin oleh pak Djoko Subagyo. Sementara itu yang dijadikan jaminan untuk mendapat pinjaman adalah sertifikat tanah milik pak Agus, pak Rusdi dan pak Gufron. “Kita dapat kredit, saya tidak tahu persis jaminan rumah siapa waktu itu, yang saya tahu itu rumah pak Agus dan pak Rusdi, pak Gufron, jadi jaminan untuk membeli kampus dua,” lanjut pak Burhan.

Tentu tidak semua orang akan senekad itu, bersedia untuk menjadikan sertipikat tanah dan rumahnya sebagai jaminan. Itulah kenekadan para pendiri UMSIDA. Dengan jaminan tiga sertipikat rumah tersebut akhirnya keluarlah pinjaman uang untuk membeli tanah untuk kampus dua tersebut. “Gak punya uang berani hutang,” kenang Pak Djoko. kemudian bendaharanya mengatakan:

“Pak Djoko kalau ini 100 juta diambil semuanya itu bagaimana?”

“Sudahlah *tak rewangi golek duit*, duitnya berapa yang ada?

“yang ada hanya 90 juta, ya sudah ndak apa2, saya masukkan semua,”

Poreses pinjaman akhirnya sudah selesai, terus pembayarannya dicicil. “*Nyicilnya alon-alon*, gapapa, soale saya di bank, yang punya bank kan saya. Akhirnya ya cepat itu,” tutur pak Djoko.

Akhirnya setelah berdiri kampus 2, UMSIDA mendapat pemasukan banyak. “Memang berkahnya besar kampus 2 itu, luar biasa, akhirnya kita bisa bangun banyak banyak seperti ini, itu pun kampus 1 dibangun, kampus 2, kampus 3 dibangun yang kesehatan itu dulu, luar biasa itu,” ungkap Pak Djoko.

Jika ditelaah secara mendalam, pada prinsipnya semangat atau spirit yang tertanam dalam diri para founding fathers UMSIDA adalah *Fastabiquil Khairat*

seperti tertulis dalam Surat Al-Baqarah:148, yang artinya 'berlomba-lomba dalam kebaikan'. Dalam hal ini berlomba-lomba dalam kebaikan dengan diiringi doa untuk mendapatkan ridha Allah. Tentunya kebaikan itu harus dilakukan dengan bonek. Maling saja sukses dengan cara bonek. Tentu kebaikan kalau dilakukan dengan bonek, Allah pasti akan membantu dan meridhai.

14. Melakukan Sendiri

Pada masa perintisan, penataan kelembagaan, bahkan di masa transformasi menjadi universitas, para generasi awal totalitas dalam mewujudkan kampus yang berdaya saing unggul. Para pejabatnya tidak ragu maupun malu untuk terjun sendiri melakukan semua pekerjaan. “Semua dilakukan lillahi ta’ala dengan bayaran yang minim, bahkan tidak ada bayarannya,” ujar Muh Zaki Ghufron, yang sejak 1990 turut menyaksikan bagaimana UMSIDA berkembang.

Banyak saksi mata yang melihat sendiri para koordinator, rektor, dan para pejabat UMSIDA tidak malu-malu melakukan pekerjaan yang mungkin dianggap bukan tupoksinya. Selaku pimpinan, Syafiq A. Mughni, MA., Ph.D. pun pernah melakukan pekerjaan menyapu ruangan dan membersihkan meja, dsb. Achmad Jainuri, M.A., Ph.D. pun demikian, bersama dengan yang lainnya berkeliling berbagai kota untuk memasang sendiri spanduk penerimaan mahasiswa baru.

“Dulu pak Jainuri, Pak Sigit, Pak Wisnu, pak As’ad, Pak Heri, dan lainnya keliling memasang spanduk sendiri. Bahkan, memasang 100 spanduk sendiri,” tutur Jacki, panggilan akrab Muh Zaki Ghufron. “Dulu di Sidoarjo belum ada tempat pembuatan spanduk, kami pun harus pergi ke Malang untuk itu,” imbuhnya.

Drs. Mu’adz, M.Ag juga menegaskan bahwa kebersamaan itu menjadi salah satu kunci keberhasilan

dalam penerimaan mahasiswa baru. “Untuk penerimaan mahasiswa baru dilakukan bersama-sama, bareng-bareng,” ungkapnya. “Tapi, sebetulnya yang lebih menantang bukan di proses pendaftarannya tapi dari proses mencari mahasiswanya,” imbuhnya.

Pak Djoko Subagyo memperkuat hal tersebut. Ia pun menyaksikan bagaimana memasang spanduk itu tidak hanya sekedar memasang di tempat-tempat yang mudah/terjangkau, bahkan di tempat-tempat yang rawan bahaya. “Lha, luar biasa Orang seperti pak Darsono, pak Islam, kita panjat tiang listirik, pasang spanduk dewe lho yo, pak rektor sekarang sudah enak,” tutur pak Djoko Subagyo mengenang perjuangan para generasi awal.

Sama halnya dengan Pak Mu’adz, pak Anang Mutholib juga mengenang bahwa untuk mendapatkan mahasiswa dengan memasang Spanduk di beberapa daerah sasaran. “itu di Pasuruan, Pandaan, sampai ke Prigen kemudian terus ke Mojokerto sampai ke Krian. Terus ke utara Gresik sampai ke Surabaya,” ujarnya.

Tim tersebut berkeliling waktu itu tidak ada kendaraan khusus yang dimiliki. Kendaraan yang digunakan adalah mobil yang dimiliki BPPTMS. “Kalau kebetulan tidak dipakai itu kita pinjam untuk berkeliling untuk memasang spanduk,” jelas pak Mu’adz. “Masangnya malam hari. Teman2 itu habis ngantor jam 9.30 malam keliling ke banyak tempat. Juga dibantu beberapa orang mahasiswa sampai hampir subuh. Tidak ada anggaran khusus hanya bensin dan makan saja,” pungkasnya.

15. Kisah Inspiratif Lainnya

Kisah Mobil Carry

Perubahan tujuan pendirian dari universitas menjadi Sekolah Tinggi adalah permasalahan sendiri. Cara mengatasinya adalah dengan menitipkan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) ke universitas lain. Kala itu, NIM dari mahasiswa FISIP dititipkan ke Universitas Wijaya Putra di Surabaya, Fakultas Pertanian ke Universitas Muhammadiyah Jember, FKIP ke Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Ekonomi ke Fakultas Ekonomi Muhammadiyah Gresik. “Di Gresik itu juga tidak ada universitas, tapi sudah ada fakultas ekonomi,” ungkap Prof. Jainuri.

Dalam rangka menjaga hubungan baik dengan berbagai universitas dan fakultas yang dititipi NIM Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo, Pak Jainuri melakukan koordinasi kepada masing-masing institusi secara rutin. “Tiap minggu koordinasi ke Jember, Malang, nyetir sendiri,” tuturnya menambahkan.

Sebagai kampus yang baru berdiri, aset kendaraan seperti mobil belum dimiliki. Prof Jainuri kala itu menggunakan mobil pribadinya untuk melakukan silaturahmi tersebut. “Untung saya punya mobil, jadi keren,” ungkap Prof Jainuri. “Tapi Carry, hehehe...” imbuhnya dengan tertawa. Mobil carry tersebut pun telah mengantarkan prof Jainuri dalam rangka menyukseskan

missi UMSIDA kala itu dengan koordinasi ke banyak kampus.

Suatu ketika, sewaktu melakukan perjalanan ke Yogyakarta, Prof Jainuri yang mengendarai mobil Carry tersebut mengalami kecelakaan. Mobil yang dikendarai Prof Jainuri menabrak mobil di depannya yang tiba-tiba belok ke kanan tanpa *sign* sehingga mobil terpental dan menabrak pagar rumah. “Itu kecelakaan di jogja, *nubruk* rumah,” ungkap Prof Jainuri. “Sampai sekarang pagar itu belum diperbaiki. Padahal sudah saya ganti,” kenang Prof Jainuri dengan nada geli dan lucu.

Kisah Mobil Kijang

Beberapa Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo telah berdiri: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Sidoarjo (STIT-MS), Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Muhammadiyah Sidoarjo (STIPER-MS), dan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Informatika dan Komputer Muhammadiyah Sidoarjo (STIMIK-MS).

Beberapa sekolah tinggi ini dipimpin oleh seorang Koordinator Sekolah Tinggi. Prof Syafiq A Mughni, kala itu di tahun 1991 adalah sebagai Koordinatornya. Boleh dibilang koordinator ini setara rektor di universitas. Sedangkan institusi saat ini yakni Badan Pembina Harian (BPH) di masa itu bernama Badan Pembina Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo (BPPT-MS).

Di tahun 1992, Sekolah Tinggi Sidoarjo baru mampu memiliki sebuah aset bergerak berupa mobil. Mobil itu adalah jenis mobil kijang generasi awal. “Itu tahun 1992,

ketika itu membeli mobil kijang generasi awal, hahaha...,” ujar Prof Syafiq dengan tawanya karena geli dan lucu mengingat jenis mobil yang kala itu dibandingkan dengan mobil saat ini jauh lebih keren. Lantas, Prof Jainuri menimpali, “Mobil itu berjasa karena semua karyawan banyak latihan neyetir dengan mobil ini,” tuturnya.

Kala itu, pimpinan sekolah tinggi mengalami kebingungan untuk memberikan label pada kendaraan barunya apakah menggunakan nama sekolah tinggi atau yang lain. Tapi nama sekolah tinggi mana yang bisa dilabelkan pada satu-satunya mobil tersebut, karena ada lima sekolah tinggi. Akhirnya diputuskan mobil tersebut dilabeli dengan BPPT-MS. “Mobilnya ditulis BPPT-MS. Karena Universitas belum jadi, rektor belum ada SK, sekolah tinggi terlalu banyak, jadi ditulis BPPT-MS,” ujar Prof Syafiq.

Ada kisah lucu dengan label BPPT-MS tersebut. “Karena panjang teman-teman di IAIN Sunan Ampel banyak yang bilang “mobil apa panglima panglima itu...,”” ujarnya dengan tertawa. Karena unsur huruf “P” dan nama BPPTMS yang sulit diingat dan mungkin juga karna mobil itu mirip mobil perang, bukan kantor.

Membangun Masjid An-Nur

Dari perintisan hingga terselenggaranya kegiatan perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo tidak lepas dari kontribusi berbagai pihak, baik generasi senior maupun generasi muda. Dari kalangan muda saat

itu, tercatat nama-nama seperti Burhan Bungin, Emir Firdaus, Sudarsono, Anang Mutholib, Subali, serta para mahasiswa Fakultas Tarbiyah angkatan pertama. Selain menjalani aktivitas akademik, para mahasiswa angkatan awal ini dengan sukarela ikut berperan dalam membangun kawasan Sidowayah hingga menjadi ikon pendidikan di Sidoarjo. Salah satu wujud nyata kontribusi mereka ialah keterlibatan langsung dalam kerja bakti sebagai “kuli bangunan” pada pembangunan Masjid An-Nur. Semangat ini menjadi komitmen seluruh sivitas UMSIDA dan diharapkan terus terpelihara dalam upaya memajukan universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi yang ideal.

Belum Terwujud: Membangun Perumahan Karyawan UMSIDA

Salah satu aspek penting bagi kesejahteraan adalah sebuah rumah. Para pimpinan UMSIDA kala itu pun memikirkan hal tersebut bagi karyawan UMSIDA. Hal ini karena memang banyak dari karyawan UMSIDA yang belum punya rumah sendiri. Karena itu digagaslah untuk memberikan layanan kredit perumahan bagi karyawan UMSIDA dengan bekerja sama dengan bank.

Kala itu, salah satu tanah yang jadi sasaran adalah sebidang tanah di belakang UMSIDA. Inginnya akan menjadikan 100 rumah untuk karyawan UMSIDA. Yang melakukan negosiasi adalah Pak Abu Sufyan. Namun dalam proses negosiasi tersebut ternyata mengalami kendala sehingga tidak jadi dibeli karena ada ketidak

sesuaian. “Saya ndak tahu kenapa nggak jadi,” ungkap pak Djoko Subagyo yang kala itu juga menjadi direktur bank Jatim dan siap memfasilitasi bantuan kredit perumahanya.

Mungkin suatu saat akan bisa terealisasi bahwa karyawan UMSIDA bisa memiliki rumah sendiri dengan melalui usaha sendiri memiliki perumahan bagi karyawan UMSIDA.

Tahu Kapan Harus Berhenti

Di bawah kepemimpinan Prof. Achmad Jainuri, MA., Ph.D., UMSIDA mengalami peningkatan signifikan dalam mutu akademik, perluasan sarana-prasarana, pertumbuhan jumlah mahasiswa, serta modernisasi tata kelola institusi. Ciri UMSIDA sebagai perguruan tinggi Islam berbasis Muhammadiyah semakin menonjol, seiring bertambahnya kontribusi nyata dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Tahap ini dapat diibaratkan sebagai fase remaja bagi UMSIDA: bukan lagi institusi baru yang serba terbatas, namun juga belum mencapai kematangan penuh. Meski begitu, semangat untuk berkembang, memperbaiki diri, dan bersaing tampak semakin kuat. Konsolidasi yang berhasil dibangun pada masa ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan selanjutnya, ketika UMSIDA bersiap naik kelas di tingkat nasional maupun global.

Selain itu, periode ini menunjukkan kemampuan UMSIDA untuk ikut berkompetisi di level regional Jawa Timur sambil menyiapkan diri menuju reputasi nasional.

Dasar inilah yang membuka jalan bagi fase berikutnya, yakni kepemimpinan Dr. Hidayatulloh, M.Si., dengan visi menjadi perguruan tinggi yang unggul dan inovatif.

Menariknya, meskipun PP Muhammadiyah (Prof Din Syamsuddin sebagai ketua PPM, Dr. Haedar Nashir sebagai Sekretaris dan Prof. Abdul Malik Fajar) sebenarnya meminta Prof. Achmad Jainuri, MA., Ph.D. untuk melanjutkan ke periode ketiga, namun Prof. Jainuri memilih untuk tidak meneruskan jabatannya. Ketika ditanya oleh Prof. Din Syamsuddin langsung dari Roma, Italia, beliau menjawab, *“Saya lebih baik berhenti pada saat UMSIDA tidak ada masalah.”*

EPILOG: AWAL MULA UMSIDA

Prof. Achmad Jainuri, M.A., Ph.D.

(Rektor UMSIDA 2006-2014 dan Wakil Ketua BPH
2022-2026)

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSDA) memiliki sejarah panjang dan berliku untuk menuju pada kondisi seperti yang ada sekarang. Dua aspek penting yang mengiringi pendirian perguruan tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo ini adalah, pertama, kondisi internal Persyarikatan Muhammadiyah Sidoarjo terkait dengan persiapan pendirian. Latar belakang ini perlu disertakan untuk memperoleh gambaran utuh tentang proses pendirian ini. Kedua, faktor luar Persyarikatan yakni kebijakan pemerintah terkait dengan perguruan tinggi swasta. Dua Lembaga pemerintah yang terkait dengan pendirian adalah Koordinator Perguruan Tinggi Islam Swasta (Kopertais) Wilayah IV di Surabaya (Departemen Agama RI, cq. Dirjen Pendidikan Tinggi Islam); Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) Wilayah IV, di Surabaya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, cq. Dirjen Pendidikan Tinggi) dan Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo.

Kebijakan pemerintah tentang perguruan tinggi masih sangat longgar saat itu, apabila dibandingkan dengan sekarang. Diantara kelonggaran itu adalah, pertama, pendirian perguruan tinggi cukup diberikan rekomendasi oleh Bupati/Walikota Daerah untuk bisa

diteruskan ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta. Kedua, nama yang diusulkan boleh Fakultas atau Universitas terserah Lembaga pengusul. Ketiga, boleh menerima mahasiswa dahulu, baru kemudian diusulkan kepada Pemerintah untuk mendapatkan ijin operasional. Selama belum memperoleh ijin operasional mahasiswa boleh dititipkan kepada perguruan tinggi swasta yang lain untuk mendapatkan Nomor Induk Mahasiswa Kopertais/Kopertis (NIMKO) agar bisa ikut ujian negara cicilan. Kelima proses belajar mengajar boleh berjalan saat usulan pembukaan perguruan tinggi berproses.

Kondisi Internal Muhammadiyah Sidoarjo. Secara kelembagaan, Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Sidoarjo saat itu dipimpin oleh Ketua Bapak Haji Mahmud (almarhum). Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kota Sidoarjo H Munir (almarhum). Pimpinan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen), baik di Tingkat Daerah dan Cabang dipimpin oleh orang yang sama: Drs. Agus Salim, Drs. Muhammad Rusdi, Ghufroon Ichsan, H. Kahfi Ridwan, Drs. Muhammad Yasin, Hamid Kelana (Ayah Patricia), Drs. Achmad Jainuri, Drs. Abu Sufyan, plus seorang administrator Bapak Surodjo (ayah Budi Hariyanto). Nama-nama yang disebut ini yang kemudian banyak terlibat pendirian perguruan tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo.

Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bisa aktif menjalankan roda organisasi menjadi salah satu faktor perangkapan pimpinan dilakukan. Selain itu, persoalan ideologi asal para aktivis Persyarikatan menjadi salah satu faktor kurang lancarnya komunikasi di antara para pihak. Tidak seperti di daerah lain, sinergi hubungan antara warga Persyarikatan yang berlatar belakang Pelajar Islam Indonesia (PII) dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di Sidoarjo masih terasa belum cair. Kondisi baru berangsur membaik pada saat upaya pendirian perguruan tinggi Muhammadiyah Sidoarjo berproses. Dalam kaitan ini, penulis memperoleh dukungan sepenuhnya dari kedua belah pihak, baik oleh Kaum Tua maupun Kaum Muda, untuk merealisasikan proyek Pendidikan tinggi. Hubungan baik ini memperoleh momentum pada saat PDM Sidoarjo periode 1985-1990 terpilih, Ahmad Wahib Qodar (PII), sebagai Ketua, dan Achmad Jainuri (pendatang) sebagai Sekretaris. Dengan kondisi ini, mobilisasi tenaga, dana, dan sarana untuk persiapan pendirian perguruan tinggi di Sidoarjo berjalan lancar.

Proses Pendirian Perguruan Tinggi. Program pendirian Perguruan Tinggi tidak dilakukan melalui perencanaan yang cukup matang. Keputusan dilakukan dalam waktu yang sangat singkat. Niat pendirian perguruan tinggi Muhammadiyah didorong oleh berita bahwa seorang Pejabat Pemerintah Daerah Kabupaten (PEMKAB) Sidoarjo akan meminjam ruangan di salah satu gedung Komplek Perguruan Muhammadiyah

Sidowayah. Ruangan yang dimaksudkan adalah di Gedung Sekolah Pendidikan Guru Muhammadiyah (SPGM) lantai 2 (dua) yang berada di Komplek Perguruan Muhammadiyah Sidowayah. Gedung ini setelah proses belajar mengajar pada pagi dan siang hari memang tidak ada aktifitas. Rencananya, sumber berita menyebutkan bahwa Gedung itu akan dipinjam untuk perkuliahan Universitas Jenggala (UNGGALA) pada sore hari. Bocoran disampaikan oleh salah seorang pejabat setingkat eselon 3 (tiga) PEMKAB kepada Pimpinan Muhammadiyah di Sidoarjo.

Kesulitan menentukan sikap terlihat pada diri Bapak-Bapak Pimpinan Muhammadiyah. Kalau tidak diijinkan bagaimana, sebab yang meminjam adalah Bupati. Disamping itu, pada sore hari memang ruangan yang dimaksud memang tidak digunakan. Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sidoarjo, selama itu, berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan Bupati. Harapannya, agar tanah 2 (dua) hektar, yang sekarang dipakai bangunan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sidoarjo segera dapat ganti, seperti yang dijanjikan oleh Bupati jauh sebelumnya (Soedarsono).¹ Karena itu hubungan baik antara kedua belah pihak tetap

¹Ganti tanah 2 hektar ini telah diberikan oleh Pemkab Sidoarjo sebesar 750.000.000,- (tujuh ratus lima puluh juta) kepada Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kota Sidoarjo, era kepemimpinan Agus Salim (SUMPOT). Ganti rugi ini atas jasa baik Brigadir Jendral Sutomo, Ketua DPRD Sidoarjo, yang notabene adalah juga dosen FISIP UMSIDA, yang memutuskan ganti rugi tersebut.

dipertahankan. Untuk menjawab khabar Bupati berencana pinjam gedung SPGM, Pimpinan Muhammadiyah Sidoarjo menolak khabar permintaan tersebut melalui pembawa khabar pertama. Karena khabar peminjaman dilakukan dengan tidak resmi, maka jawaban juga dilakukan dengan tidak resmi. Pejabat eselon tiga yang membawa khabar awal diberi tugas untuk “memberitakan” kalau Muhammadiyah Sidoarjo akan membuka Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo.

Untuk maksud di atas dibentuklah Tim pendirian perguruan Tinggi,² yang diketuai oleh Achmad Jainuri.³ Disepakati perguruan tinggi yang dimaksud adalah Fakultas Tarbiyah (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo).⁴ Sebelumnya, telah dirintis berdirinya Institut

²Di kemudian hari, pada saat pengusulan 5 (lima) Fakultas baru pada 1987, Tim ini menjadi Badan Pembina Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo (BPPTMS). Berturut Ketua Hamid Kelana, Sekretaris Abu Sofyan dan terakhir setelah usulan tambah lima Fakultas diajukan, BPPTMS diketuai oleh Ustadz Haji Abdurrahim Nur.

³Penunjukan nama ini adalah usulan para Bapak kepada Bapak Agus Salim. Pak Ghufroon Ichsan, bilang kepada Pak Agus: “tunjuk saja Jainuri,” ia tidak akan berani menolak, kan menantu sampeyan. Pada masa awal ini berkumpul keluarga Agus Salim: Achmad Jainuri, Burhan Bungin, Sri Asih, Laely Wijayati, Hariyanta. Dari sini muncul istilah Anak, Mantu, Ponakan, dan Ipar (AMPI). Istilah yang oleh sebagian orang dirasa guyon, namun oleh sebagian yang lain dirasa serius. Tetapi setelah Perguruan Tinggi ini tegak, semuanya kemudian keluar, tinggal Achmad Jainuri dan Sri Asih.

⁴Itulah nama yang digunakan, yang menurut ketentuan sekarang adalah Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT). Tetapi seperti yang disebutkan di atas, pendirian sebuah perguruan tinggi waktu itu

Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Muhammadiyah Sidoarjo oleh beberapa dosen IKIP Negeri Surabaya yang tinggal di Sidoarjo. Mereka adalah Agus Salim, Muhammad Rusdi, Aminuddin Kasdi, Adi Sunyoto, Thobari. Semuanya adalah dosen IKIP Negeri Extension Kampus Sidoarjo. Namun, atas saran dr. Suherman, Ketua Majelis Dikdasmen Jawa Timur waktu itu, niat pendirian IKIP Muhammadiyah di Sidoarjo dibatalkan. Dokter Suherman meyakinkan, karena Surabaya, sebagai Ibu Kota Propinsi belum ada Perguruan Tinggi Muhammadiyah, maka sebaiknya pendirian IKIP Muhammadiyah dialihkan ke Surabaya. Atas kesepakatan banyak pihak yang berada di Sidoarjo dan Surabaya, berdirilah kemudian IKIP Muhammadiyah Surabaya, pada 1980.

Tim menemui Bupati Sidoarjo (Soewandi) untuk memperoleh rekomendasi pendirian Fakultas Tarbiyah. Kesan penulis, setelah sedikit dijelaskan tentang Fakultas Pendidikan Agama, Bupati seakan tidak merasa kalau pendirian Perguruan Tinggi Muhammadiyah tidak akan mengancam Universitas Jenggala (UNGGALA), yang nota bene, milik Bupati. Ia berjanji memberi rekomendasi. Penerimaan mahasiswa baru dibuka dan mahasiswa angkatan pertama berjumlah 125 (seratus

masih sangat longgar, termasuk penggunaan nama. Sedangkan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo nama tidak resmi yang dipakai untuk promosi, sampai secara definitif beberapa Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo bergabung menjadi Universitas pada tahun 2000.

duapuluh lima) mahasiswa baru. Rekomendasi ternyata tidak diberikan selama kurang lebih tiga tahun. Karena itu pengusulan ke Dirjen Pendidikan Tinggi, Departemen Agama tidak bisa dilakukan. Untuk bisa mengikuti ujian cicilan Negara, mahasiswa dititipkan Ke Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Malang untuk memperoleh Nomor Induk Mahasiswa Kopertais (NIMKO). Baru setelah pergantian Bupati (Soegondo) rekomendasi diterima pada 1987. Sebulan kemudian, disusul dengan permohonan rekomendasi membuka Universitas Muhammadiyah Sidoarjo kepada Bupati dengan menambah 5 (lima) Fakultas baru: Fakultas Ekonomi (FE), Fakultas Teknik (FT), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Pertanian (FP), dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Tidak berselang lama rekomendasi untuk pendirian Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dari Bupati turun. Bulan Oktober 1987 penerimaan mahasiswa baru untuk enam Fakultas dilakukan.

Usulan pendirian Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dilanjutkan ke Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) IV di Surabaya. Januari 1988 keluar kebijakan baru Pemerintah yang melarang pendirian universitas swasta baru. Usulan pendirian Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo dilanjutkan dengan pengajuan Sekolah Tinggi (ST) dari 6 (enam) Fakultas di atas. Dua Sekolah Tinggi yang diajukan pertama kali adalah Sekolah Tinggi Pertanian (SP) Program S-1 dan Sekolah Tinggi Informatika dan Manajemen Ilmu

Komputer (STIMIK) program S-1. Pada 1990 keluar ijin operasional untuk dua Sekolah Tinggi: Sekolah Tinggi Pertanian Program S-1 dan Sekolah Tinggi Informatika dan Manajemen Ilmu Komputer, untuk Program Studi S-1 Informatika dan D-3 Manajemen Ilmu Komputer. Meskipun, sesungguhnya program D-3 Manajemen Ilmu Komputer tidak diusulkan.

Untuk sisa Sekolah Tinggi yang belum diusulkan, Mahasiswa yang sudah ada dititipkan ke beberapa Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Swata yang lain. Mahasiswa Fakultas Pertanian dititipkan NIMKO-nya ke Universitas Muhammadiyah Jember, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ke Universitas Muhammadiyah Malang, mahasiswa Fakultas Ekonomi ke Fakultas Ekonomi Gresik⁵ dan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ke Universitas Wijaya Putra, Surabaya. Periode antara tahun 1987-1990 merupakan masa paling krusial untuk merealisasikan cita-cita bersama. Hampir setiap minggu kegiatan harus dibagi untuk koordinasi ke Jember, Malang, Gresik, dan Surabaya. Semangat inilah yang, insyaallah, tetap terpelihara dalam rangka pengembangan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA), demikian orang menyebutnya sekarang.

Meskipun proses pendirian Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Sidoarjo mengalami dinamika yang

⁵Fakultas Ekonomi Gresik (Dekan Imamto) pada 1984 bergabung menjadi Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Surabaya.

menuntut kesabaran, tetapi perkuliahan bisa berjalan dengan lancar. Selama periode 1984-1987 dosen Fakultas Tarbiyah dibantu oleh para tenaga dosen dari Institut Agama Islam Negeri, Surabaya. Mereka sangat besar jasanya dalam meletakkan dasar transmisi keilmuan di Fakultas Tarbiyah Muhammadiyah Sidoarjo. Diantara mereka adalah: Drs. Irfan Sidqon (Warek 2 IAIN), Drs. Masrani, Drs. Miftahul Arifin (ketiganya dari Fakultas Syari'ah), Drs. Yahya Mansyur, Drs. Imam Bawani (Sekretaris Fakultas Tarbiyah Muhammadiyah Sidoarjo), dan Anwar Rasyid. Dekan pertama Fakultas Tarbiyah Muhammadiyah Sidoarjo Drs. Achmad Jainuri. Pilihan nama ini karena pilihan almarhum Abdul Malik Fadjar, yang kemudian disetujui oleh para pimpinan yang lain. Kuliah Umum mahasiswa pertama diberikan oleh Abdul Malik Fadjar, berturut kemudian Ahmad Syafi'i Ma'arif (yang baru datang dari USA setelah menyelesaikan program belajar), dr. Suherman, dan beberapa yang lain.

Perintisan sampai terselenggaranya aktifitas perkuliahan adalah berkat partisipasi semua pihak, baik dari yang tua maupun yang muda. Dari kawan-kawan muda yang penting disebut di sini adalah: Burhan Bungin, Emir Firdaus, Sudarsono, Anang Mutholib, Subali (sekarang di Jawa Barat) dan juga mahasiswa Fakultas Tarbiyah Angkatan pertama. Disamping mengikuti kesibukan akademik, yang disebut terakhir ini, mereka juga secara suka rela turut membangun Kawasan Sidowayah menjadi ikon Pendidikan di kota

Sidoarjo ini. Sebagian peran mereka ditunjukkannya dalam bergotong royong memposisikan diri sebagai “kuli bangunan” awal Pembangunan Masjid Annur ini berproses. Mudah-mudahan militansi dan komitmen semua yang ada di UMSIDA sekarang tetap terjaga dalam mengembangkan dan memajukan UMSIDA sebagaimana idealnya sebuah Lembaga Pendidikan Tinggi yang diharapkan.

LAMPIRAN I: BIODATA PERINTIS UMSIDA



AGUS SALIM

Nama : Drs. H. Muh.

Kharsun Agus Salim

Lahir : Blitar, 2 April 1935

Wafat : Sidoarjo, 27 Oktober
2018

Alamat : Jl. Diponegoro 1,
Sidokumpul, Sidoarjo

Riwayat Pendidikan :

1. Hollandsch-Inlandsche School (HIS) Yogyakarta
2. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP)
Surabaya

Riwayat Pekerjaan :

1. Dosen pada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
(IKIP) Surabaya

Riwayat Organisasi :

1. Ketua Majelis Dikdasmen PCM/PDM Sidoarjo, 1973

Peran di UMSIDA

1. Perintis Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
2. Badan Pembina Perguruan Tinggi Muhammadiyah
Sidoarjo
3. Ketua Badan Pembina Harian Universitas
Muhammadiyah Sidoarjo



MUHAMMAD RUSDI

Nama : Drs. Muhammad Rusdi

Lahir : Karanganyar, 17 Agustus 1938

Wafat : Sidoarjo, 31 November 2021

Alamat: Jl. Gajah Barat 174,
RT 18, RW 06,
Magersari, Kecamatan
Sidoarjo

Riwayat Pendidikan:

Universitas Airlangga Malang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1960

Riwayat Pekerjaan:

1. Dosen IKIP Negri Surabaya (UNESA)
2. Kepala Sekolah SD Lab school UNESA
3. Kepala Sekolah SMP Lab school UNESA
4. Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya
5. Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Surabaya

Riwayat Organisasi:

3. Ketua Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM)
Magersari, Sidoarjo
4. Sekretaris Majelis Dikdasmen PCM/PDM Sidoarjo,
1973

Peran di UMSIDA

1. Perintis Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
2. Ketua Badan Pembina Harian (BPH) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
3. Anggota Badan Pembina Harian (BPH) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo



GHUFRON ICHSAN

Nama : Ghuftron Ichsan

Lahir : Tahun 1937

Wafat : Sidoarjo, 20 januari
2000

Alamat : Jl. A. Yani no 11
Sidoarjo

Riwayat Pendidikan:

1. SMP Muallimin, Yogyakarta
2. SMA Muallimin, Yogyakarta

Riwayat Pekerjaan:

1. Petani tambak di Sidoarjo
2. Pengusaha, pemilik toko "Diba" di Sidoarjo

Pengalaman Organisasi:

1. Pimpinan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen), baik di Tingkat Daerah dan Cabang

Peran Di UMSIDA

Bersama Pimpinan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Daerah dan Cabang merintis pendirian Universitas Muhammadiyah Sidoarjo



KAHFI RIDWAN

Nama : H. Kahfi Ridwan

Lahir : Sidoarjo, 10 Oktober
1938

Wafat : Sidoarjo 21 oktober
2010

Alamat : Jl. Raden Patah 55
Sidoarjo

Riwayat Pendidikan :

Sekolah Menengah Atas (SMA)

Riwayat Pekerjaan :

Petani Tambak di Sidoarjo

Pengalaman Organisasi :

1. PCM/PDM Sidoarjo
2. Penggerak Muhammadiyah/ warga muhammadiyah

Peran di UMSIDA:

Salah satu pimpinan dalam Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen), baik di Tingkat Daerah dan Cabang. H. Kahfi Ridwan dalam proses pendirian UMSIDA membidangi pembangunan.



MUHAMMAD JASIN

Nama: Muh. Jasin, BA,

Lahir: Malang, 7 Juli 1932,

Wafat: Lamongan, 17 Januari
2019

Alamat: Jl. Thamrin no. 3
Sidoarjo,

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Klojen Malang
2. SMPN di Malang
3. SMAN 1 Malang
4. Sarjana Muda, Semarang

Riwayat Pekerjaan

1. Guru SGB Blitar
2. Guru SPG Sidoarjo sejak 1962,
3. Wakasek SPG yg akhirnya melebur jadi SMAN 3
4. Guru SMA Muhammadiyah Sidoarjo
5. Guru SPK Sidoarjo
6. Guru KPG Sidoarjo
7. Guru PGA Sidoarjo
8. Guru STM Antartika Sidoarjo
9. Guru SMA Antartika Sidoarjo
10. Guru SMA PGRI 1 Sidoarjo

Pengalaman Organisasi:

1. Maejlis Dikdasmen PDM Sidoarjo s.d 2000

Peran di UMSIDA:

Muh. Jasin, BA, bersama Pimpinan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen), baik di Tingkat Daerah dan Cabang merintis pendirian Universitas Muhammadiyah Sidoarjo



ABDUL CHAMID

Nama : Ust. Abdul Chamid
(Kelana)

TTL : Jombang, 20 Juni 1939

Wafat : Sidoarjo, 8 Desember
1993

Alamat : Jl. Sentana kali RT 10
RW 05, Tebel, Sidoarjo

Pendidikan:

D3 – Bahasa Inggris IKIP Surabaya (UNESA)

Riwayat pekerjaan:

1. Kepala Sekolah SDN Tebel, 1970 –1980
2. Guru SMAMDA Sidoarjo, 1976-1990
3. Kepala Sekolah SDN Punggul, 1980 – 1985
4. Dosen Kemuhammadiyah, UMSIDA, 1984-1993
5. Kepala Dinas Pendidikan Gedangan, 1985-1993

Organisasi

1. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah
(Dikdasmen), baik di Tingkat Daerah dan Cabang
merintis pendirian Universitas Muhammadiyah
Sidoarjo

Peran Di UMSIDA

1. Ketua Badan Pembina Perguruan Tinggi
Muhammadiyah Sidoarjo (BPPT-MS)



ACHMAD JAINURI

Nama : Prof. Achmad
Jainuri., M.A., Ph. D
TTL : Lamongan, 20
Desember 1951
Alamat: Jl. Jend Sudirman 59,
RT 016 RW 005, Desa
Larangan, Kecamatan
Candi

Riwayat Pendidikan:

1. MI, Lamongan, 1965
2. PGAP, Bojonegoro, 1969
3. PGAA, Bojonegoro, 1971
4. Sarjana Muda (BA)– Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel, 19
5. Sarjana (Drs) - Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel, 1980
6. S2 – Institute of Islamic Studies, McGill University, 1990-1992
7. S3 – Institute of Islamic Studies, McGill University, 1992-1997

Riwayat Pekerjaan:

1. Pegawai Negeri IAIN Surabaya, 1977
2. Kepala Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 1980-1990
3. Dosen IAIN Surabaya, 1982
4. Guru Besar Universitas Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2006

Riwayat Organiasai:

1. Sekretaris PDM Sidoarjo, 1985-1990
2. Anggota PWM Jatim, Pembina Pendidikan dan Litbang, 2000-2005
3. Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jatim, 2005-2010; 2010-2015; 2015-2022.
4. Majielis Diktilibang PP Muhammadiyah, 2022-2027
5. Chairman, Canada-Indonesia Student Association (Persatuan Mahasiswa Indonesia Kanada (PERMIKA)), 1991

Peran di UMSIDA:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah Muhammadiyah Sidoarjo (1984–1987)
2. Wakil Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (1987–1990)
3. Pembantu Rektor I UMSIDA, 2001-2005
4. Rektor UMSIDA Periode 2006–2010; 2010-2014
5. Ketua BPH UMSIDA, 2014-2022
6. Wakil Ketua BPH, 2022 – Sekarang



ABU SUFYAN

Nama : Drs. Abu Sufyan,
MA
TTL : Lamongan, 06
Agustus 1952
Wafat : Sidoarjo, 1 Februari
2020
Alamat : Jl. Jend. Sudirman, 63
Taman Jenggala
Candi, Sidoarjo

Riwayat Pendidikan :

1. SD/MIM, Lamongan, 1965
2. SMP Muhammadiyah, Lamongan, 1968
3. SMA Negeri, Lamongan, 1971
4. Sarjana Muda (BA), Fakultas Ushuluddin-IAIN Sunan Ampel, 1976
5. Sarjana (Drs) – Fakultas Ushuluddin-IAIN Sunan Ampel, 1983
6. S2 – Magister Ilmu Agama Islam-IAIN Sunan Ampel, 1999
7. S3 – Universitas Muhammadiyah Malang (dalam Proses)

Riwayat Pekerjaan :

1. Pustakawan, IAIN Surabaya, 1979-1983
2. Dosen Tetap, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1983-2020
3. Guru, SMAM 2 Sidoarjo, 1985-1989
4. Dosen, UMSIDA, 1985-2020

Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Umum, HMI BADKO Jatim, 1978-1981
2. Sekretaris Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PDM Sidoarjo, 1985-1990; 1990-1995
3. Sekretaris KBIH Jabal Nur PDM Sidoarjo, 1995-2000
4. Wakil Ketua ICMI Orsat Sidoarjo, 1995-2020
5. Ketua Majelis Hikmah dan Ketua KBIH Jabal Nur PDM, 2000 – 2005
6. Wakil Ketua PDM dan Ketua MTDK PWM, 2005-2015
7. Wakil Ketua PDM dan Tim Ahli Majelis Tabligh PWM, 2010-2015
8. Wakil Ketua III Majelis Ulama Indonesia, 2005-2015
9. Anggota Dewan Pakar, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Orsat Sidoarjo, 2005

Peran di UMSIDA:

1. Koordinator Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo, 1990-1991
2. Pembantu Rektor I dan III, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 1996-2000
3. Pembantu Rektor II, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2001-2005



SURODJO

Nama : Surodjo

Lahir : Muntilan (Magelang),
20 Maret tahun 1927

Wafat : Sidoarjo, 16 Agustus
1992

Riwayat Pendidikan
SMA tahun 1950-an.

Riwayat Pekerjaan:

1. Juru ketik kantor freelance sampai dengan 1971.
2. Karyawan PT Ekspedisi Muatan kapal laut, 1971-1983.

Pengalaman Organisasi:

Staff tata usaha dan pemeriksa keuangan cabang PCM
Sidoarjo (sejak 1983)

- Membantu memegang bagian keuangan dalam proyek pembangunan Masjid An Nur di tahun 1985, mendampingi Pak H. Ghufroon Ichsan.

Peran di UMSIDA:

Sejak tahun 1983 mulai intensif berinteraksi dengan bapak-bapak aktivis Muhammadiyah Sidoarjo, seperti Bpk HMK Agus Salim, Pak Haji Ghufroon, Pak Karso. Terlibat dalam perencanaan dan menjaga keluar masuk uang dalam proses perintisan pendirian UMSIDA.



ABDURRAHIM NUR

Nama : KH. Abdurrahim
Nur, MA

Lahir : Porong, Sidoarjo,
1937

Wafat : Porong, 29 Mei 2007

Alamat: Porong, Sidoarjo,
Jawa Timur

Riwayat Pendidikan:

1. Pesantren Tebuireng, Jombang
2. S1 – Universitas Al-Azhar, Mesir
3. S2 – Universitas Al-Azhar, Mesir

Riwayat Pekerjaan:

1. Dosen, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya
2. Dosen, Universitas Muhammadiyah Surabaya

Pengalaman Organisasi:

1. GP Ansor: Anggota Aktif sebelum bergabung dengan Muhammadiyah
2. Sekretaris Majelis Tarjih Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo (1970)
3. Ketua Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur (1980-an)
4. Wakil Ketua PWM Jawa Timur (1985-1990)
5. Ketua PWM Jawa Timur (1987-2000)

Peran di UMSIDA:

1. Ketua Badan Pembina Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo, 1984-1987
2. Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 1987-1988



SYAFIQ A. MUGHNI

Nama : Prof. Syafiq A.
Mughni, M.A., Ph. D.
TTL : Lamongan, 15 Juni
1954
Alamat : Jl. Jend Sudirman,
RT 016 RW 005, Desa
Larangan, Kecamatan
Candi

Riwayat Pendidikan:

1. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Lamongan dan Madrasah Aliyah 6 tahun di Pesantren Persis Bangil.
2. Sarjana Muda (BA), IAIN Surabaya, 1975
3. Sarjana (Drs) - Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 1979
4. S2- University of California, Los Angeles, USA, 1985.
5. S3- University of California, Los Angeles, USA, Doktor dalam Kajian Islam, 1990

Riwayat Pekerjaan

1. Dekan Fakultas Adab, 1994-1997
2. Dosen Fakultas Adab, 1990
3. Guru Besar Universitas Agama Islam Negeri Sunan Ampel
4. Utusan Khusus Presiden RI untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban (2018/2019)
5. Menjadi Guru Besar Tamu di McGill University, Canada (1999) dan State University of New York, Buffalo, USA (2006).

Organisasi:

1. Ketua Cabang HMI Surabaya, 1976-1977
2. Anggota PDM Sidoarjo, 1991-1995
3. Wakil Ketua PWM Jatim, 2000-2005
4. Ketua PW Muhammadiyah Jawa Timur periode 2005-2010.
5. Ketua PP Muhammadiyah periode 2010-2015; 2015-2022; 2022-2027.
6. Wakil Ketua Dewan Pertimbangan MUI (2020-2025).
7. Sejak 2005 sampai sekarang terlibat aktif dalam dialog antaragama dan memperkenalkan wasathiyah di dalam dan luar negeri.

Peran di UMSIDA

1. Koordinaor Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo, 1990-2000.
2. Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo 2000-2006.
3. BPH UMSIDA, 2006-Sekarang



SRI ASIH

Nama : Dra. Sri Asih

TTL : Blitar, 19 Maret 1953

Alamat : Jl. Jend Sudirman 59,
RT 016 RW 005, Desa Larangan,
Kecamatan Candi

Riwayat Pendidikan :

1. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 1) Sidoarjo, 1972
2. Sarjana Muda (BA) - Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 1975
3. Sarjana (Drs), Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 1986

Riwayat Pekerjaan :

1. Guru SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, 1975
2. Bendahara SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo 1975-1995
3. Pegawai Negeri Departemen Agama

Organisasi

1. Pimpinan Daerah Aisyiah Sidoarjo

Peran di UMSIDA:

1. Bendahara Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Sidoarjo,
2. Bendahara UM Sidoarjo 1993-1995
3. Badan Pembina Harian (BPH) UMSIDA, 2015-2026



BURHAN BUNGIN

Nama: Prof. Dr. Burhan
Bungin, M.Si., Ph.D.,
CIQaR, CIQnR,
CIMMR.

TTL: Banda Neira-Maluku, 22
Agustus 1959

Alamat: Pondok Mutiara BK.
11 Sidoarjo

Pendidikan:

1. S1- UMM, Fakultas Ilmu Sosial, 1986
2. S2- Universitas Airlangga, Magister Ilmu Sosial, 1995
3. S3- Universitas Ailngga, Doktor Ilmu-Ilmu Sosial, 2000
4. S3- Universiti Utara Malaysia, Kajian Komunikasi Pariwisata, 2013

Pekerjaan:

1. Guru Besar, Universitas Ciputra Surabaya, 2018

Organisasi

1. Ketua Umum Indonesian Qualitative Researcher Association (IQRA)
2. Ketua Certified Indonesian Social Sciences Researcher Association (CISSRA)
3. Deklarator Asosiasi Dosen Metodologi Penelitian Indonesia (ADMPI)

Peran di UMSIDA:

1. Perintis pendirian UMSIDA
2. Staf Admin, Sekolah Tinggi Muhammadiyah
Sidoarjo
3. Anggota BPPTMS tahun 1987
4. Sekretaris Koordinator tahun 1991
5. Sekretaris BPPTMS 1992



ABDUL HAMID

Nama : Dr. Abdul Hamid,
MAg

TTL : Lamongan, 17
Desember 1955

Wafat : Sidoarjo, 26 Mei 2015

Alamat : Jl. Urip Sumoharjo
83 Sidoarjo

Pendidikan:

1. SDN, Lamongan
2. MI, Lamongan, 1969
3. PGA 4 Tahun, 1973
4. PGA 6 Tahun, 1975
5. Sarjana Muda (BA), IAIN Sunan Ampel, Ushuluddin, 1981
6. S1 – IAIN Sunan Ampel, Akidah/Filsafat, 1985,
7. S2 – IAIN Sunan Ampel, Dirosah Islamiyah, 1996
8. S3 – IAIN Sunan Ampel, Dirosah Islamiyah, 2013

Pekerjaan:

1. Pembantu Dekan II, Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998 s/d 2002

Peran di UMSIDA:

1. Pembantu Rektor II, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 1998 s/d 2006
2. Pembantu Rektor III, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2006 s/d 2010

LAMPIRAN II: ALBUM FOTO KENANGAN

1. Pelantikan Mahasiswa Baru (Pertama) TA 1984-1985



Gambar 1. Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Abdul Malik Fajar dan Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PWM Jawa Timur dr. Suherman tiba di UMSIDA untuk mengukuhkan mahasiwa angkatan I Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo TA 1984-1985. (Foto: Achmad Jainuri)



Gambar 2. dr. Suherman ketua Majelis Dikdasmen PWM JawaTimur (tengah) didampingi oleh Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Drs. Achmad Jainuri (Foto: koleksi Achmad Jainuri)



Gambar 3. Duduk di jajaran depan, dari kiri ke kanan: Sekretaris Majelis Dikdasmen Jatim Mustakim Fadhil, Rektor UMM Abdul Malik Fajar, ketua Majelis Dikdasmen Jatim dr. Suherman, Wakil Ketua majelis Dikdasmen PDM Sidoarjo M. Rusdi, Ketua Dikdasmen Sidoarjo Agus Salim, Kepala SMAM 2 Sidoarjo Thohari, Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Drs. Achmad Jainuri. (Foto: koleksi Achmad Jainuri)



Gambar 4. Dipandu dirigen, proses menyanyikan lagu Indoensia Raya dan Sang Surya di acara pembukaan pada kegiatan bertajuk Malam Peelantikan Mahasiswa baru angkatan pertama Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo TA 1984-1985. (Foto: Achmad Jainuri)



Gambar 5. Abdul Malik Fajar, Rektor UMM, menyampaikan sambutan dalam acara malam pelantikan mahasiswa Umsida TA 1984-1985. (Foto: Achmad Jainuri)



Gambar 6. dr Suherman, ketua Majelis Dikdasmen PWM Jawa timur, menyampaikan sambutan dalam acara malam pelantikan mahasiswa Umsida TA 1984-1985. *(Foto: Achmad Jainuri)*



Gambar 7. Rektor UMM Abdul Malik Fajar memasangkan peci dan jas Almamater kepada mahasiswa dan mahsiswi UMSIDA sebagai tanda pengukuhan mahasiwa Fakultas Tarbiyah UMSIDA TA 1984-1985. *(Foto: Achmad Jainuri)*



Gambar 8. Rektor UMM Abdul Malik Fajar memasangkan peci dan jas Almamater kepada mahasiswa dan mahsiswi UMSIDA sebagai tanda pengukuhan mahasiwa Fakultas Tarbiyah UMSIDA TA 1984-1985. (Foto: Achmad Jainuri)



Gambar 9. Para mahasiswa dan tamu undangan dalam acara malam pelantikan mahasiswa baru UMSIDA tahun 1984.



**Gambar 10. Suasana khidmat dalam acara pelantikan mahasiswa baru
TA 1984-1985**

2. Masa Orientasi Mahasiswa Baru TA 1984-1985



Gambar 11. Spanduk pelaksanaan Orientasi Mahasiswa Baru Fak. Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo TA 1984-1985 di gedung pendidikan yang sedang dibangun. (Foto: Achmad Jainuri)



Gambar 12. Upacara pelaksanaan Orientasi Mahasiswa Baru Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo TA 1984-1985. (Foto: Achmad Jainuri)



Gambar 13. Komandan upacara pada acara menyampaikan kesiapan peserta upacara kepada pemimpin upacara dalam acara upacara orientasi mahasiswa baru



Gambar 14. Mahasiswa baru mengikuti kegiatan orientasi mahasiswa baru TA 1984-1985 di dalam ruangan di gedung kelas bersama yang berlokasi di SMAMDA. (Foto: Achmad Jainuri)



**Gambar 15. Panitia Kegiatan Orientasi Mahasiwa baru
Umsida TA 1984-1985. (Foto: Achmad Jainuri)**

3. Pelantikan Mahasiswa Baru TA 1985-1986



Gambar 16. Suasana pelantikan mahasiswa baru Fakultas Tarbiyah UMSIDA TA 1985-1986. *(Foto: Achmad Jainuri)*



Gambar 17. Jajaran pimpinan baik dari internal maupun eksternal Fakultas Tarbiyah UMSIDA pada acara Pelantikan Mahasiswa baru TA 1985-1986. *(Foto: Achmad Jainuri)*



Gambar 18. Wakil Ketua Majelis Dikdasmen PDM Sidoarjo Drs. M. Rusdi menyampaikan sambutan dalam acara pelantikan Mahasiswa baru Umsida TA 1985-1986 (foto: Achmad Jainuri)



Gambar 19. Dekan Fakultas Tarbiyah Drs. Achmad Jainuri melantik mahasiswa baru secara simbolis kepada dua mahasiswa bernama Suwignyo dan Putri (foto: Achmad Jainuri)





**Gambar 20. Para mahasiswa peserta pelantikan mahasiswa baru
Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo TA 1985-1986
(Foto: Achmad Jainuri)**



**Gambar 21. Para mahasiswa peserta pelantikan mahasiswa baru
Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo TA 1985-1986
(Foto: Achmad Jainuri)**

4. Seminar Dr. Achmad syafi'i ma'arif



Gambar 22. Mahasiswa Umsida mengikuti Kuliah Umum yang menghadirkan Dr. Achmad Syafi'i Ma'arif. Di awal pendiriannya, UMSIDA menghadirkan tokoh nasional untuk memberikan penguatan kepada para mahasiswa UMSIDA. (Foto: Achmad Jainuri)



Gambar 23. Para mahasiswa hadir di kampus UMSIDA yang kala itu gedungnya masih satu dengan SMAMDA. (Foto: Achmad Jainuri)

5. Pembangunan Masjid An-Nur



Gambar 24. Plang informasi pendirian Masjid An-Nur Sidoarjo bertuliskan “Dengan Rahmat Allah. Disini dibangun Masjid An-Nur, Islamic Center, Sidoarjo.” Muhammadiyah Sidoarjo memvisikan masjid An-Nur akan menjadi Pusat Dakwah Islam (Islamic Centre) di Sidoarjo. Di lokasi pembangunan, terlihat para mahasiswa/i Umsida angkatan pertama bergotong royong membangun masjid An-Nur yang diproyeksi menjadi Islamic Center Sidoarjo. (Foto: Achmad Jainuri)



Gambar 25. Proses pembangunan Masjid An-Nur Sidoarjo. Mahasiswa angkatan Pertama Umsida bergerak bersama bahu membahu membangun masjid yang kelak menjadi pusat dakwah Muhammadiyah Sidoarjo. (Foto: Achmad Jainuri)



Gambar 26. Para mahasiswa dan mahasiswi UMSIDA berpartisipasi dalam Proses pembangunan Masjid An-Nur Sidoarjo. Mahasiswa angkatan Pertama Umsida bergerak bersama bahu membahu membangun masjid yang menjadi pusat dakwah Muhammadiyah Sidoarjo. (Foto: Achmad Jainuri)



Gambar 27. Para mahasiswa dan mahasiswi UMSIDA berpartisipasi dalam Proses pembangunan Masjid An-Nur Sidoarjo. Para Mahasiswa pun tampak turut mengaduk adonan semen untuk bahan cor Masjid. Para mahasiswa/i ini adalah angkatan Pertama mahasiswa Umsida. Mereka bergerak bersama bahu membahu membangun masjid yang menjadi pusat dakwah Muhammdaiyah Sidoarjo. (Foto: Achmad Jainuri)



Gambar 28. Para mahasiswi angkatan pertama UMSIDA berpartisipasi dalam Proses pembangunan Masjid An-Nur Sidoarjo. Para Mahasiswi pun tampak menyulurkan adonan semen untuk bahan pengecoran Masjid. Foto bawah: suasana gotong royong mahasiswa UMSIDA saat membangun masjid An-Nur Muhammadiyah Sidoarjo.





Gambar 29. Para mahasiswa UMSIDA angkatan I bahu membahu membangun masjid An-Nur yang akan menjadi pusat dakwah Muhammadiyah di Sidoarjo. (Foto: Achmad Jainuri)

6. Senat Umsida 1991-1994



Gambar 30. Depan dari kiri: Drs. A. Hamid; Syafiq A. Mughni, M.A., Ph.D.; Drs. Abu Sufyan; Drs. Djoko Subagiyo. Barisan Belakang dari kiri: Drs. Mu'adz, Drs. Mashudi, Drs. Zainul Mustofa; Ir. Rajudin; Drs. Subali Suswandi; Ir. Saiful Arifin. Foto dilakukan sebelum pelaksanaan wisuda. (foto: istimewa)

7. Dies Natalis UMSIDA Tahun 2002



Gambar 31. Wakil Bupati Sidoarjo Saiful Ilah menyampaikan sambutan didampingi Rektor Umsida Syafiq A. Mughni dan Wakil Rektor Drs. Abu Sufyah, M.Ag (foto: Humas)



Gambar 32. Wakil Bupati Sidoarjo Saiful Ilah menorehkan tanda tangan di sebuah media dalam rangkaian kegiatan Dies Natalis Umsida tahun 2002. (foto: Humas)



Gambar 33. Wakil Bupati Sidoarjo Saiful Ilah (kanan) berramah tamah bersama Rektor Umsida Syafiq A Mughni MA Ph.D. (jas merah), dan Rektor UMM Dr. Muhadjir Effendy, M.AP (di samping Saiful Ilah). (foto: Humas)

8. Wisuda X Tahun 2001



Gambar 34. Prosesi Wisuda X tahun 2001 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. UMSIDA telah menjadi universitas sejak tahun 2000. Sebelumnya, dari tahun 1984 hingga 1999 telah mengalami berbagai perubahan satu dari sekolah tinggi hingga berhasil mewujudkan cita-cita para generasi awal untuk mendirikan sebuah universitas yang unggul dan berdampak bagi masyarakat. (foto: Humas)

9. Wisuda XI Tahun 2002



Gambar 35. Senat Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dalam acara Wisuda ke XI TA 2002-2003. Duduk di bagian depan dari kiri ke kanan: Pembantu Rektor I Achmad Jainuri, MA., Ph.D., Rektor Prof. Syaifiq. A. Mughni, MA., Ph.D., Dan Pembantu Rektor II Drs. A. Hamid.



Gambar 36. Grup musik gamelan mengiringi acara wisuda ke XI Universitas Muhammadiyah Sidoarjo



Gambar 37. Pembantu Rektor I Drs. Achmad Jainuri, MA., Ph.D.



Gambar 38. Wakil Bupati Sidoarjo Saiful Ilah menyampaikan sambutan kepada wisudawan dalam acara wisuda ke-11 TA 2002-2003 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo



Gambar 39. Gambar 34. Rektor Universitas Muhammadiyah Malan Muhadjir Effendi menyampaikan orasi ilmiah kepada wisudawan dalam acara wisuda ke-11 TA 2002-2003 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo



Gambar 40. Ust. Zainuddin MZ., LC., MA menayampaikan doa dalam acara wisuda ke-11 TA 2002-2003 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo



Gambar 41. Senat Universitas Muhammadiyah Sidoarjo meninggalkan ruang wisuda ke XI

10. Penerimaan Mahasiswa Baru TA 2003-2004



Gambar 42. Foto atas dan bawah: Panitia Pendaftaran Mahasiswa Baru tahun 2003-2004 menerima pendaftaran mahasiswa baru. (foto: Humas)

11. Wisuda XIV TA 2004-2005



Gambar 43. Foto atas dan bawah: Para wali mahasiswa tibad di kampus Umsida untuk menghadiri acara wisuda putra-putri mereka.
(foto: Humas)



Gambar 44. Foto atas dan bawah: Para wali mahasiswa hadir dalam acara wisuda putra-putri mereka setelah menempuh pendidikan di Kampus Pencerahan. (foto: Humas)



Gambar 45. Senat Universitas Muhammadiyah Sidoarjo bersama Bupati Sidoarjo Win Hindarso dan Tamu VIP memasuki ruang wisuda. (foto: Humas)



Gambar 46. Rektor UMSIDA Prof. Syafiq A. Mughni MA., Ph. D. memberikan penghargaan kepada wisudawan berprestasi.



Gambar 47. Foto Atas dan Bawah: para wisudawan TA 2004-2005 menunggu giliran diwisuda oleh Rektor UMSIDA.



Gambar 48. Prosesi penyerahan ijazah. (foto: Humas)



Gambar 49. Tim paduan suara Surya Nada mengiringi perhelatan wisuda ke-14 UMSIDA dengan lagu-lagu yang khidmat dan menghibur. (foto: Humas)



**Gambar 50. Panitia Wisuda berfoto bersama dalam acara wisuda XIV
TA 2004-2005. (foto: Humas)**

12. WISUDA XV TA 2005-2006



Gambar 51. Foto atas dan bawah: Senat Universitas Muhammadiyah Sidoarjo bersama Tamu Undangan VIP memasuki ruang wisuda TA 2005-2006 (foto: Humas)



Gambar 52. Jajaran VIP dalam kegiatan wisuda UMSIDA TA 2004-2005. (foto: Humas)



Gambar 53. Senat Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Duduk di barisan depan dari kiri ke kanan: Pembantu Rektor I Prof. Achmad Jainuri, M.A., Ph.D., Rektor Prof. Syafiq A. Mughni, MA., Ph.D., Pembantu Rektor II Drs. Abu Sufyan, M.A., dan Pembantu Rektor III Drs. A. Hamid.



Gambar 54. Para tamu undangan menyaksikan prosesi wisuda



Gambar 55. Penyerahan ijazah kepada wisudawan yang telah menuntaskan studinya di UMSIDA.



Gambar 56. Rektor Prof. Syafiq A. Mughni, MA., Ph.D memindah kuncir wisudawan sebagai tanda kelulusan para mahasiswa yang telah menempuh studi di UMSIDA.



Gambar 57. Tim Paduan Suara Surya Nada mengiringi kegiatan wisuda dengan lagu-lagu yang khidmat dan juga menghibur.

9. MAKASA (OSPEK) 2006-2007



Gambar 58. Foto atas dan bawah: Para mahasiswa baru UMSIDA TA 2006-2007 menjalani masa orientasi dan pengenalan kampus. (foto: Humas)



Gambar 59. Rektor UMSIDA Prof. Syafq A. Mughni, MA., Ph.D., menyampaikan sambutan kepada para mahasiswa baru UMSIDA TA 2006-2007. (foto: Humas)



Gambar 60. Jajaran pimpinan UMSIDA mendampingi Rektor UMSIDA dalam acara penyambutan mahasiswa baru TA 2006-2007.
(foto: *Humas*)



Gambar 61. Mahaiswa-Mahasiswi baru UMSIDA berkumpul di Masjid An-Nur dalam salah satu rangkain acara Makasa 2006-2007. (foto: *Humas*)



Gambar 62. Mahaiswa-Mahasiswi baru UMSIDA berkumpul di Masjid An-Nur dalam salah satu rangkaian acara Makasa 2006-2007. (foto: Humas)



Gambar 63. Rektorat Umsida menghadiri malam Inagurasi Mahasiswa TA 2006-2007. Dari kiri ke kanan: Rektor Umsida Prof. Syafiq A Mugni, Prof. Achmad Jainuri, Dr. Abdul Haimd, Drs. Abu Sufyan, MA. Para pimpinan UMSIDA hadir dalam acara resepsi MAKASA 2006-2007. (foto: Humas)



Gambar 64. Malam Inagurasi pada acara Makasa menghadirkan artis yang menghibur para mahasiswa baru dan sivitas akademika UMSIDA. (Foto: Humas)





Gambar 65. Foto atas, tengah dan bawah: Para mahasiswa baru UMSIDA TA 2006-2007 menghadiri malam inagurasi yang menampilkan berbagai pentas seni yang menghibur. (Foto: Humas)



Gambar 66. Malam Inaguarsi MAKASA 2006 bertabur pentas seni dan juga pembagian hadiah dan doorprice.

13. Gedung Lama





Gambar 67. Gedung kampus 2 yang baru dibangun di Jl. Raya Gelam 250, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo



Gambar 68. Gedung Perpustakaan yang baru dibangun kala itu di kampus I, JL. Mojopahit 666 B

KUTIPAN HARAPAN PERINTIS UMSIDA



Prof. Achmad Jainuri, MA., Ph.D

1000 tahun lagi

Alhamdulillah apa yang menjadi cita-cita bersama terus berkembang menjadi seperti sekarang ini. Semua itu bukan karena fasilitas, itu karena kerja kita semua. Saya lihat perkembangan itu atas dedikasi kita dalam rangka membesarkan UMSIDA, karena itu harapan untuk hidup 1000 tahun itu mungkin tidak akan sulit untuk mencapai.



Prof. Syafiq A. Mughni, MA., Ph.D

Tanggung Jawab Bersama

UMSIDA milik Persyarikatan Muhammadiyah dan karena itu seluruh warga Muhammadiyah bertanggung jawab atas masa depannya. Budaya organisasi yang selama ini menjadi kekuatan perlu terus dikembangkan untuk kemajuan, keunggulan dan kebesaran UMSIDA, sebuah kampus yang mencerahkan dan mengintegrasikan seluruh potensi kekuatan Muhammadiyah.



Dra. Sri Asih

Terus Lahirkan Generasi Unggul

Dengan kebersamaan yang solid, teruslah melangkah, tidak hanya menuju kampus yang unggul dan relevan di masa depan, namun juga mampu melahirkan generasi penerus yang unggul secara akademik, juga memiliki akhlak mulia, menjunjung tinggi nilai-nilai Islami dan menjadi pemimpin teladan masyarakat.



Prof. Dr. Burhan Bungin, M.Si., PhD., CIQaR.

Semakin Berkembang

Sampai hari ini UMSIDA berkembang pesat seperti saat ini saya bangga sekali, ini menjadi karya kita bersama, dan saya menjadi bagian dari sejarah ini. Semoga semakin berkembang.

BIODATA PENULIS



Dr. Kumara Adji Kusuma, S.FIL.I, CIFP, dilahirkan di Surabaya, 05 Oktober 1978. Pada tahun 2004, penulis mendapatkan gelar Sarjana Filsafat Islam dari Institut

Agama Islam Negeri Sunan Ampel. Kemudian melanjutkan pendidikan Strata 2 pada bidang Keuangan Islam dengan program beasiswa dari Bank Negara Malaysia pada kampus International Center for Education of Islamic Finance (INCEIF) dengan gelar *Chartered Islamic Finance Professional*. Selanjutnya di tahun 2018, menuntaskan studi doktoral dalam bidang Ekonomi Islam pada Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga. Penulis mengawali karirnya sebagai Dosen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo di tahun 2015. Saat buku ini ditulis, jabatannya adalah sebagai Kepala Sekretariat Universitas UMSIDA periode 2023-2027.

KUTIPAN HARAPAN PERINTIS UMSIDA



Prof. Achmad Jainuri, MA., Ph.D

1000 tahun lagi

Alhamdulillah apa yang menjadi cita-cita bersama terus berkembang menjadi seperti sekarang ini. Semua itu bukan karena fasilitas, itu karena kerja kita semua. Saya lihat perkembangan itu atas dedikasi kita dalam rangka membesarkan UMSIDA, karena itu harapan untuk hidup 1000 tahun itu mungkin tidak akan sulit untuk mencapai.



Prof. Syafiq A. Mughni, MA., Ph.D

Tanggung Jawab Bersama

UMSIDA milik Persyarikatan Muhammadiyah dan karena itu seluruh warga Muhammadiyah bertanggung jawab atas masa depannya. Budaya organisasi yang selama ini menjadi kekuatan perlu terus dikembangkan untuk kemajuan, keunggulan dan kebesaran UMSIDA, sebuah kampus yang mencerahkan dan mengintegrasikan seluruh potensi kekuatan Muhammadiyah.



Dra. Sri Asih

Terus Lahirkan Generasi Unggul

Dengan kebersamaan yang solid, teruslah melangkah, tidak hanya menuju kampus yang unggul dan relevan di masa depan, namun juga mampu melahirkan generasi penerus yang unggul secara akademik, juga memiliki akhlak mulia, menjunjung tinggi nilai-nilai Islami dan menjadi pemimpin teladan masyarakat.



Prof. Dr. Burhan Bungin, M.Si., PhD., CIQaR.

Semakin Berkembang

Sampai hari ini UMSIDA berkembang pesat seperti saat ini saya bangga sekali, ini menjadi karya kita bersama, dan saya menjadi bagian dari sejarah ini. Semoga semakin berkembang.



Buku ini diterbitkan oleh UMSIDA Press

Hak Cipta © Penulis, 2026. Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution (CC BY). Pengguna diperbolehkan menyalin, mendistribusikan, menampilkan, menjalankan, dan mengadaptasi karya ini untuk tujuan apa pun, termasuk komersial, selama memberikan atribusi yang sesuai kepada penulis.

<https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/view/1551>

Jl. Mojopahit No.666 B, Sidowayah, Celep, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61215



UMSIDA PRESS